

**ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF
TENTANG PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DAN KONTRIBUSINYA
DALAM PEMBARUAN HUKUM ISLAM
DI INDONESIA
(Studi Kasus di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu)**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Hukum Keluarga

Oleh

Zuhri Imansyah
NPM. 1303010018



Program Studi Hukum Keluarga
Program Pascasarjana (PPS)
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
1442 H/2020 M

ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF
TENTANG PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DAN KONTRIBUSINYA
DALAM PEMBARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA
(Studi Kasus di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu)

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Hukum Keluarga

Oleh

Zuhri Imansyah
NPM. 1303010018

Promotor : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag
Co Promotor I : Prof. Dr. H. Suharto.,S.H.,M.A
Co Promotor II : Dr. Erina Pane, S.H.,M.Hum

Program Studi Hukum Keluarga
Program Pascasarjana (PPS)
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
1442 H/2020 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhri Imansyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 1303010018
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul : “ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TENTANG PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi Kasus Di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu)”, adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, September 2019
Yang menyatakan,

Zuhri Imansyah

ABSTRAK

Permasalahan sengketa harta bersama pasca perceraian di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu, dalam kurun waktu tahun 2010 hingga 2015 semua putusan mengenai sengketa pembagian harta bersama selalu di putus setengah bagian milik mantan istri dan setengah bagian lagi milik mantan suami, tanpa melihat siapa yang lebih dominan bekerja menghasilkan harta tersebut. Hal ini didasarkan pada pasal 97 Kompilasi Hukum Islam. Menurut penulis putusan-putusan tersebut belum memenuhi rasa keadilan, berkenaan dengan istri yang turut serta bekerja mencari nafkah. Para hakim Pengadilan Agama tingkat pertama di Bengkulu tidak mempertimbangkan peran istri bekerja mencari nafkah, yang merupakan kewajiban suami.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana putusan hakim di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah menurut hukum Islam dan hukum positif? (2) Bagaimana tinjauan Maqāsid asy-Syarī'ah terhadap pertimbangan hakim Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu? (3) Bagaimana implikasi putusan hakim di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah dalam konteks pembaruan hukum keluarga Islam di Indonesia?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk *Library research*. Data primer penelitian ini adalah putusan PA di wilayah kerja PTA Bengkulu. Data sekunder adalah: bahan-bahan lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Data dan bahan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Maqāsid asy-Syarī'ah, teori penemuan hukum, teori penalaran hukum, dan teori hukum progresif sehingga diperoleh kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Putusan hakim tentang harta bersama dalam kasus istri turut mencari nafkah di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu tidak diatur dalam Hukum Islam Tradisional. Dalam Hukum Islam Kontemporer dimasukkan dalam bahasan Syirkah sedang dalam Hukum Positif diatur dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 dan KHI. Perbedaannya dalam hukum Islam pembagiannya secara *sulh* antara para pihak. Sedang dalam Hukum Positif masing-masing pihak mendapatkan setengah dari harta bersama. (2) Pertimbangan hukum hakim pada putusan hakim tentang harta bersama dalam kasus istri turut mencari nafkah di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu tidak sejalan dengan Maqāsid asy-Syarī'ah. Karena tidak mempertimbangkan porsi dan tugas istri dalam bekerja dan kewajibannya mengurus rumah tangga tapi hanya memahami secara tekstual pada Pasal 97 KHI. (3) Hakim harus memahami pasal 97 KHI sebagai aturan yang bertujuan melindungi hak-hak istri dalam konteks istri tersebut adalah ibu rumah tangga. Sedangkan bagi istri yang turut serta bekerja mencari nafkah, maka digunakanlah Pasal 37 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang membuka peluang isteri mendapat bagian lebih besar dalam pembagian harta bersama. Hal ini lebih adil dalam konteks pembaruan dalam hukum keluarga Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Hukum Islam, Hukum Positif, Putusan Perkara Harta Bersama, Pembaruan Hukum

ABSTRACT

Post-divorce joint property disputes in the jurisdiction of the Bengkulu High Religion Court, in the period 2010 to 2015 all decisions regarding disputes over shared assets were always broken up by half of the property of the ex-wife and the other half of the property of the ex-husband, regardless of who was more dominant at work produce the treasure. This is based on article 97 of the Compilation of Islamic Law. According to the authors the decisions did not fulfill the sense of justice. The judges of First level Religious Court in Bengkulu did not consider the role of the wife working for a living, which was the husband's obligation.

The formulation of the problem of this research is: (1) How was the judge's decision in the jurisdiction of the Bengkulu High Religion Court regarding joint property in the case of a wife participating in earning a living according to Islamic law and positive law? (2) Wife participated in earning a living in the jurisdiction of the Bengkulu High Religion Court? (3) What were the implications of the judge's decision in the jurisdiction of the Bengkulu High Religion Court regarding shared assets in the case of the wife participating in earning a living in the context of Islamic family law reform in Indonesia?

This type of research is qualitative research. The primary data of this study is the PA decisions in the PTA Bengkulu working area. Secondary data are: other materials related to the discussion of this study. The data were analyzed using the theory of Maqasid al Sharia, the theory of legal discovery, the theory of legal reasoning, and the theory of progressive law to obtain a conclusion.

The conclusion of this study is: (1) The judge's decision regarding joint property in the case of his wife also earns a living in the jurisdiction of the Bengkulu High Religious Court is not regulated in Traditional Islamic Law, but in Contemporary Islamic Law it is included in the discussion of Syirkah, while in Positive Law is regulated in Law number 1 1974 and KHI. The difference in Islamic law is the peaceful distribution between the parties. While in Positive Law each party gets half of the joint property. (2) Judge's legal considerations on the judge's ruling regarding joint property in the case of ex-wife helped earning a living in the jurisdiction of the Bengkulu High Religious Court was not in line with Maqāsid asy-Syarī'ah, because it does not consider the duties of the wife in work and obligations to take care of the household but only judge textually of Article 97 KHI. (3) The judge's must understand article 97 KHI as protecting the rights of a wife in the context of the wife being a housewife. As for wives who help earning a living, Article 37 of Law Number 1 of 1974 is opens the opportunity for wives to get a greater share in the distribution of shared assets. This is more fair in the context of reform in Islamic family law in Indonesia.

Key words: Islamic Law, positive law, The judge's decision regarding joint property, Reform of Law

الملخص

قضايا الملكية المشتركة بعد الطلاق في محكمة بنجولو الدينية العليا ، في الفترة من ٢٠١٠ إلى ٢٠١٥ ، يتم القرار فيها دائما بتقسيمها مناصفة بين الزوجين السابقين، بغض النظر عن له يد طولى في كسب ذلك المال . هذه القرارات مبنية على المادة ٩٧ من قانون الشريعة الإسلامية الإندونيسية. و رأى المؤلف، لم تحقق قرارات المحكمة روح العدالة خصوصا فيما يتعلق بالزوجة التي شاركت في العمل من أجل كسب المال. لم يراع قضاة المحكمة الدينية المستوى الأول في بنجولو دور الزوجة في هذا الشأن الذي هو من واجبات الزوج في نفقة الأهل

وتدور مشكلة هذا البحث: (١) هل توافق قرارات القاضي في محكمة بنجولو الدينية العليا فيما يتعلق بالملكية المشتركة في حالة مشاركة الزوجة في كسب العيش مع الشريعة الإسلامية والقانون الوضعي و مقاصد الشريعة؟ (٢) ما هي الآثار المترتبة على قرارات القضاة في محكمة بنجولو الدينية العليا بخصوص الأموال المشتركة في حالة مشاركة الزوجة في كسب المال في سياق إصلاح قانون الأسرة الإسلامي في إندونيسيا؟ (٣) نوع هذا البحث هو بحث نوعي تحت شكل البحث المكتبي البيانات الأساسية لهذه الدراسة هي قرارات قضاة المحكمة الدينية العليا في منطقة بنجولو. البيانات الثانوية هي: مواد أخرى متعلقة بهذه الدراسة. ثم يتم تحليل البيانات والمواد باستخدام نظرية مقاصد الشريعة ، ونظرية الاكتشاف القانوني ، ونظرية التفكير القانوني ، ونظرية القانون التقدمي حتى يتم الحصول على الاستنتاجات .

استنتاج هذه الدراسة هو: (١) أن حكم القاضي بشأن الملكية المشتركة في حالة اشتراك الزوجة في كسب الرزق في محكمة بنجولو الدينية العليا لا ينظمه القانون الإسلامي التقليدي. أما في القانون الإسلامي المعاصر فتدرج في باب الشركة و أما في القانون الوضعي الإندونيسي فينظمه القانون رقم ١ لعام ١٩٧٤ و قانون الشريعة الإندونيسي. الفرق بين القانونين أن مبدأ توزيع الثروة المشتركة في قانون الشريعة الإسلامية الإندونيسي هو عن طريق الصلح أو التفاوض بين الطرفين، بينما في القانون الوضعي يحصل كل طرف على نصف الثروة المشتركة. (٢) إن الاعتبارات القانونية في حكم قضاة المحكمة فيما يتعلق بالأموال المشتركة في حالة اشتراك الزوجة في كسب العمل لم تتماشى مع مقاصد الشريعة الإسلامية. لأنه لا يأخذ بعين الاعتبار نصيب الزوجة في العمل و واجباتها في رعاية الأسرة ولكن قرارات المحكمة تنبني فقط على الفهم النصي للمادة ٩٧ من قانون الشريعة الإندونيسي (3) ينبغي على القاضي أن يفهم المادة ٩٧ من القانون المشار كقاعدة تهدف إلى حماية حقوق الزوجة في سياق كون الزوجة ربة البيت فقط، أما بالنسبة للزوجات اللاتي شاركن في العمل من أجل كسب الرزق ، فإن من الأنسب استخدام المادة ٣٧ من القانون رقم ١ لعام ١٩٧٤ بشأن الزواج و التي من شأنها تسمح امكانية حصول الزوجة على حصة أكبر في توزيع الأموال المشتركة. وهذا أكثر عدلاً في سياق إصلاح قانون الأسرة الإسلامي في إندونيسيا .



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Yohanes Paman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392 Faks (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Judul Disertasi : “ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM
 POSITIF TENTANG PUTUSAN PERKARA
 HARTA BERSAMA DAN KONTRIBUSINYA
 DALAM PEMBARUAN HUKUM ISLAM DI
 INDONESIA (Studi Kasus Di Wilayah Hukum
 Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu)”

Nama Mahasiswa : Zuhri Imansyah
 No. Pokok Mahasiswa : 1303010018
 Program Studi : Hukum Keluarga Islam

telah dapat disetujui untuk diajukan dalam Ujian Kualifikasi pada Program Pascasarjana UIN
 Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2019

MENYETUJUI,

Promotor : Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag ()

Co. Promotor I : Prof. Dr. H. Suharto, SH, MA ()

Co. Promotor II : Dr. Hj Erina Pane, M.Hum ()

Mengetahui,
 Ketua Program Ilmu Islam

Dr. Siti Mahmudah, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392 Faks (0721) 787392
 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Disertasi yang berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TENTANG PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi Kasus Di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu)” oleh: Zuhri Imansyah NPM. 1303010018 telah diujikan dalam Ujian Kualifikasi dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua	:	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag	()
Sekretaris	:	Dr. Siti Mahmudah, M.Ag	()
Penguji I	:	Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag	()
Penguji II	:	Prof. Dr. H. Suharto, SH, MA	()
Penguji III	:	Dr. Hj Erina Pane, M.Hum	()

PENGESAHAN

Disertasi yang berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF TENTANG PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBARUAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA (Studi Kasus Di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu)”, ditulis oleh: Zuhri Imansyah, NPM. 1303010018 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua	:	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag	()
Sekretaris	:	Dr. Siti Mahmudah, M.Ag	()
Penguji I	:	Prof. Dr. H. M. Damrah Khair, ()	M.A
Penguji II	:	Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag	()
Penguji III	:	Prof. Dr. H. Suharto, SH, MA	()
Penguji IV	:	Dr. Hj Erina Pane, M.Hum	()
Penguji V	:	Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag	()

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag
NIP.196010201988031005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	<u>d</u>
ب	B	ط	<u>t</u>
ت	T	ظ	<u>z</u>
ث	Ś	ع	'
ج	J	غ	g
ح	<u>H</u>	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Ž	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sy	هـ	h
ص	<u>S</u>	ي	y

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا <u>—</u>	á
ي <u>—</u>	í
و <u>—</u>	ú

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Translitrasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Literatur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depertemen Agama RI, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *swt.*, yang tak pernah putus melimpahkan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, karena dengan rahmat-Nya jumlah disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurah keharibaan junjungan kita; Nabi besar Muhammad *saw.*, manusia yang paling sempurna dalam menghantarkan peradaban manusia, penerang dari alam kegelapan menuju alam terang benderang.

Atas terselesaikannya disertasi berjudul Analisis hukum Islam dan hukum Positif tentang putusan perkara harta bersama dan kontribusinya dalam pembaruan hukum Islam di Indonesia (Studi Kasus di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu), kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Rektor UIN Raden Intan Lampung atas segala dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama kami menempuh studi program Doktor Hukum Keluarga di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Direktur pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, atas segala dukungan sehingga disertasi ini selesai tepat waktu.
3. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, Bapak Prof. Dr. H. Suharto, SH, MA dan Ibu Dr. Hj. Erina Pane, SH., M.Hum. selaku tim Promotor, yang senantiasa memberikan arahan, masukan-masukan, perbaikan, bahkan nasehat serta motivasinya kepada penulis, sehingga disertasi ini bisa dirampungkan.
4. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Ag, dan Bapak Dr. Loki Faizal., MH selaku Ketua dan Sekretaris prodi Hukum keluarga, atas bantuannya, diskusi-diskusi, obrolannya, masukannya, canda-nya selama proses ujian yang sulit untuk dilupakan.
5. Staf dan karyawan Program Pascasarjana S3 Hukum Keluarga atas semua bantuannya.
6. Bapak Rektor IAIN Bengkulu Prof. Dr. Sirojuddin M, M.Ag
7. Para Guru, Dosen, dan teman-teman angkatan 2013 Program Doktor UIN RIL.
8. Terima kasih tak terhingga teruntuk ibundaku Pujiarti yang selalu dan tanpa lelah mendo'akan penulis agar cepat menyelesaikan studi dan ayahanda Sukardi yang dulu juga gigih memotivasi ananda untuk melanjutkan studi setinggi-tingginya. Adik-adikku Febi Kusuma Ningsih, Trya Faramitha, Ahmad Ridho, dan Fitria Ningsih.

9. Istri tercinta dr. Rizka Mardhia Harni yang selalu setia menemani, memotivasi memberikan dukungan moril maupun materiil kepada penulis, bahkan tanpa bosan selalu mengingatkan kepada penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
10. Anak-anakku Muhammad Azka Barra Akhtar dan Rayna Sofia yang telah mengikhlaskan berbagi waktu untuk bersama demi kelancaran studi Ayahandanya. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah *swt.*, diberikan petunjuk umur yang berkah dalam mengarungi kehidupan sebagai hamba Allah yang beriman dan beramal sholeh.
11. Keluarga Besar Abah Syakh H. Syamsuddin Surya dan Mamak Zainunah Harni
12. Khusus kepada Aris, Opik, Kak Joni Ajo, ustadz Dr. Iwan Romadan Sitorus, dan anak-anak RT 27 Pagar Dewa.
13. Semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua do'a dan dukungannya.

Semoga tulisan ini berguna dan menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan hukum keluarga di Indonesia dan dunia Islam serta bermanfaat bagi semua yang membacanya. Amin

Bandar Lampung, Februari 2020
Penulis

Zuhri Imansyah

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
COVER DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN TERTUTUP	viii
PENGESAHAN TERBUKA	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
G. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir	23
H. Metode Penelitian	39
I. Sistematika Penulisan	43
 BAB II HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI, NAFKAH, DAN HARTA BERSAMA DALAM HUKUM ISLAM	 45
A. Kedudukan Suami Istri Dalam Perkawinan Menurut Hukum Islam	45
B. Nafkah Dalam Perkawinan Menurut Hukum Islam	46
C. Istri yang Turut Serta Ikut Mencari Nafkah Menurut Hukum Islam	78
D. Harta Bersama Dalam Hukum Islam	85

BAB III	HARTA BERSAMA DALAM HUKUM POSITIF DI INDONESIA	103
A. Pengetian Harta Bersama Dalam Hukum Positif Di Indonesia		103
B. Kewajiban Suami Istri Dalam Hukum Positif Di Indonesia		114
C. Pembagian Harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Dalam Hukum Positif Di Indonesia		116
D. Pembaruan Pemikiran Dalam Putusan Hakim Tentang Harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Dalam Hukum Positif Di Indonesia		123
BAB IV	PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DI WILAYAH HUKUM PENGADILAN TINGGI AGAMA BENGKULU	129
A. Eksistensi Peradilan Agama		129
B. Tugas, Fungsi, dan Kewajiban Hakim Pengadilan Agama		131
C. Yurisdiksi Pengadilan Agama di Propinsi Bengkulu		134
D. Putusan Harta Bersama di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu		140
BAB V	ANALISIS PUTUSAN PERKARA HARTA BERSAMA DI WILAYAH PENGADILAN TINGGI AGAMA BENGKULU	150
A. Putusan Hakim Di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu Tentang Harta Bersama Dalam Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif		150
B. Tinjauan Maqāsid asy-Syarīah Terhadap Pertimbangan Hakim Pada Putusan Hakim Tentang Harta Bersama Dalam Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu		168
C. Implikasi Putusan Hakim Tentang Harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Di Wilayah		176

Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu Dalam
Konteks Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Indonesia

BAB VI	PENUTUP	202
	A. Simpulan	202
	B. Saran	202

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

CURICULUM VITAE



Nama : Zuhri Imansyah
 TTL : Manna, Bengkulu Selatan, 7 Desember 1986
 Alamat : Jl. RE. Martadinata 2 RT.27/05 No.29
 Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu
 Orang Tua : Sukardi
 : Pujiarti
 Istri : dr. Rizka Mardhia Harni
 Anak : M. Azka Barra Akhtar
 Rayna Sofia
 Riwayat Pendidikan : TK Al Hidayah Bengkulu (1991)
 SD N 97 Pagar Dewa Bengkulu (1998)
 MTs. Daar El Qolam Gintung, Tangerang (2001)
 MA. Daar El Qolam Gintung, Tangerang (2004)
 S1 Fakultas Syariah STAIN Bengkulu (2008)
 S2 Hukum Islam STAIN Bengkulu (2011)
 Riwayat Pekerjaan : CPNS/Cakim Mahkamah Agung RI (2009)
 PNS/Cakim Mahkamah Agung RI (2010-2013)
 Hakim Pengadilan Agama Lebong (2013-2018)
 Hakim Pengadilan Agama Kepahiang (2018-sekarang)
 Organisasi : Anggota Ikatan Hakim Indonesia (2013- sekarang)
 Karya Ilmiah : Hyper Sex Sebagai Alasan Berpoligami (Studi Kasus
 Putusan Pengadilan Agama Kelas I A Bengkulu)
 (Skripsi 2008)
 Kompetensi Peradilan Agama Dalam Penyelesaian

Sengketa Ekonomi Islam (Tesis 2011)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kewenangan absolut Pengadilan Agama adalah bidang perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sedang dalam pasal 3 Kompilasi Hukum Islam bahwa tujuan perkawinan adalah guna mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.”

Perkawinan mempunyai akibat yang cukup penting di dalam hubungan hukum antara suami istri. Tidak saja hubungan hukum tapi juga timbul suatu ikatan yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak. Begitu indah dan mulia tujuan perkawinan itu, tetapi pada kenyataannya untuk mencapai dan mewujudkan tujuan tersebut tidaklah semudah yang diangankan, karena banyak duri menghalangi, maka pernikahan merekapun kandas.

Suatu pernikahan adakalanya berujung pada perpisahan. Talak menjadi jalan keluar bagi suami atau isteri untuk mengakhiri perselisihan dalam kehidupan pernikahan mereka. Perceraian adalah istilah hukum yang digunakan dalam perundang-undangan ketika menerangkan berakhirnya hubungan pernikahan sepasang suami istri yang selama ini hidup dalam sebuah rumah tangga. Putusnya pernikahan secara hukum adalah suatu peristiwa yuridis yang mempunyai akibat hukum, baik terkait hukum keluarga maupun hukum kebendaan.

Amir Syarifuddin menjelaskan bahwa jika ikatan perkawinan putus, maka konsekuensinya adalah:

1. Hubungan antara mantan suami istri itu berlaku menjadi dua orang asing.

Putusnya perkawinan menghapus status halal yang diperoleh karena pernikahan berubah kembali pada status asal yaitu haram, dilarang

bertatapan, berpegangan, apatah lagi untuk melakukan hubungan suami isteri. Karena hal tersebut adalah perzinaan.

2. Suami harus memberikan mut'ah pada isteri yang diceraikannya sebagai tali asih. Namun dalam kewajiban memberi mut'ah ini di kalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat. Golongan Zahiriyah menyatakan bahwa mut'ah itu hukumnya wajib, dasarnya adalah terdapat dalam ayat 241 surat al-Baqarah. Golongan Malikiyah menyatakan bahwa hukum mut'ah itu *mandūb*, sebab lafaz "*haqqan 'alal Muttaqīn*" itu tidak menunjukkan wajib. Pendapat lain menerangkan bahwa wajibnya mut'ah terkait dengan situasi dan kondisi tertentu; Kalangan Hanafiyah menerangkan wajib bagi suami yang mentalak isterinya yang belum *dukhūl* dan maskawinnya belum disebutkan sebelumnya. Pendapat ini berlandaskan QS al-Baqarah ayat 236. Adapun Jumhur menyatakan bahwa mut'ah hanya diwajibkan kepada suami menalak. Hal ini menginspirasi kewajiban mut'ah yang terdapat hukum positif di Indonesia, yang termaktub pada Kompilasi Hukum Islam Pasal 158 huruf a dan b. Hukumnya *mandūb* bagi suami memberi mut'ah Jika tidak memenuhi kriteria yang terdapat pada Pasal 158 tersebut.
3. Membayar utang yang belum dibayar ketika sedang dalam ikatan perkawinan, berupa maskawin, atau nafkah.
4. Berlaku masa menunggu (masa iddah) bagi isteri yang diceraikan, apakah itu cerai hidup ataupun karena meninggal dunia. Jika *qabla dukhūl*, maka wanita itu tidak memiliki masa menunggu.
5. Terdapat konsekuensi hukum terhadap hak asuh anak.¹

Selain itu, perceraian juga berdampak kepada yang dimiliki oleh suami istri dalam perkawinannya. Dalam banyak kasus, dengan putusnya perkawinan karena perceraian itu bukan berarti permasalahan selesai begitu saja, hal ini biasanya diikuti dengan pertengkaran-pertengkaran, karena saling memperebutkan dan mempertahankannya masing-masing. Harta benda dalam

¹ Amir Syamsudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), h. 105

perkawinan sebenarnya merupakan modal; guna menunjang pembentukan serta pembinaan keluarga itu sendiri.

Tidak sedikit pasangan suami istri yang bercerai kemudian memperkarakan permasalahan harta bersama setelah mereka bercerai. Pada penjelasan pasal 49 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang perubahan pertama Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama disebutkan, salah satu persoalan yang termasuk dalam lingkup perkawinan adalah penyelesaian harta bersama.²

Permasalahan dalam perkawinan itu diatur khususnya dalam hukum keluarga, hukum yang mengatur persoalan suami istri tersebut. Hukum keluarga khususnya hukum perkawinan yang berlaku di masyarakat Indonesia, yaitu hukum adat, hukum barat, dan hukum Islam. Dari hukum-hukum tersebut memiliki kaidah dasar sendiri-sendiri dalam menentukan keberadaan harta bersama suami istri tersebut.

Dengan berlakunya Undang-Undang Perkawinan, perbedaan-perbedaan tersebut dicoba untuk diakhiri. Meskipun telah diunifikasikan ketentuan tentang perkawinan, ternyata secara normatif dalam Undang-undang Perkawinan masih memberikan keleluasaan bagi keluarga tersebut untuk menganut hukum sesuai dengan yang diinginkan guna mengatur keberadaan perkawinannya tersebut.

Pembicaraan tentang kekayaan yang diperoleh dalam pernikahan masih jarang dan dianggap hal terlarang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini masih dipandang tidak biasa untuk dibicarakan dan dibahas. Permasalahan ini baru dipermasalahkan ketika terjadinya putusnya perkawinan. Ketika beperkara perceraian di PA kerap ditemui pertengkaran atau perselisihan dalam pendistribusian atas harta bersama. Hal ini kemudian membuat proses perceraian semakin panjang dan rumit karena masing-masing pihak mengakui dan mengklaim kepemilikan atas kekayaan dan kepemilikan harta yang diperoleh selama pernikahan mereka.

² Penjelasan Pasal 49 ayat (10) Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 50 tahun 2009 tentang Peradilan Agama;

Setelah terjadinya ikatan perkawinan, suami istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Mengenai hak dan kewajiban ini telah diatur baik oleh agama maupun hukum; baik itu bersifat tertulis atau tidak. Terutama mengenai kewajiban mencari nafkah dalam rumah tangga. Hal ini kemudian memberikan dampak terhadap kekayaan yang diperoleh selama suami istri tersebut membina kehidupan rumah tangganya.

Problematika harta bersama dalam pernikahan ini belum atau tidak terpikirkan ketika pasangan melangsungkan perkawinan. Mereka tentu membayangkan perkawinan yang dilaksanakan itu langgeng. Tidak terpersit sedikitpun jika talak itu bisa saja terjadi. Mereka baru berpikir tentang harta bersama saat proses atau setelah terjadinya talak. Diperlukan *knowledge* yang cukup tentang persoalan ini untuk membuka dan memperluas wawasan mereka, bahwa permasalahan harta bersama penting untuk difahami calon pengantin ketika hendak memasuki suatu perkawinan.

Persoalan harta bersama ini sering menjadi *hot issue* di tengah-tengah masyarakat Indonesia, lalu menjadi sorotan media, terlebih lagi terhadap berita perceraian dari kalangan selebritas yang berseteru terkait pendistribusian atas harta bersama dalam pernikahan mereka. Berita seperti ini kerap dibesar-besarkan media. Pasangan yang hendak bercerai dibuat rumit dengan persoalan pendistribusian atas harta bersama yang dikenal problematik ini. Perseteruan ini mengakibatkan semakin *hotnya* persidangan talak di pengadilan. Padahal, mereka juga dibuat semakin rumit dengan persoalan lainnya seperti: *hadanah*, proses persidangan yang panjang, dan dampak dari perceraian yang mereka alami. Terkadang terjadi saling klaim bahwa sebagiannya merasa lebih berhak memperoleh hak kepemilikan atas harta bersama dari pada pasangannya.

Ketetapan terkait harta bersama dalam pernikahan harus tegas dan lugas, hal ini karena hukum positif di Indonesia, menyatakan bahwa harta yang boleh dibagi secara bersama di antara pasangan suami istri adalah hanya sebatas pada harta bersama selama tidak dijelaskan lain dalam perjanjian pernikahan. Apabila tidak dijelaskan dalam perjanjian pernikahan, karena dalam perjanjian pernikahan yang dibuat apabila harta bendanya harus terpisah atau tidak

terdapat harta bersama, apabila pernikahan mereka bubar tidak ada lagi yang perlu dibagi. Masing-masing mengambil kembali hartanya.

Pembahasan persoalan harta bersama dalam pernikahan *urgent* dalam sebuah keluarga. Persoalan ini bisa terkait pengurusan, penggunaan, dan pendistribusian atas harta bersama jika ternyata hubungan pernikahan pasangan suami istri itu bubar. Pasangan suami istri yang bercerai, biasanya disibukkan dengan urusan pendistribusian hak atas harta bersama. Bahkan, berdasarkan kenyataan yang sering terjadi, persoalan ini kerap menyebabkan proses cerai menjadi terbengkalai. Proses putusnya perkawinan yang hanya tinggal selangkah lagi justru menjadi runyam. Mereka berseteru dan mempersoalkan yang menjadi bagiannya.

Perkawinan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan, mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, juga untuk dapat bersama-sama hidup pada suatu masyarakat dalam satu ikatan kekeluargaan. Guna keperluan hidup bersama-sama inilah dibutuhkan suatu kekayaan duniawi yang dapat dipergunakan oleh suami istri untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-harinya. Kekayaan duniawi inilah yang disebut harta atau kekayaan dalam perkawinan, harta milik keluarga ataupun harta bersama.³

Harta bersama merupakan salah satu dari sekian banyak yang dimiliki seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari harta kekayaan itu mempunyai arti penting bagi seseorang karena dengan memilikinya dapat memenuhi kebutuhan hidup secara wajar dan memperoleh status sosial yang baik dalam masyarakat. Arti penting tersebut tidak hanya dalam segi kegunaan (aspek ekonomi) melainkan juga dari segi keteraturannya, tetapi secara hukum orang mungkin belum banyak memahami aturan hukum yang mengatur tentang hal ini, apalagi yang didapat oleh suami istri dalam perkawinan.

Sebagaimana telah dijelaskan, harta bersama dalam perkawinan adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan. Suami dan istri mempunyai

³ Soerodjo Wignjodipoero, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995), h. 149

hak dan kewajiban yang sama atas harta bersama. Dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 51 dijelaskan bahwa dalam ikatan maupun setelah putus perkawinan, istri mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan suami atas semua hal yang berkenaan dengan kehidupan perkawinan, hubungan dengan anak, dan hak kepemilikan serta pengelolaan harta bersama.⁴

Setelah putusnya perkawinan, seseorang wanita sebagai mantan istri mempunyai hak yang sama dengan mantan suaminya atas semua hal yang berkenaan dengan harta bersama tanpa mengurangi hak anak, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Harta yang dihasilkan bersama oleh suami istri selama masa perkawinan dikuasai secara bersama oleh keduanya.

Sesuai namanya yakni harta bersama, maka selama mereka masih terikat dalam perkawinan itu tidak dapat dibagi. Harta itu sama-sama mereka manfaatkan hasilnya dan dibagi apabila terjadi perceraian, baik cerai hidup atau cerai mati.⁵

Secara aturan tertulis, baik pasal 35 ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 maupun dalam KHI telah menentukan segala yang diperoleh selama perkawinan dengan sendirinya menurut hukum menjadi harta bersama.

Sejalan dengan uraian di atas, permasalahan sengketa harta bersama pasca perceraian berkaitan erat dengan kewajiban mencari nafkah dalam rumah tangga. Ketentuan *nash* menunjukkan bahwa tanggung jawab perekonomian keluarga dibebankan kepada suami. Suami wajib memenuhi nafkah untuk isteri dan anak-anaknya sesuai dengan kelayakan dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Di samping itu, perlunya peran seorang isteri untuk memberikan dukungan terhadap suami dalam mencari rezeki. Karena untuk mendapatkan rezeki, suami harus bekerja keras, mengerahkan segala daya dan upaya. Di sinilah tugas seorang isteri untuk terus memberikan

⁴www.lindungikami.org/.../UU_Nomor_39_tentang_Hak_Asasi_Manusia.pdf

⁵ Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*, (Jakarta: gema insani, 2003), h. 127

semangat agar suami bekerja secara maksimal dan memperoleh hasil yang optimal.

Agama Islam telah memberikan beberapa ketentuan mengenai kewajiban suami isteri di dalam keluarga, bahwa nafkah menjadi tanggung jawab suami untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) keluarga. Pemenuhan terhadap nafkah merupakan bagian dari upaya mempertahankan keutuhan dan eksistensi sebuah keluarga, dan tugas mencari nafkah wajib atas suami semenjak akad perkawinan dilaksanakan. Di antara ayat terkait penekanan kewajiban mencari nafkah bagi suami yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٢٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS. al-Baqarah: 223)

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-

suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. al-Baqarah: 228).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”(QS. an-Nisā: 32).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حِفْظًا لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۚ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS. An-Nisā: 34).

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَمُتْرَضِعٌ لَهُ ۚ أُخْرَى ۚ ﴿٣٥﴾ لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۚ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُفِيقْ ۚ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٣٦﴾

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (6) “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.(7)”(QS. At-Talāq: 6-7).

Kewajiban mencari nafkah dalam keluarga ini akan berdampak pada kekayaan yang suami istri dapatkan selama berumah tangga. Ada pandangan di masyarakat bahwa siapa yang bekerja dalam artian menghasilkan uang maka dialah pemilik benda yang dibeli atau didapatkan dari uang hasil pekerjaan tersebut. Suami selaku pencari nafkah bagi keluarganya terkadang mengabaikan peran istri yang bekerja di rumah, padahal pekerjaan istri selaku pengurus rumah tangga tidaklah mudah dan sedikit. Pekerjaan tersebut di mulai sejak suami kadang belum bangun tidur dan belum selesai hingga kadang suami telah kembali tertidur. Terlebih lagi apabila istri juga ikut bekerja mencari nafkah seperti Pegawai Negeri Sipil, pedagang, dan sebagainya. Maka Secara lahiriah istri yang turut bekerja membantu mencari nafkah, sesungguhnya lebih dominan bekerja dibandingkan suami, yakni dalam mengurus rumah tangga pun ketika bekerja mencari nafkah.

Dari segi aturan hukum, telah ada beberapa aturan yang mengakomodir permasalahan ini dan dapat dijadikan pedoman. Di antaranya yang pada intinya menyatakan suami sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menafkahi keluarganya, serta memenuhi segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.⁶

Selanjutnya, apabila terjadi sengketa mengenai harta bersama suami istri pasca perceraian, maka diajukan kepada Pengadilan Agama. Berdasarkan

⁶ Pasal 31 ayat (3) dan Pasal 34 ayat (3) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo Pasal 80 ayat (2) dan (4) huruf a dan b Kompilasi Hukum Islam

observasi awal penulis, dalam penyelesaian perkara harta bersama ini, para hakim di Pengadilan Agama di wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu selalu memutus setengah harta bersama menjadi milik mantan istri dan setengah menjadi milik mantan suami. Hal ini didasarkan pada pasal 97 KHI. Sebagai contoh pada putusan Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 0565/Pdt.G/2015/PA.Bn, dijelaskan bahwa sang suami berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan si istri juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dalam putusannya hakim memutuskan pembagian harta bersamanya $\frac{1}{2}$ untuk mantan suami dan $\frac{1}{2}$ untuk mantan istri. Terdapat juga Putusan Pengadilan Agama Curup Nomor 0576/Pdt.G/2012/PA Crp. Pada putusan tersebut dijelaskan bahwa suami adalah seorang Kepala Desa dan si istri bekerja sebagai tukang ojek. Dalam putusannya hakim memutuskan pembagian harta bersamanya $\frac{1}{2}$ untuk suami dan $\frac{1}{2}$ untuk istri.

Para hakim tidak mempertimbangkan hak dan kewajiban suami istri tapi terpaku kepada pasal dalam KHI tersebut. Padahal KHI diakomodasi dari pendapat-pendapat fukaha yang terdapat dalam kitab-kitab fikih klasik. Bukan berarti tidak sependapat dengan ketentuan tentang pembagian harta bersama dalam KHI tersebut, tetapi tidak semua perkara dapat diputus mengacu pada pasal 97 KHI yang sudah ada. Mukti Arto berpendapat, bagi hakim, keadilan itu adalah yang utama, sedang teks hukum itu nomor dua. Jika memang hakim melihat keadilan itu berada di balik tembok hukum konvensional, maka lakukanlah terobosan hukum, demi menemukan keadilan untuk diberikan kepada pencari keadilan.⁷

Sebagai perbandingan dalam hal ini salinan putusan Pengadilan Agama Bukit Tinggi Nomor: 618/Pdt.G/2012/PA.Bkt yang membagi harta bersama $\frac{1}{3}$ untuk bagian mantan suami/Penggugat dan $\frac{2}{3}$ bagian hak mantan isteri/Tergugat. Hakim pengadilan agama Bukit Tinggi telah melakukan interpretasi hukum yang memberikan putusan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu dengan membagi harta bersama dengan bagian $\frac{1}{3}$ untuk mantan

⁷ .A Mukti Arto, *Pembaruan Hukum Islam Melalui Putusan Hakim*, (Jakarta, Pustaka Pelajar: 2015), h. 82

suami, dan $\frac{2}{3}$ untuk mantan istri. Ini artinya mantan istri mendapatkan bagian yang lebih banyak dibandingkan dengan bagian yang dimiliki oleh mantan suami. Hal ini karena pertimbangan istri lebih dominan dalam mencari nafkah keluarga dan pertimbangan lainnya.

Dalam pengamatan penulis, ada beberapa perkara harta bersama yang diputus Pengadilan di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu dengan amar menetapkan bagian mantan istri dan mantan suami masing-masing setengah dari harta, padahal mantan istri tersebut ikut bahkan adakalanya lebih dominan mencari nafkah dari pada mantan suami. Selain itu, para hakim juga tidak mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat Bengkulu terutama dalam hal kewajiban mencari nafkah. Hal inilah yang penulis rasakan kurang adil dalam pembagian harta bersama setelah terjadi perceraian, sebab dalam Islam dan budaya masyarakat di Bengkulu sendiri umumnya laki-laki lah yang seharusnya lebih dibebankan untuk mencari nafkah.

Pasal 5 ayat 1 Undang-undang Nomor 48 tentang Kekuasaan Kehakiman menyatakan bahwa Hakim dan Hakim Konstitusi wajib menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum, serta rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat. Pasal ini dengan jelas menyatakan bahwa hakim hendaknya mempertimbangkan keadaan sosial dalam masyarakat suatu daerah ketika memutus suatu perkara. Demikian pula dalam hal penyelesaian harta bersama, di mana pemahaman dan kebiasaan umum masyarakat Bengkulu dalam hal kewajiban mencari nafkah hendaknya dipertimbangkan hakim dalam memutus perkara pembagian harta bersama pasca perceraian suami istri.

Pada dasarnya ada hal-hal yang perlu dikritisi dalam putusan para hakim PA sewilayah PTA Bengkulu tersebut dalam perkara harta bersama di mana istri ikut mencari nafkah dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan bagaimana budaya hukum para hakim pengadilan agama itu sendiri sehingga putusannya dirasakan kurang adil. Budaya hukum yang dimaksud berupa paradigma berpikir, teori/metode penafsiran hukum, dan juga praktik hukum para hakim dalam menangani berbagai permasalahan hukum yang dihadapi, sebagai upaya

mencari dan menemukan secara terus menerus nilai-nilai kebenaran dan keadilan hukum yang dicita-citakan manusia.

Istilah budaya hukum diperkenalkan pertama kali oleh Lawrence M. Friedman. Menurut Friedman, menelaah budaya hukum haruslah dari pelbagai perspektif. Analisisnya membedakan budaya hukum nasional dari sub budaya hukum yang berpengaruh secara positif atau negatif terhadap hukum nasional. Selain itu ia juga membedakan budaya hukum internal yaitu budaya hukum dari warga masyarakat yang melaksanakan tugas-tugas hukum secara khusus, seperti polisi, jaksa, serta hakim dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan budaya hukum eksternal merupakan budaya hukum masyarakat pada umumnya, misalnya bagaimana sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap ketentuan perceraian dan sebagainya. Ia juga membedakan budaya hukum antara tradisional dan modern.⁸

Budaya hukum ini terdiri dari elemen nilai-nilai dan sikap. Dengan demikian budaya hukum hakim dapat dirumuskan sebagai seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang dimiliki oleh komunitas hakim untuk pedoman dalam menangani dan menyelesaikan perkara yang diajukan kepadanya di pengadilan. Hakim dalam memutuskan perkara yang diajukan kepadanya tidak dapat lepas dari seperangkat nilai-nilai yang dianut dan diyakini kebenarannya, yang ada di dalam benak para hakim tersebut di mana hal itu pula yang mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk menentukan putusan dalam suatu perkara. Pilihan terhadap nilai-nilai itu pula yang sangat menentukan kualitas dari putusan hakim itu dianggap benar, adil, dan bermanfaat.

Untuk itulah perlu adanya perubahan mengenai budaya hukum hakim dalam memproses penyelesaian perkara harta bersama di PA se-wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu, terdapat *opportunity* yang dapat digunakan oleh para hakim, dalam rangka mengurangi situasi dan kondisi ini. Dibutuhkan terobosan dan kebijakan dalam menelaah yang tertulis dan tidak

⁸ Lawrence M. Friedman, *The Legal System: A Social Science Perspective*, (New York: Russel Sage Foundation, 1975), h. 14

tertulis, baik dalam konteks sebuah aturan atau melihat pada aspek filosofi sosial serta norma hukum yang dapat diaplikasikan dalam merealisasikan rasa keadilan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nafkah adalah kewajiban suami. Namun jamak ditemui istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.
- b. Di antara akibat hukum dari perceraian adalah harta bersama, mut'ah, dan hak asuh anak.
- c. Dalam KHI Pasal 97 apabila terjadi perceraian, maka harta bersama dapat dibagi dua. Bila aturan hukum ini diterapkan oleh majelis hakim rasanya kurang adil pada kasus isteri sebagai pencari nafkah utama.
- d. Terdapat Hakim Pengadilan Agama yang berani melakukan reinterpretasi hukum dengan membagi harta bersama 1/3 untuk penggugat dan 2/3 untuk tergugat pada kasus isteri yang ikut mencari nafkah.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis memberikan batasan terhadap permasalahan yang di bahas. Dalam penelitian ini setidaknya ada beberapa pokok masalah yang menjadi fokus utama yaitu:

- a. Harta bersama pada kasus isteri yang ikut mencari nafkah,
- b. Putusan perkara harta bersama yang diajukan ke Pengadilan Agama di wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu.
- c. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2010 hingga 2015;

Permasalahan inilah yang dibahas dalam penelitian ini, pembatasan pembahasan ini dilakukan guna menghindari kekeliruan pemahaman dan agar lebih fokus mengkaji permasalahan yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana putusan hakim di wilayah PTA Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah menurut hukum Islam dan hukum positif?
2. Bagaimana tinjauan *Maqāsid asy-Syarī'ah* terhadap pertimbangan hakim Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah di wilayah hukum PTA Bengkulu?
3. Bagaimana implikasi putusan hakim di wilayah hukum PTA Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah dalam konteks pembaruan hukum keluarga Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis secara komprehensif putusan hakim di wilayah hukum PTA Bengkulu terkait perkara harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah menurut hukum Islam dan hukum positif.
2. Untuk menganalisis tinjauan *Maqāsid asy-Syarī'ah* terhadap pertimbangan hakim Bengkulu tentang harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah di wilayah hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu
3. Untuk menganalisis pembaruan hukum keluarga di Indonesia di bidang pembagian harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah melalui putusan hakim dalam wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar akademik. Di samping itu tentu saja untuk memperdalam, menambah dan memperluas wawasan serta

keilmuan peneliti dalam Hukum Keluarga khususnya dalam penyelesaian sengketa harta bersama.

2. Bagi khalayak umum yaitu masyarakat Bengkulu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga yang berimplikasi pada pendistribusian hak atas harta bersama ketika terjadi perceraian.
3. Bagi para praktisi di Pengadilan Agama khususnya hakim Pengadilan Agama di Provinsi Bengkulu, diharapkan dapat memberikan dan melengkapi kontribusi ide, gagasan, dan pemikiran dalam upaya untuk menegakkan nilai-nilai keadilan khususnya dalam penyelesaian sengketa pembagian harta bersama di mana istri turut serta, bahkan terkadang berperan dominan dalam mencari nafkah dan atau menghasilkan harta.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang produk lembaga yudikatif khususnya Peradilan Agama telah banyak dilakukan. Namun belum ada yang secara khusus membahas tentang pembagian harta bersama dalam kasus istri turut serta mencari nafkah. Sejauh data yang diperoleh ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, Di antaranya:

1. Mahmud Suyuti yang menulis disertasi tentang Problematika Pemahaman Masyarakat Muslim Maros tentang Sengketa Harta Bersama (Implementasinya pada Wilayah Pengadilan Agama Kelas II Maros Tahun 2010). Fokus disertasi ini persoalan harta bersama dalam pernikahan masyarakat muslim. Fokus masalahnya tentang masalah pola pemikiran masyarakat muslim dalam pengaplikasian hukum tentang pendistribusian harta bersama suami istri dalam pernikahan pada wilayah PA Kelas II Maros. Sub persoalannya adalah, apa yang menjadi persoalan masyarakat Muslim Maros dalam menelaah harta bersama dalam pernikahan, pengaplikasian pemahaman masyarakat muslim dalam penetapan hukum tentang harta bersama dalam kehidupan masyarakat Muslim Maros dan faktor penunjang, penghalang serta jalan keluar

persoalan sengketa harta bersama di tengah-tengah masyarakat Muslim yang diajukan ke PA Maros. Simpulan disertasi, yaitu :

- a. Persoalan harta bersama dalam pernikahan diketahui secara baik dan benar oleh kalangan masyarakat muslim Maros. Dari penerapan persoalan harta bersama, juga diejawantahkan dalam kehidupan mereka yang bersumber pada tuntunan hukum Islam dan ketentuan hukum positif yang berlaku.
- b. Faktor penunjang penerapan harta bersama di Kabupaten Maros adalah karena faktor pemahaman urgensi harta bersama dan oleh sebab itu untuk mengurangi perseteruan mereka dengan mencatat dan memisahkan harta bawaan dan kekayaan yang didapatkan setelah pernikahan. Namun faktor penghalangnya adalah, terdapat pihak suami yang lebih menonjol menguasai harta kekayaan tersebut, tidak ada atau kurangnya pemberian peran kepada pihak istri secara setara. Kondisi ini, kerap menyebabkan perseteruan dan berakhir pada putusnya perkawinan.
- c. Sebagai jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di Kabupaten Maros bila terjadi perselisihan terkait harta bersama adalah menyelesaikannya secara hukum di PA setempat. PA Maros dalam memutuskan perseteruan harta bersama secara rekonsensi serta berpedoman pada unsur *law in book* dan *law in action*, dan pada realitanya telah mewujudkan asas dan rasa keadilan.

Dampak penelitian dari disertasi ini bahwa dengan kesadaran hukum terkait harta bersama bagi kalangan masyarakat Muslim Maros, diupayakan penerapan yang lebih baik dan benar, agar dapat terjauh dari perseteruan pasangan tersebut. Selanjutnya, pihak PA Maros agar ikut serta dalam penyelesaian kasus perseteruan harta bersama mereka yang beracara di pengadilan.⁹

2. Dakwatul Chairah, disertasi dengan judul Hak Mut'ah, Hadanah, Dan Harta Bersama Bagi Perempuan Pasca Cerai Menurut Pandangan Nyai Di Pesantren Jawa Timur. Persoalan pokok yang diteliti adalah perspektif para

⁹ <http://karyailmiat.blogspot.co.id/2014/01/-bersama.html>

Nyai pesantren Jawa Timur tentang hak mut'ah, asuh anak, dan harta bersama bagi para wanita pasca cerai. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, interview mendalam, dan kajian dokumen. Penulis berusaha mendalami perspektif Nyai, fikiran dan pemahaman lalu didekati menggunakan Hukum Islam yakni penelusuran pemikiran mazhab empat serta hukum posif di Indonesia. Temuan penelitian ini bahwa perspektif Nyai tentang hak mut'ah, asuh anak, dan harta bersama bagi para wanita setelah putusnya perkawinan itu tidak seragam, namun masih dalam konteks pendapat mazhab empat, serta memperhatikan sosial budaya masyarakat setempat. Keberagaman itu membuat diferensiasi pada mutu dan orientasi pemikiran mereka, sehingga model pemikiran mereka tentang fokus penelitian bagi para wanita pasca cerai, dapat diidentifikasi menjadi empat, yaitu: Nyai idealis, Nyai transformatif, Nyai pragmatis, dan Nyai idealis pragmatis. Sehingga hukum Islam yang sifatnya universal, khususnya terkait fokus penelitian diejawantahkan dalam pandangan berbeda-beda tipologi, namun seluruhnya menuju satu *goal* yakni pengamalan syari'at Islam dalam kehidupan.

Selanjutnya, mengenai harta bersama bagi perempuan pasca cerai menurut pandangan Nyai beragam. Pertama, harta bersama terwujud dari hasil kerjasama antara suami istri, dengan modal, kerja serta bersama-sama mengelola. Kerjasama ini tergolong dalam *syirkah al-mufawadah*, apabila terjadi perceraian maka harta bersama dibagi masing-masing seperdua antara suami dan istri. Kedua, Harta bersama terwujud dari hasil usaha suami dan istri, keduanya sama-sama menyertakan modal yang jelas, walau tidak sama jumlahnya. Tanggung jawab ada pada salah satu pihak. Kerjasama ini tergolong pada *syirkah al-'inān*. Apabila terjadi perceraian, maka Harta bersama dibagi sesuai modal yang disertakan. Mengenai harta bersama, para Nyai memperhatikan aturan dalam Undang-undang Perkawinan dan KHI. Sedangkan terkait dengan *syirkah*, para nyai kembali pada pendapat ulama mazhab empat tersebut.

Kesesuaian pandangan mereka tentang hak keperdataan perempuan pasca cerai dengan pendapat fukaha, Undang-Undang Perkawinan dan KHI. Pandangan Nyai beragam, tetapi berkisar pada pendapat para imam mazhab dan hukum positif di Indonesia.

Dalam persoalan mut'ah, pandangan Nyai berkisar pada pendapat jumhur ulama, dan pendapat Imam Syafi'i *qawl jadīd*. Sedangkan dalam persoalan hadanah, pandangan Nyai berkisar pada pendapat ulama mazhab Hanafi dan Hambali, tetapi ada juga yang merespon pendapat mazhab Syafi'i dan KHI, dalam memposisikan (urutan) ayah sebagai *hādin*. Selanjutnya dalam persoalan harta bersama, para Nyai berselaras dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang bahwa, semua kekayaan yang diperoleh selama perkawinan dianggap sebagai harta bersama, harta bawaan dapat dikategorikan sebagai harta bersama bila ada kesepakatan dari suami istri. Pandangan ini menggolongkan kerjasama suami-istri pada *syirkah al-mufawadah* merespon pendapat ulama mazhab Hanafi, Maliki, serta KHI. Sedangkan pandangan yang lain, yang menggolongkan kerjasama suami istri pada *syirkah al-'inān* merespon pendapat semua ulama mazhab empat tentang sahnya perserikatan *al-'inān*.¹⁰

3. Imron Rosyadi, disertasi dengan mengambil judul Penerapan Pasal 149 KHI Dalam Putusan Pengadilan Agama di Wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian tersebut mengambil fokus putusan pengadilan di bidang perkawinan dalam hal cerai talak. Berdasarkan penjelasan pasal 49 UU Nomor 7 Tahun 1989, ada 22 macam perkara yang termasuk bidang perkawinan, di antaranya cerai gugat, cerai talak, izin poligami, wali adhol, dispensasi nikah, hadanah, penunjukan wali, dan sebagainya.¹¹ Penelitian tersebut menyimpulkan beberapa hal yaitu:

- a. *Legal reasoning* putusan hakim Pengadilan Agama di wilayah Provinsi Kepulauan Riau dalam menerapkan kewajiban suami yang menceraikan

¹⁰ http://pasca.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2011/04/Ringkasan-Disertasi_fu.pdf

¹¹ UU Nomor 7 Tahun 1989 telah mengalami dua kali perubahan, yaitu UU No 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Pertama UU No 7 Tahun 1989, UU Nomor 50 Tahun 2009, Tentang Perubahan Kedua UU Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.

istri sebagaimana diatur pasal 149 KHI, hak perempuan pasca perceraian, menggunakan pendekatan otonomi *plus*. Dikatakan otonomi *plus* karena hakim di samping menggunakan pendekatan peraturan perundang-undangan (KHI), juga menggunakan al-Qur'an dan pendapat ulama. Pendekatan normatif al-Qur'an dan pendapat ulama tetap dipertahankan oleh hakim Pengadilan Agama, meskipun telah dilakukan kodifikasi hukum materiil Peradilan Agama, terutama hukum keluarga (KHI).

- b. Penerapan kewajiban suami yang diatur pasal 149 KHI oleh Pengadilan Agama di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, dapat disimpulkan; (a). Tingkat kepastian hukum, hanya mencapai 62 % istri yang diceraikan suami mendapatkan hak mut'ah, nafkah, *maskan*, *kiswah* selama menjalani masa iddah talak suami. Sisanya 38% tidak menerapkan kewajiban suami. Argumen penalaran hukum hakim tidak menerapkan kewajiban suami disebabkan, istri tidak diketahui domisilinya, istri tidak mau hadir di persidangan, istri dinilai *nusyuz*, tidak ada tuntutan istri, dan suami tidak mampu. Sedangkan putusan yang menerapkan kewajiban suami, didasarkan dua hal, yaitu karena adanya gugatan rekonvensi istri dan penggunaan hak *ex officio* hakim. Putusan yang mengandung gugatan rekonvensi menghasilkan nominal mut'ah dan nafkah iddah lebih besar dari pada penggunaan hak *ex officio* hakim. Perkara perceraian yang mengandung sengketa biaya pemeliharaan anak (*hadanah*) sebanyak 13% (26 putusan). Sengketa hak *hadanah* dan biaya pemeliharaan lebih banyak melalui gugatan rekonvensi (21 putusan) dibanding yang melalui penggunaan hak *ex officio* hakim (5 putusan).
- c. Perkara perceraian yang dijatuhkan secara *verstek*, hakim tidak menerapkan kewajiban yang diatur pasal 149 KHI, sehingga tingkat kepastian hukumnya rendah. Berdasarkan teori penemuan hukum, rendahnya tingkat kepastian hukum, disebabkan interpretasi hakim terhadap kaidah hukum yang menyatakan gugurnya hak akibat ketidakhadiran di persidangan. Rendahnya tingkat kepastian hukum juga disebabkan hakim dalam penalaran hukum tidak berani keluar dari

epistemologi *nusyuz* yang dikembangkan ulama klasik, yang cenderung menyudutkan perempuan.

Penerapan pasal 149 KHI akan lebih optimal apabila dihampiri melalui pendekatan *legal feminis*. Esensi pasal tersebut sesungguhnya merupakan manifestasi dari norma syari'at yang tujuannya untuk melindungi kepentingan perempuan, sehingga penerapan pasal tersebut harus dilihat dari sudut pandang kepentingan perempuan (*legal feminis*). Selama ini, implementasi pasal 149 KHI dalam putusan Pengadilan Agama di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, lebih cenderung menghampiri melalui pendekatan kepentingan laki-laki (patriarki), seperti pendefinisian *nusyuz*, interpretasi hak yang gugur akibat ketidakhadiran istri di persidangan, dan lain-lain. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi *nusyuz* kepada pengertian yang lebih egaliter, menjadi suatu keharusan. Demikian juga pendekatan *Hermeneutic*, seperti halnya *argument rechtsverwijning* untuk membatasi keumuman makna suatu undang-undang, sehingga pengertian hak yang gugur dapat dipersempit lagi. Hakim perlu keberanian untuk melakukan kreasi hukum dalam melahirkan hukum *in concreto* yang cerdas dan responsif. Meskipun demikian, penggunaan hermeneutik, perlu ada rambu-rambu yang membatasi, agar tidak terjebak pada kebebasan yang tidak terbatas. *Pertama*, penafsiran harus mengikuti metode yang telah digariskan oleh ilmu hukum, ketertiban, kemaslahatan hukum, dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. *Kedua*, ditujukan untuk kepentingan kepuasan dan pelayanan keadilan kepada pihak-pihak pencari keadilan. *Ketiga*, penafsiran dilakukan untuk aktualisasi penerapan undang-undang, bukan merubah undang-undang. *Keempat*, penafsiran harus progresif, berorientasi ke masa depan (*future oriented*). Hanya dengan demikian, metode Hermeneutik dalam implementasinya dapat dijalankan secara benar dan tidak disalahgunakan dengan mengatasnamakan kebebasan hakim. Sedangkan dari sudut dasar hukum yang dijadikan landasan untuk memutus

perkara, hampir semua putusan menggunakan KHI, meskipun dari segi payung hukum masih berbentuk Inpres.¹²

4. Iskandar Ritonga dalam disertasinya yang berjudul “*Hak-hak Wanita Dalam Hukum Kekeluargaan Islam Di Indonesia: Implementasinya dalam Putusan-putusan Peradilan Agama DKI Jakarta, 1990-1995*”. Fokus kajian Iskandar adalah secara normatif apakah hukum keluarga Islam Indonesia telah mengatur perlindungan hak-hak perempuan dan secara empiris, apakah hak-hak tersebut telah diterapkan secara proporsional dalam setiap putusan Peradilan Agama. Disertasi ini menganalisa hak-hak perempuan yang diatur dalam hukum Islam diimplementasikan dalam putusan yang dihasilkan Pengadilan Agama yang dalam hal ini sampelnya diambil dari putusan PA DKI Jakarta tahun 1990-1995.¹³

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum keluarga Islam Indonesia telah memberikan kedudukan yang baik kepada wanita dalam kehidupan keluarga, meskipun dalam Undang-undang Perkawinan masih banyak hal-hal yang perlu perbaikan, namun kehadiran KHI telah mampu menutupi beberapa kekurangan yang ada, meskipun dalam Kompilasi itu sendiri masih ada yang perlu disempurnakan. Berdasarkan analisis terhadap putusan PA tersebut, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Putusan-putusan yang telah mengacu kepada ketentuan yang berlaku. Hakim PA DKI Jakarta benar-benar telah melaksanakan tugasnya sebagai corong undang-undang (*La Abushe de la loi*), hakim berperan sebagai *Antre Anenimes* makhluk tak bernyawa, hakim tidak boleh keluar dari rumusan peraturan perundang-undangan.
- b. Putusan-putusan yang dihasilkan hakim Peradilan Agama DKI Jakarta tidak mengikuti ketentuan yang ada atau dengan kata lain telah menyimpang dari bunyi pasal-pasal undang-undang yang terkait dengan

¹²Amir Bin Mu'allim, *Yurisprudensi Peradilan Agama (Studi Pemikiran Hukum Islam di Lingkungan Pengadilan Agama Se-Jawa dan Pengadilan Tinggi Agama Semarang, 1991-1997)*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

¹³ Iskandar Ritonga, *Hak-hak Wanita dalam Putusan-putusan Peradilan Agama DKI Jakarta 1990-1995*, Disertasi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003).

perkara yang sedang diselesaikannya. Bisa jadi pula karena hakim salah dalam menafsirkan makna yang dikandung oleh pasal-pasal yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, boleh jadi pula hakim peradilan agama tidak mengikuti Yurisprudensi MA yang berhubungan dengan perkara yang sedang diperiksa.

- c. Adanya produk Peradilan Agama yang telah membuat terobosan dan pemikiran baru, dalam hal ini hakim adalah orang yang progresif, *capable* mencari, dan menggali hukum yang belum termaktub dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Mesraini yang melakukan penelitian dengan judul *Hak-hak Perempuan Pasca Cerai di Asia Tenggara: Studi Perundang-undangan Perkawinan Indonesia dan Malaysia*. Disertasi ini memfokuskan kajiannya tentang perbandingan hak-hak perempuan pasca cerai di Indonesia dan Malaysia meliputi beberapa hal yaitu; hak mut'ah, nafkah, rujuk matan suami, *hadanah*, dan harta bersama. Ada perbedaan signifikan peraturan perundang-undangan perkawinan di Indonesia dan Malaysia yang mengatur terkait pembagian harta bersama pasca *divorce*. Di Indonesia harta bersama dibagi dan masing-masing pihak mendapatkan bagian yang sama, terlepas siapa yang pencari nafkah utama, adapun di Malaysia pendistribusiannya didasarkan kepada siapa yang lebih dominan menghasilkan harta kekayaan itu. Studi ini memperkuat hasil studi Khoiruddin Nasution: *Status Wanita di Asia Tenggara*, Jakarta: INIS, tahun 2002, yang menyimpulkan bahwa pada perundang-undangan perkawinan di Indonesia memiliki keberanjakan cukup menonjol.¹⁴

Kelima kajian terdahulu tersebut belum ada yang membahas secara spesifik mengenai putusan hakim dalam perkara pembagian harta bersama, terutama yang menjadi pokok bahasan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu secara kasuistik berkenaan dengan Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Putusan Perkara Harta Bersama dan Kontribusinya dalam

¹⁴ Mesraini, *Hak-hak Perempuan Pasca Cerai di Asia Tenggara: Studi Perundang-undangan Perkawinan Indonesia dan Malaysia*, Disertasi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Pembaruan Hukum Islam Di Indonesia, Studi Kasus di Wilayah Hukum Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu. Untuk itulah penulis merasa penelitian ini penting dikaji.

G. Kerangka Teori Dan Pikir

Esensi penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum secara komprehensif, dalam kaitannya dengan penyelesaian perkara harta bersama dalam kasus istri ikut mencari nafkah, maka sudah barang tentu tidak hanya memposisikan hukum sebagai fakta sosial yang positif dan empiris, dan tidak hanya sebagai norma, tetapi juga substansi dan tujuan dari hukum itu sendiri.

Adapun sebagai *grand theory* dalam penelitian ini adalah *Maqāsid asy-Syarī'ah*.¹⁵ *Maqāsid asy-Syarī'ah* adalah teori yang paling mendasar terutama dalam mengkaji aspek filosofis yang berkenaan dengan hak dan kewajiban suami istri, kewajiban mencari nafkah dan implikasinya terhadap harta bersama bila terjadi perceraian. Teori ini merupakan aspek fundamental dari bangunan pemikiran hukum Islam untuk mencapai *Maqāsid asy-Syarī'ah* (tujuan syariat) yaitu mewujudkan kemaslahatan, yakni kemaslahatan bagi manusia secara universal, atau dalam ungkapan yang lebih operasional disebut dengan keadilan sosial.

Formulasi dan rekonstruksi peraturan perundang-undangan, tawaran teoritis dan metode ijtihad apapun dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hukum Islam harus mengacu pada terwujudnya kemaslahatan. Hukum dibuat, diciptakan dan ditetapkan dengan maksud serta tujuan semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan (kebaikan hidup).

Asy-Syatibi dalam karyanya *al-Muwafaqāt*, mengemukakan dan menawarkan bahwa untuk mengetahui *Maqāsid asy-Syarī'ah* ada empat cara yang dapat dilalui, yaitu :

1. Melakukan analisis terhadap lafaz perintah dan larangan (*mujarrad al- amr wa al-nahi al-ibtidā'i at-tasrīhi*);

¹⁵Kajian ini identik dengan kajian Filsafat Hukum Islam, sebab pada kajian ini akan melibatkan pertanyaan-pertanyaan Krisis tentang Tujuan dietapkannya suatu Hukum. Lihat: Khalid Mas'ud, *Islamic Legal Philosophy*, (Delhi: International Islamic Publisher, 1989), h. 325

2. Penelaahan ‘illah perintah dan larangan (*i’tibār ‘al al-amr wa al-nahi*);
3. Pada setiap syari’at itu banyak tujuan (*li asy-syar’iah al-maqāsid*);
4. Melakukan analisis terhadap sikap diam al-syar’i dari pensyari’atan sesuatu (*as-sukūt ‘an asy-syar’īah al-‘amāl ma’a qiyām al-ma’na al-muqtād lah*).⁴⁵

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sebagaimana dikutip Khairul Umam,⁴⁶ menyatakan bahwa tujuan syari’at adalah kemaslahatan hamba di dunia dan di akhirat. Syari’at semuanya adil, semuanya berisi rahmat, dan semuanya mengandung hikmah. Setiap masalah yang menyimpang dari keadilan, rahmat, maslahat, dan hikmah pasti bukan ketentuan syari’at. Secara sederhana maslahat (*al-maslahah*) diartikan sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang bermanfaat.⁴⁷ Suatu kemaslahatan, menurut al-Ghazali, harus seiring dengan tujuan *syara’*, meskipun bertentangan dengan tujuan-tujuan manusia. Oleh karena itu yang menjadi tolok ukur dari maslahat itu adalah tujuan dan kehendak *syara’*, bukan didasarkan pada kehendak nafsu manusia.⁴⁸

Selain kata *masalah* digunakan juga kata *al-istislāh*, *masalah mutlaqah*, atau *munāsib mursal*. Yakni *masalah* yang keberadaannya tidak dikonfirmasi oleh ajaran Islam namun tidak dibantah berdasarkan nash yang tegas, tetapi ruang lingkup maknanya terkandung dalam substansinya.⁴⁹ Hal yang dipersepsikan baik secara akal sehat berdasarkan pemikiran guna merealisasikan kebaikan bagi kehidupan manusia. Hal yang baik berdasarkan akal sehat sejalan dengan *goal syara’* dalam penetapan dan pembebanan hukum, yang secara khusus tidak terdapat pertanda dari ajaran agama Islam tidak menerima ataupun menerima eksistensinya.

Maslahah mursalah bahwa *syara’* (hukum Islam) itu digariskan untuk kepentingan manusia dan bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan menghindari keburukan. Hal ini digagas dan diaplikasikan sebagai *masādir al-ahkām* oleh Imam Malik dan Malikiah. Berikutnya dikembangkan oleh asy-Syatibi dengan teorinya *Maqāsid asy-Syarī’ah*. Hal ini adalah suatu upaya guna menjustifikasi kompetensi teori hukum Islam guna menyesuaikan diri dengan setting sosial masyarakat yang melingkupinya.

Teori *masalah* menurut at-Tūfī melingkupi empat dasar sebagai berikut:

1. Rasio dapat mengenetapkan kebaikan dan keburukan. Hal ini secara spesifik pada aspek mu'amalah dan tradisi. Guna memberikan penilaian serta menetapkan sesuatu itu maslahat (baik) atau mudarat (buruk) cukup dengan menggunakan akal sehat. Capabilitas akal guna mengetahui sesuatu itu mendatangkan kemudharatan tidak mesti melalui nas menjadi dasar pertama dalam pemikiran at-Tūfī. Demikianlah letak differensiasi yang cukup serius antara at-Tūfī dengan jumhur ulama. Pendapat jumhur, walaupun kemaslahatan itu dapat diketahui melalui rasio, tetapi mesti dikonfirmasi oleh al-Qur'an dan sunnah ataupun ijma'.
2. *Al-Maslahah* adalah dalil yang independen dan memiliki tempat yang kuat dalam penggalian hukum. Maka, menegakkan dalil *al-maslahah* tidak diperlukan dalil pendukung. Maslahah memadai dengan berlandaskan pada kekuatan penilaian akal sehat tidak membutuhkan wahyu.
3. *Al-Maslahah* ini diaplikasikan pada persoalan mu'amalah dan atas kebiasaan/ tradisi. Sedangkan dalam persoalan ibadah, seperti bilangan salat Maghrib, ibadah puasa di bulan Ramadan, dan bilangan pelaksanaan tawaf, tidak termasuk persoalan yang menjadi objek maslahah. Hal ini adalah hak dan prerogatif Allah swt.
4. *Al-Maslahah* adalah dalil syara' yang paling menonjol. Menurut at-Tūfī, jika nash atau ijma' bertentangan dengan *al-maslahah*, maka maslahah diprioritaskan dengan cara *takhsīs nas* serta *bayān*.¹⁶

Ulama-ulama kontemporer, khususnya dalam bidang Ushul Fiqih mengaplikasikan maslahah sebagai referensi mereka. Kasus-kasus dan persoalan hukum baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat dianalisis dari sudut pandang hukum Islam dengan menjadikan referensi utamanya adalah maslahah secara umum dalam kehidupan manusia secara universal.

Adapun jenis kemaslahatan yang dipelihara oleh Syara' antara lain: memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan. Berikut ini contoh

¹⁶Mushthafa Zaid, *Al-Mashlahah fi al-Tasyri' al-Islami wa Najm al-Din al-Thufi*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1959), h. 23-24

pemeliharaan terhadap *dīn*, *nafs*, akal, *nasl*, serta *māl* dalam masing-masing skala prioritasnya:

1. Memelihara Agama: Mendirikan salat (*Darūriāt*), Salat qasar dan jama' bagi musafir (*Hājiāt*), dan Menutup aurat baik dalam dan di luar salat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat (*Tahsīniāt*).
2. Memelihara Jiwa: Memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup (*Darūriāt*), Diperbolehkan berburu binatang untuk sumber makanan yang lezat dan halal (*Hājiāt*), dan Ditetapkannya tata cara makan dan minum (*Tahsīniāt*).
3. Memelihara Akal: Diharamkannya minum minuman keras (*Darūriāt*), Anjuran menuntut ilmu pengetahuan (*Hājiāt*), dan Menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah (*Tahsīniāt*).
4. Memelihara Keturunan: Disyari'atkannya nikah dan dilarang berzina (*Darūriāt*), Ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada saat akad nikah dan memberikan hak talak kepadanya. Jika mahar tidak disebutkan, maka suami harus membayar mahar *mitsil*. Serta suami mengalami kesulitan jika tidak dapat menggunakan hak talaknya pada saat rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi (*Hājiāt*), dan Disyari'atkannya *khitbah* serta *walimah* dalam rangka melengkapi suatu pernikahan (*Tahsīniāt*).
5. Memelihara *Māl*: Tata cara tentang kepemilikan dan larangan memperoleh kekayaan secara tidak hak (*Darūriāt*), Syari'at jual beli secara salam (*Hājiāt*), dan Etika bisnis seperti menghindari diri dari penipuan (*Tahsīniāt*).

Kemudian sejalan dengan hal tersebut, *Middle Theory* yang digunakan untuk menguatkan analisis dari *Grand Theory* yang dipaparkan di atas, adalah teori penemuan hukum dan penalaran hukum. *Middle Theory* ini bertujuan untuk lebih mempertajam analisis hal-hal yang terkait dengan putusan hakim di wilayah hukum PTA Bengkulu tentang sengketa harta bersama dalam kasus mantan istri turut serta mencari nafkah.

Secara operasional istilah penemuan hukum masih dipermasalahkan, di antara pengertian itu yaitu: pelaksanaan, penerapan, pembentukan, atau penciptaan hukum. Pada empat pengertian itulah sejatinya terjadi proses penemuan hukum.¹⁷ Sudikno Mertokusumo menyatakan bahwa penemuan hukum merupakan aktifitas pembentukan hukum oleh hakim atau aparat hukum lainnya yang diberi tugas mengaplikasikan hukum terhadap kejadian-kejadian hukum yang konkret.¹⁸ Berdasarkan penjelasan itu diketahui bahwa, penemuan hukum adalah proses konkretisasi atau individualisasi peraturan hukum (*das sollen*) yang bersifat umum terhadap kejadian nyata (*das sein*). Paul Scholten menjelaskan penemuan hukum oleh hakim adalah suatu yang lain bukan hanya pengaplikasian hukum pada peristiwanya, tidak jarang dan bahkan sering terjadi bahwa suatu hukum harus ditemukan, kadang kala melalui proses interpretasi ataupun secara *dqiyyā*skan ataupun pengkongkretan hukum (*rechtssverijning*).¹⁹ Sedangkan John Z. Laude, mengartikan penemuan hukum sebagai pengaplikasian peraturan pada fakta dan ketentuan tersebut harus ditemukan karena sebagiannya tidak terdapat dalam peraturan yang berlaku.²⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan definisi penemuan hukum mencakup dua hal. *Pertama*, penemuan hukum bermakna pengaplikasian sebuah peraturan pada suatu kejadian nyata, sehingga semua peristiwa itu telah tersedia peraturannya secara tegas. *Kedua*, penemuan hukum dalam arti pembentukan hukum, di mana untuk sebuah kejadian kongkrit tidak tersedia suatu ketentuan perundang-undangan yang tegas dan memadai untuk diaplikasikan, sehingga hakim harus menemukan hukum melalui metode tertentu. Penemuan hukum akan sangat *urgent* bila dikaitkan dengan proses perubahan sosial yang terus berlangsung, yang pada akhirnya melahirkan

¹⁷Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 37.

¹⁸*Ibid.*, h. 26.

¹⁹N.E. Algra dan Van Duyvendijk, *Mula Hukum*, terj. Simorangkir et.al. (Bandung: Bina Cipta, 1983), h. 359.

²⁰John Z. Loude, *Menemukan Hukum Melalui Tafsir dan Fakta* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 69.

kesenjangan (*gap*) antara hukum formal yang mengatur dengan dinamika masyarakat sebagai komunitas yang diatur hukum.²¹

Batasan kemerdekaan hakim dalam upaya menemukan hukum, sejak dahulu telah menjadi diskusi di kalangan para pakar hukum, terutama tentang posisi hakim terhadap peraturan perundang-undangan. Ketidaksamaan perspektif di kalangan para ahli hukum lalu menyebabkan lahirnya aliran-aliran hukum, seperti aliran Legal Positivisme dan aliran Sosiologi Yurisprudensi. Legal Positivisme memaknai hukum merupakan perintah penguasa serta sumber pokok hukum itu yaitu: undang-undang, sehingga kemerdekaan hakim terkait undang-undang terbatas pada kebolehan menafsirkan undang-undang. Hakim menjalankan tugasnya sebagai pihak yang melaksanakan undang-undang. Dengan demikian, maka fungsi hakim adalah sebagai corong undang-undang.²²

Adapun aliran Sosiologi Yurisprudensi, memandang hukum adalah gejala sosial. Sebagai sebuah gejala sosial, maka senantiasa terdapat hubungan timbal balik antara hukum dan pengaruhnya terhadap masyarakat, demikian juga sebaliknya. Hukum yang ideal yaitu hukum yang mengadopsi tata nilai dan norma yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (*living law*). Terkait dengan peraturan perundang-undangan, hakim memiliki kemerdekaan selama putusan yang dikeluarkannya mengadopsi tata nilai dan norma yang hidup di masyarakat. Hakim tidak terbatas mengaplikasikan hukum yang terdapat dalam undang-undang, namun hakim bertugas untuk membuat hukum (*judge made law*).²³

Baik dalam konteks menerapkan hukum (*devine law*) maupun membuat hukum (*made law*), kedua-duanya bagi hakim termasuk dalam tugas penemuan hukum serta semuanya harus dilaksanakan hakim, terkait dengan kasus yang

²¹Satjipto Raharjo, *Hukum dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Alumni, 1983), h. 37.

²²Soerjono Soekanto, Chalimah Suyanto, dan Hartono Widodo, *Pendekatan Sosiologi Terhadap Hukum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 24.

²³ Lihat pasal 5 ayat Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan kehakiman.

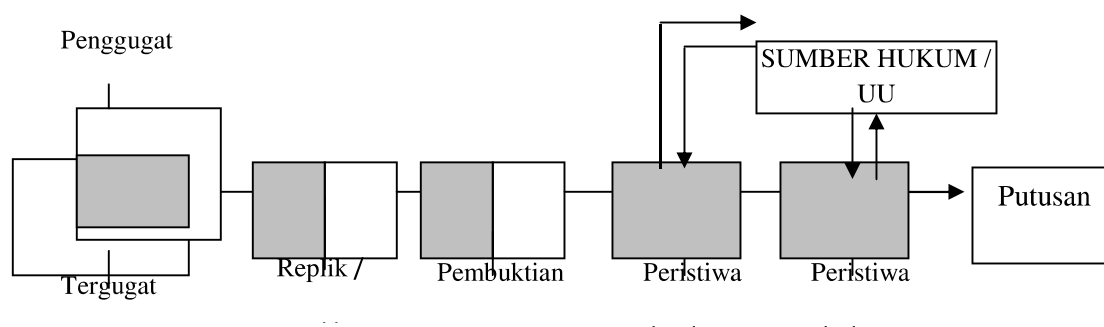
diselesaikannya.²⁴ Hakim harus menerima perkara yang diajukan kepadanya serta tidak boleh menolaknya, berdasarkan *reason* peraturan perundang-undangan tidak mengatur hal itu atau hukum tidak/ kurang jelas (*ius curia novit*). Berdasarkan asas *ius curia novit*, hakim diposisikan sebagai orang yang paling tahu hukum, sehingga ia harus memutuskan semua sengketa dan permasalahan yang diajukan kepadanya.

Cara penemuan hukum yang dianggap penting yakni interpretasi (hermeneutika), argumentasi, serta kontruksi hukum.²⁵ Metode interpretasi hukum dilakukan mana kala peraturannya ada, tetapi tidak jelas untuk diterapkan pada suatu peristiwa konkret, sehingga hakim perlu melakukan interpretasi terhadap peraturan dengan masih berpegang pada teks peraturan itu sendiri. Metode argumentasi, atau juga disebut metode penalaran hukum (*reasoning*), digunakan apabila peraturan tidak lengkap, maka untuk melengkapinya digunakan metode argumentasi. Sedangkan metode kontruksi hukum dilakukan hakim dalam hal peraturan memang tidak ada, sehingga terjadi kekosongan hukum (*rechts vacuum*). Untuk mengisi kekosongan undang-undang (*wet vacuum*) tersebut, hakim menggunakan metode konstruksi melalui penalaran logisnya.

Apabila digambarkan dalam sebuah proses penanganan perkara dalam persidangan, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Pola Penanganan Perkara



²⁴Lihat, Bagir Manan, *Memulihkan Peradilan Yang Berwibawa dan Dihormati* (Jakarta: IKAHI, 2008), h. 47.

²⁵ Jazim Hamidi, *Hermeneutica Hukum* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 52.

Proses penemuan hukum dimulai dari pemeriksaan di persidangan dengan membacakan gugatan, dan dijawab oleh lawan. Antara gugatan dan jawaban ada peristiwa yang sama, dan diakui kedua belah pihak sebagai peristiwa konkret. Sedangkan peristiwa yang masih menjadi persengketaan antara kedua belah pihak, harus dilanjutkan dengan pembuktian. Peristiwa yang relevan dengan hukum dipisahkan dari peristiwa yang tidak relevan, untuk kemudian disusun secara sistematis agar hakim dapat memperoleh ikhtisar yang jelas tentang peristiwa konkretnya. Pembuktian bertujuan memberi kapastian pada hakim, terkait kebenaran peristiwa yang disengketakan.

Peristiwa-peristiwa konkret itu kemudian dikonstatir, untuk kemudian dicari relevansinya dengan hukum atau tidak. Peristiwa yang relevan adalah peristiwa yang penting bagi hukum dan dapat dicakup oleh peraturan hukum. Di sini ada hubungan timbal balik antara peristiwa konkret dengan peraturan hukum, untuk mengetahui hukumnya harus diketahui peristiwa konkretnya, demikian juga sebaliknya. Peristiwa konkret yang telah terbukti, harus diterjemahkan ke dalam bahasa hukum, untuk menemukan peraturan hukumnya. Peristiwa hukum harus ditemukan, agar peraturan hukum dapat diterapkan, karena peraturan hukum hanya dapat diterapkan dalam peristiwa hukum, bukan peristiwa konkret. Untuk itu, harus diseleksi peraturan-peraturan hukum yang relevan, baik dalam perundang-undangan, hukum kebiasaan, yurisprudensi, doktrin ahli hukum, dan sebagainya.

Jika peraturan perundang-undangan itu telah ditemukan, maka harus dikaji secara komprehensif. Apabila terdapat hal yang kurang jelas, maka harus diinterpretasi. Seandainya tidak lengkap, maka harus dilaksanakan argumentasi hukum. Sekiranya terdapat ketiadaan, maka harus dilaksanakan kontruksi hukum. Apabila peraturan hukum itu telah diaplikasikan pada peristiwa hukum, maka hakim setelah itu mulai merancang putusan. Menjatuhkan putusan tidaklah dianggap sebagai mengaplikasikan peraturan, tetapi mesti direnungkan, dipertimbangkan, lalu setelah itu dievaluasi secara

teliti. Pada suatu putusan, seharusnya memenuhi cita hukum secara proporsional (*idee des recht*), yaitu kepastian hukum (*rechtssicherheit*), keadilan (*gerechtigkeits*), dan kemanfaatan (*zweckmassigkeit*).

Kewenangan hakim antara lain memeriksa, mengadili, dan memutuskan kasus yang diterima. Oleh sebab itu tugas hakim berlanjut pada penemuan hukum, selanjutnya agar putusan yang dijatuhkannya dapat menyelesaikan secara tuntas persoalan tersebut. Putusan di samping memenuhi unsur yuridis formal, juga harus dapat dijalankan dan sekaligus menyelesaikan persoalan. Apabila sudah dipertimbangkan secara komprehensif, lalu putusan dijatuhkan serta tidak mungkin lagi untuk ditarik atau direvisi. Hakim merupakan manusia kesepian, karena dalam menjatuhkan putusan semata-mata hanya boleh berkonsultasi dengan diri dan Tuhannya.

Dalam konteks hakim sebagai pembuat hukum, teori tujuan hukum menjelaskan bahwa tujuan utama hukum ada tiga, yaitu keadilan, kepastian, dan kemanfaatan.²⁶ Untuk itu A. Mukti Arto menyatakan, dalam putusan hakim setidaknya ada tiga asas yang harus dipenuhi, yaitu asas keadilan, asas kepastian hukum, dan asas manfaat.²⁷

Di antara tujuan hukum yang diadopsi oleh UU Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan Kehakiman, bahwa peradilan itu dilaksanakan; “Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁸ Secara ideal putusan hakim, harus mencerminkan dan mengejawantahkan semangat keadilan dan Ketuhanan. Sebaliknya, apabila rumusan pasal itu dipedomani secara rigid dan formal, maka pengaplikasiannya belum atau tidak sesuai dengan semangat kelahirannya dan tentu saja jauh dari cita dan rasa keadilan, walaupun secara legal formal hakim telah mengaplikasikan rumusan pasal itu.

Antara keadilan, kepastian, serta manfaat hukum; harus teraplikasi dalam setiap putusan hakim. Namun dalam prakteknya tidaklah mudah untuk

²⁶Sid, *Moralitas Profesi Hukum; Suatu Tawaran Kerangka Berpikir* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h 79.

²⁷ A. Mukti Arto, *Penemuan Hukum Islam Demi Mewujudkan Keadilan “Membangun Sistem Peradilan Berbasis Perlindungan Hukum dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 89

²⁸ Pasal 4 UU Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan Kehakiman.

mengaplikasikannya secara proporsional, apatah lagi bila terdapat perselisihan (*antinomi*) satu dengan lainnya. Selanjutnya, manakah yang harus diprioritaskan hakim, apakah nilai kepastian, keadilan, atau manfaat, wilayah ini merupakan wilayah perbedaan antara ahli hukum.

Ketiga, hakim menggali hukum dengan mengedepankan prinsip keadilan. Apabila sengketa yang dihadapi belum diatur oleh undang-undang sebagai hukum tertulis, maka hakim menerapkan hukum tak tertulis dengan mengedepankan keadilan dengan ciri utama manusiawi, beradab, dan patut. Hal ini sesuai dengan paham keadilan yang mengedepankan postulat, bahwa secara filosofis keadilan yang hakiki adalah nilai-nilai yang sesuai dengan kemanusiaan (*humanis*), peradaban (*civilization*), dan kepatutan (*reasonable*).²⁹

Teori penemuan hukum di atas sangat erat kaitannya dengan teori penalaran hukum. Hakim menempati posisi sentral dalam melahirkan putusan yang memenuhi nilai dan rasa keadilan hukum masyarakat. Pada hakikatnya, yang dilakukan hakim apabila dihadapkan kepadanya peristiwa konkret, kasus atau konflik kepentingan, ia harus menyelesaikan secara tuntas. Untuk itu hakim harus tahu, mencari, dan menemukan hukum untuk diterapkan pada kasus yang dihadapkan kepadanya. Melalui penalaran hukum (*legal reasoning*) yang baik yang kemudian dituangkan dalam pertimbangan hukum, dapat diketahui dasar pemikiran hakim untuk sampai pada suatu kesimpulan. Ilmu hukum telah melahirkan dua metode pendekatan yang dapat diterapkan hakim, meskipun antara keduanya terus menjadi diskursus di kalangan ahli hukum, yaitu:

1. Metode *heteronomy jurisprudence*;

Menurut metode Heteronomi hakim dalam menjatuhkan putusan tidak harus terpaku pada satu-satunya sumber hukum, namun harus mempertimbangkan dengan sumber-sumber hukum lain, termasuk berbagai disiplin ilmu.³⁰ Dalam praktek hukum di pengadilan, penganut metode ini

²⁹*Ibid.*, h. 861

³⁰ Jezy Stelmach and Bartosz Brozek, *Methods of Legal Reasoning* (The Netherlands: Springer, 2006), h.3.

disebut juga penganut aliran hukum bebas.³¹ Ajaran hukum bebas asal mulanya dari ajaran sosiologis yang radikal, yang dikembangkan oleh Realisme Amerika, yang intinya kebenaran tidak terdapat dalam teori, melainkan dalam praktek, sehingga hakim tidak menafsirkan undang-undang secara teori (logis sistematis), melainkan secara praktis.³²

Beberapa aliran hukum yang mendukung terhadap teori ini, dengan pendekatan masing-masing, seperti;

- a. Aliran *Analytic philosophy of Law*, yang menekankan perlunya pendekatan logika dan linguistik dalam hukum. Diyakini, bahwa penggunaan pendekatan yang demikian akan menjadikan putusan hakim lebih baik.³³
- b. Aliran *Legal Realisme Amerika*, juga menghendaki pendekatan sosiologis dalam hukum, sedangkan *Legal Realim Skandinavia*, lebih menekankan pada pendekatan psikologis, sehingga ilmu psikologi banyak dimanfaatkan menjelaskan fenomena hukum.³⁴ Aliran Realisme dianggap memiliki andil dalam membangun hubungan antara hukum dan psikologi, sehingga pada tahun 1927 di fakultas Hukum, Yale diajarkan materi psikologi.³⁵
- c. Aliran *Sociological jurisprudence*, juga menghendaki hukum harus berjalan seiring dengan masyarakat dengan segala perkembangannya, terutama sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, dan sebagainya.³⁶
- d. Aliran *Economics of Law*, merupakan aliran pendekatan terhadap hukum yang sangat berpengaruh akhir-akhir ini.³⁷ Menurut Mukhtie Fadjar, *Economics Analysys of Law* (EAL) memiliki tiga prinsip. *Pertama*, pada aspek deskriptif, hanya bidang peraturan yang

³¹ Theo Huijebbers, *Filsafat Hukum* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 123.

³² *Ibid.*

³³ Jezy Stelmach and Bartosz Brozek, *Methods of...*, *Ibid*, h. 3.

³⁴ Antonius Cahyadi dan E.Firmando M. Manullung, *Pengantar Filsafat Hukum* (Jakarta:Kencana Prenada, 2007), h. 157.

³⁵ Mark Constanzo, *Aplikasi Psikologi dalam Sistem Hukum*, terj.Helly Prajitno Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.7

³⁶ Jezy Stelmach and Bartosz Brozek, *Methods of...*, *Ibid*, h. 4

³⁷ Aliran ini lahir di Amerika dengan cikal bakal the Economics School tahun 1970,h. 5

meningkatkan efesiensi, sedangkan pada aspek normatif, EAL menentukan suatu dasar studi kritis dan menaruh perhatian atas hukum dan perundang-undangan; *Kedua*, kekayaan dimaksimalkan apabila terbukti kemakmuran masyarakat tidak meningkat; *Ketiga*, kekayaan dapat dimaksimalkan apabila barang-barang dan sumber-sumber lainnya bernilai bagi masyarakat dan mereka bersedia membayar lebih untuk itu.³⁸

- e. Aliran *Legal Hermeneutic*, menghendaki dilakukan penafsiran (*hermeneutic*) terhadap undang-undang, mengingat, sesaat peraturan diundangkan, saat itu pula melekat sifat kaku, tidak sempurna, sehingga untuk diterapkan pada kasus tertentu harus diinterpretasi oleh hakim. Undang-undang hanyalah merupakan suatu tahapan tertentu dalam pembentukan hukum dan bahwa undang-undang wajib mencari pelengkap-pelengkap dalam praktek hukum oleh hakim dalam bentuk konkretisasi, diperhalus dengan asas-asas baru.³⁹

2. Metode *autonomy jurisprudence*;

Metode *autonomy jurisprudence* menghendaki hukum terpisah dari hal-hal yang ada di luar dirinya, termasuk ilmu pengetahuan lainnya. Hakim dalam menemukan hukum tidak boleh menggali pemikiran hukum dari luar konstruksi hukum itu sendiri. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh aliran positivistic dan legalistik (*legisme*) sistem hukum, yang bertumpu pada paham positivisme, yang berkembang di Perancis pada dasawarsa pertama abad ke 19. Paham positivisme yang melihat hukum sebagai perintah, dan hukum tidak ada kaitan hubungan dengan moral.

Penerapan positivisme dalam hukum berupa dilepaskannya pemikiran meta yuridis mengenai hukum, sehingga eksistensi setiap norma hukum ditentukan oleh keberadaannya secara obyektif sebagai norma-norma positif yang merupakan kesepakatan dari kontrak sosial. Hukum tidak dikonsepsikan sebagai asas-asas moral meta yuridis yang abstrak mengenai

³⁸ Mukhtie Fadjar, *Ibid*, h. 112

³⁹ *Ibid.*, h. 43

hakekat keadilan, melainkan semata-mata untuk menjamin kepastian tentang apa yang hukum dan apa yang bukan hukum. Menurut John Austin, hukum harus dipahami sebagai; (a) perintah penguasa yang berdaulat; (b) hukum merupakan sistem logika yang bersifat tetap dan tertutup (*close logical system*), sehingga ilmu hukum (yurisprudensi) dipandang sebagai teori hukum positif yang mandiri serta dapat memenuhi keperluan dirinya sendiri; (c) hukum positif harus memenuhi beberapa unsur yaitu unsur perintah (*command*), kewajiban (*duty*), sanksi, dan kedaulatan.⁴⁰ Di antara penganut metode otonomi ini, selain *Legal positivism* adalah: *Roman Jurisprudence*, *Hystorical School*, dan *Legal positivisme*.⁴¹

Dari dua metode yang ditawarkan di atas, tidak ada satu metode yang diterima secara universal, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.⁴² Perbedaan sesungguhnya adalah pada ruang lingkup kebebasan hakim dalam menemukan hukum, apakah hakim mencukupkan dengan undang-undang sebagai sumber satu-satunya, atau diperlukan sumber lain, untuk mencapai pertimbangan hukum yang baik.

Menurut pandangan klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Montesquieu dan Kant, bahwa hakim dalam menerapkan undang-undang terhadap peristiwa hukum sesungguhnya tidak menjalankan perannya secara mandiri. Hakim hanyalah penyambung lidah atau corong undang-undang, sehingga tidak dapat mengubah kekuatan hukum undang-undang. Hal ini karena menurutnya undang-undang adalah satu-satunya sumber hukum positif, oleh karena itu, demi kepastian hukum, kesatuan hukum, serta terlindunginya warga negara dari kewenang-wenangan yang mengatasnamakan kebebasan, hakim harus berada di bawah undang-undang. Berdasarkan pandangan ini, pengadilan tidak lebih dari bentuk silogisme, yaitu bentuk berfikir logis dengan merumuskan konklusi dari

⁴⁰ Senada dengan Austin, H.L.A. Hart juga berpandangan bahwa undang-undang adalah perintah manusia (*laws are commands of human being*), tidak perlu ada hubungan hukum dan moral, sistem hukum adalah sistem logis tertutup. *Ibid.*, h.11

⁴¹ Jerzy Stelmach and Bartosz Brozek, *Methods of...*, *Ibid.*, h. 7-8

⁴² *Ibid.*, h. 9-10

sesuatu yang umum (*premis mayor*) untuk yang bersifat khusus (*premis minor*). Premis mayor yaitu: undang-undang, premis minornya adalah peristiwa, sedangkan putusan merupakan kesimpulan yang logis.⁴³

Dalam menyusun pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam putusan, tidak bisa dilepaskan dari argumentasi hukum yang baik, termasuk dalam mengambil data peristiwa dan mengkonstatir peristiwa-peristiwa hukum.⁴⁴ Penalaran hukum yang sesuai dengan kaidah-kaidah logika, akan membantu menemukan kesimpulan hukum yang tepat. Akan tetapi tugas hakim tidak cukup hanya menggunakan penalaran logika saja, namun juga menggunakan analisa yang tepat, apakah putusan yang akan dijatuhkan telah menjawab dan menyelesaikan masalah secara tepat dan tuntas. Jangan sampai putusan yang dijatuhkan, semakin menimbulkan masalah baru, sedangkan masalah yang telah ada belum tentu dapat dituntaskan. Penemuan hukum di sini dipahami berupa suatu peristiwa yang teknis dan kognitif, yang memprioritaskan undang-undang, dan tidak adanya ruang untuk mengakuan subyektifitas maupun penilaian. Hakim tidak diberi tempat untuk berkreasi, sehingga positivisme undang-undang didasarkan pada jalan pikiran bahwa bentuk lahir sebagai hukum adalah legitim sebagai hukum.⁴⁵

Berbeda dengan pandangan hateronomy, bahwa penemuan hukum oleh hakim, bukanlah hanya sebagai persoalan logika murni, dan pengaplikasian ratio yang jitu, tetapi merupakan persoalan pemberian dalam wujud yuridis. Oleh karena itu, sifat pembentukan tata hukum modern mengarah pada pandangan dinamis ini. Ketika terjadi kekosongan atau ketidakjelasan undang-undang, hakim memainkan peran tersendiri melalui penemuan hukum. Di sini penemuan hukum bukan semata-mata hanya

⁴³ Dari sudut logika berpikir, dalam sistem perdilan Civil Law, hakim menggunakan logika berpikir deduktif, yakni berusaha menarik kesimpulan dari hal yang umum dalam hal ini peraturan perundang-undangan, untuk hal peristiwa yang khusus. Sedangkan dalam sistem Common law, yang menganut asas *stare decisis et quita non movere*, di mana hakim terikat dengan putusan sejenis sebelumnya, maka cenderung menggunakan logika berpikir induktif, dengan menarik kesimpulan dari peristiwa khusus untuk peristiwa lain yang sejenis.

⁴⁴ Untuk lebih lengkapnya, lihat, Douglas N. Walton, "Argument from an established Rule" in *Legal Argument and Evidence* (Pennsylvania State University Press, 2002), h. 39-40

⁴⁵ Pandangan yang demikian, oleh van Ekkema Holmes disebut sebagai pandangan peralihan yang typis logicistic. Lihat, Mukhtie Fadjar, *Teori-teori Hukum Kontemporer*, h. 42

penerapan peraturan, tetapi sekaligus juga merupakan penciptaan dan pembentukan hukum oleh hakim.

Selanjutnya sebagai teori terapan atau *applied theory* penelitian ini adalah teori hukum progresif yang akan digunakan untuk membahas implikasi putusan hakim terhadap pembaruan hukum keluarga di Indonesia.

Hukum progresif saat ini sedang mengumandang dalam khasanah ilmu hukum untuk selalu terus mempertanyakan hakikat dari suatu kebenaran yang tidak pernah berhenti sepanjang manusia masih tetap berpikir dan terus berpikir. Hukum progresif berpatokan pada kenyataan empirik terkait berfungsi dan dijalankannya hukum di tengah-tengah masyarakat, karena masyarakat selalu berkembang secara kontinue sepanjang masa, ibarat air mengalir yang tidak mungkin dari bawah ke atas, tetapi senantiasa dari atas ke bawah, seperti itu juga permasalahannya dengan meraih kebenaran yang selalu memandang realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan hukum.⁴⁶

Hukum progresif dicetuskan oleh Satjipto Rahardjo berpatokan pada 2 (dua) asumsi dasar, yaitu:

- a. Hukum itu untuk manusia, bukan sebaliknya, maka keberadaan hukum tidaklah untuk dirinya sendiri, tetapi guna tujuan yang lebih luas dan besar, sehingga apabila terdapat persoalan di dalam hukum, maka hukumlah yang harus dilihat kembali dan direvisi, tidak manusia yang eksploitasi ke dalam skema hukum.
- b. Hukum itu tidaklah berupa suatu hubungan yang mutlak dan final. Hal ini karena hukum itu senantiasa berada dalam proses untuk terus menjadi (*law as a process, law in the making*).⁴⁷

Gagasan Satjipto Rahardjo itu memberikan keberadaan dari hukum progresif tidaklah sebagai sebuah teori hukum yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan teori hukum yang lain. Lebih lanjut disampaikan oleh

⁴⁶ *Ibid*, h. 184

⁴⁷ Satjipto Rahardjo, *Hukum Progresif : Hukum yang Membebaskan*, Jurnal Hukum Progresif, Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP 2008, h. 3

Satjipto Rahardjo bahwa hukum progresif secara garis besar digambarkan sebagai berikut:

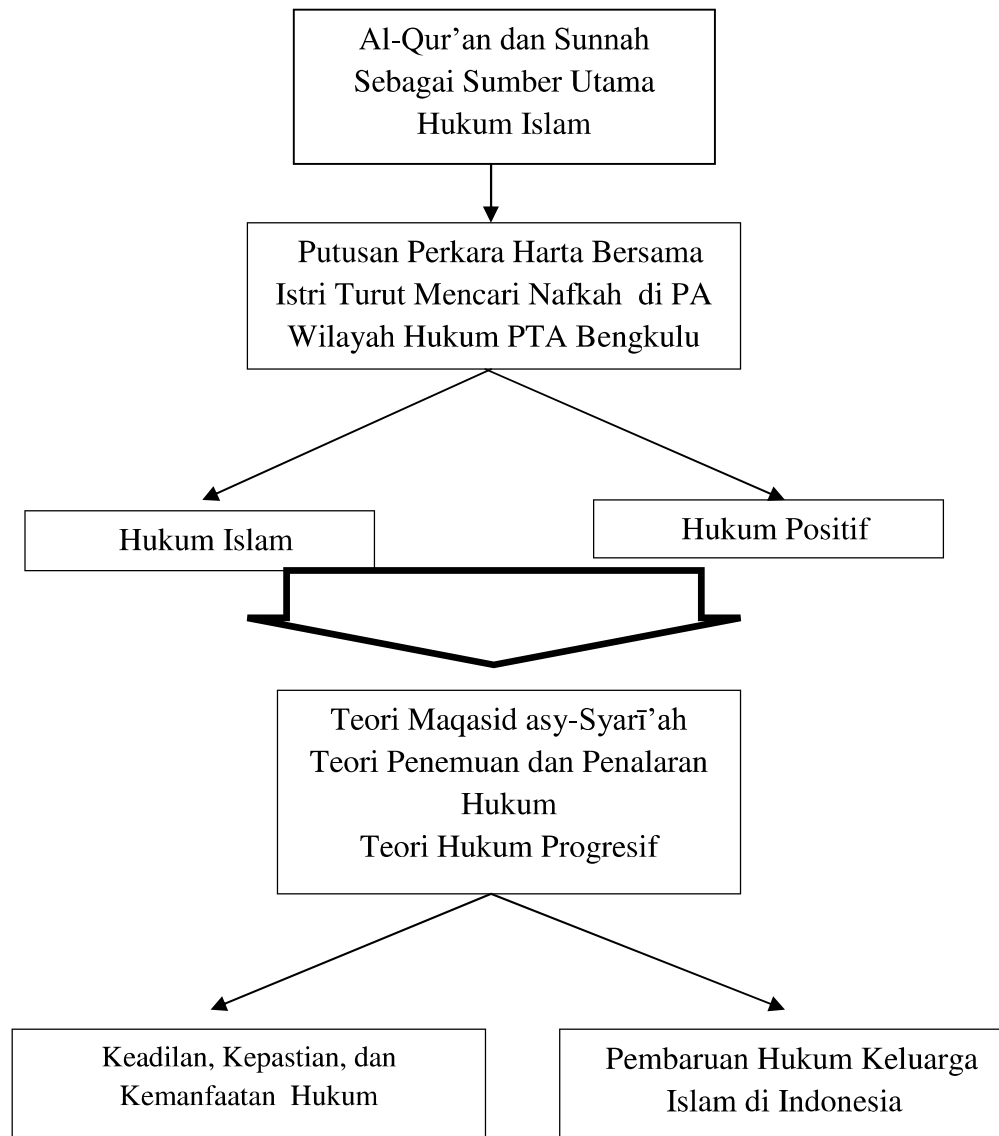
- a. Pembahasan tentang hukum progresif berupaya merubah fokus kajian hukum yang awalnya menjadikan optik hukum menjadi perilaku.
- b. Ia memposisikan keberadaannya yang memiliki keterkaitan erat dengan manusia dan masyarakat.
- c. Ia sepaham dengan *legal realism* bahwa hukum tidak dilihat dari kaca mata hukum itu sendiri, melainkan ditinjau dan dianalisis dari tujuan sosial yang ingin dituju dan akibat yang dihasilkan dari bekerjanya hukum.
- d. Ia mempunyai hubungan yang erat dengan *sociological jurisprudence* dari Roscoe Pound yang menyatakan hukum bukan hanya sebatas pada kajian tentang peraturan tetapi keluar dan melihat efek dari hukum dan bekerjanya hukum.
- e. Ia mempunyai hubungan dengan teori hukum alam, karena empati terhadap persoalan yang *meta juridical*.

Sebagaimana diketahui, teks hukum selalu tertinggal oleh peristiwa hukum, sebab peristiwa hukum selalu mengalami perubahan dan kondisional. Teks hukum yang merupakan salah satu sumber hukum dibuat pada saat dan kondisi tertentu yang telah lama berlalu, padahal ada nilai-nilai dalam masyarakat yang kemudian mengalami pergeseran dan tidak lagi sesuai dengan teks hukum tersebut. Sedangkan untuk merubah teks hukum tersebut agar sesuai dengan kebutuhan diperlukan mekanisme yang panjang dan rumit.

Maka sebagai jalan keluar dari hal di atas, diperlukan sumber hukum lain yang dapat dijadikan dasar guna menjawab peristiwa hukum yang belum ada teks hukumnya. Salah satunya yaitu dengan putusan hakim. Untuk itu sudah seharusnya, putusan hakim memiliki progresifitas, agar dapat memberikan keadilan bagi masyarakat pencari keadilan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 1 Kerangka Pikir



H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus permasalahan di atas, diperlukan metode penelitian. Metode penelitian memegang peranan penting dalam penelitian, untuk memberikan arah agar hasilnya sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian, dan menghindari agar hasil penelitian tidak bias, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan (maksimal).⁴⁸

⁴⁸ Anton Bekker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 1986), h. 10.

Adapun pembahasan mengenai metode tersebut dalam hal ini meliputi: Jenis dan Sifat penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian disertasi ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*), karena objek-objek kajiannya adalah hal yang berhubungan dengan peristiwa di tempat penelitian.

Penelitian menggunakan tipe penelitian yuridis normatif. Hal ini disebabkan penelitian hukum ini bertujuan untuk meneliti mengenai asas-asas hukum, yang merupakan kecenderungan-kecenderungan yang memberikan suatu penilaian terhadap hukum, yang artinya memberikan suatu penilaian yang bersifat etis.

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif eksplanatoris*. Penentuan sifat *deskriptif ekplanatoris* didasarkan pada dua argumentasi. Secara deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan konsep-konsep kewajiban mencari nafkah dan kaitannya dengan penyelesaian sengketa pembagian harta bersama pasca perceraian. Penelitian ini juga berusaha menerangkan (*ekplanasi*) bagaimana para hakim berperan penting dalam memberikan putusan yang mendekati keadilan yang diharapkan masyarakat.

Dilihat dari fokus kajiannya, penelitian ini termasuk penelitian hukum normatif empiris. Metode penelitian hukum normatif empiris ini pada dasarnya merupakan penggabungan antara pendekatan hukum normatif dengan adanya penambahan berbagai unsur empiris. Metode penelitian normatif empiris mengenai implementasi ketentuan hukum normatif (undang-undang) dalam aksinya pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Kegiatan penelitian ini memfokuskan pada usaha hakim dalam menyidangkan perkara harta bersama dalam kasus istri ikut mencari nafkah di wilayah hukum PTA Bengkulu.⁴⁹

2. Bahan Hukum

⁴⁹Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), h. 51

Bahan hukum dalam penelitian ini adalah bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder yang keduanya saling melengkapi. Mengingat sumber bahan hukum utama dalam penelitian pustaka adalah dokumen, sedangkan bahan hukum sekunder adalah kata-kata dan tindakan⁵⁰ Sebagai suatu penelitian hukum normatif yang tidak hanya ditujukan pada peraturan perundang-undangan tertulis, maka bahan hukum yang digunakan baik primer maupun sekunder berasal dari bahan-bahan hukum.

Adapun yang dimaksud dengan bahan-bahan yang bersifat primer yaitu:

- a. Putusan-putusan harta bersama dalam kasus istri ikut mencari nafkah di PA di wilayah hukum PTA Bengkulu tahun 2010-2015;
- b. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan;
- c. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama yang telah diubah dua kali dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-undang Nomor 50 Tahun 2009;
- d. Undang-undang Nomor 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 48 Tahun 2009;
- e. PP Nomor 9 Tahun 1975;
- f. Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam;
- g. Literatur tentang konsep kewajiban mencari nafkah dan harta bersama.

Sedangkan bahan-bahan yang bersifat sekunder terdiri dari, berbagai buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Bahan tertier, baik berasal dari kamus, ensiklopedi dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Bahan Hukum

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah sumber yang prinsipil atau sumber yang penting dalam penelitian ini adalah berkas putusan yang sudah berkekuatan hukum tetap (*inkracht*) tentang pembagian harta bersama isteri mencari nafkah di PA di wilayah hukum PTA Bengkulu yang dijadikan bahan penelitian.

⁵⁰Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994). h.112.

Penulis merujuk pada buku-buku yang membicarakan masalah yang sesuai dengan permasalahan. Hal ini bertujuan untuk mencari data sekunder yang mana pengumpulan datanya melalui buku-buku, perundang-undangan yang ada hubungan dengan yang penulis bahas.

4. Prosedur Pengumpulan Bahan Hukum

Setelah dilakukan langkah dan pentahapan penelitian ini, maka berdasar informasi yang memberi petunjuk mengenai bahan hukum yang relevan dilakukan penelusuran terhadap bahan hukum tersebut, baik bahan hukum primer, sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi yakni melakukan penelusuran dokumen yang terkait dengan penelitian. Kemudian dilakukan penginventarisasian terhadap bahan hukum yang berhasil dikumpulkan tersebut berdasarkan relevansinya dengan pokok masalah dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya dilakukan penginventarisasian berdasarkan pokok bahasannya, untuk kemudian dilakukan penyusunan terhadap bahan hukum tersebut.

5. Analisis Bahan Hukum

Apabila keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpul dan diolah sedemikian rupa, lalu akan dianalisis sebagaimana mestinya dengan metode *content analysis*.

Metode *content analysis* ini merupakan salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Weber, metode *content analysis* merupakan metodo penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Atas dasar itu, metode analisis ini lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen dalam bentuk teks untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

Adapun kerangka kerja dari analisis ini, pada dasarnya secara umum tidak jauh berbeda dengan metode analisis data kualitatif pada umumnya. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.

Penelitian ini juga menggunakan analisis Komparatif. Yakni mengkomparasikan atau membandingkan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia tentang permasalahan harta bersama. Analisis ini akan dilihat sisi persamaan dan perbedaan antara keduanya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disertasi ini sebagai berikut:

Bab pertama, yang meliputi Latar belakang masalah, Identifikasi dan batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian terdahulu, Kerangka Teori dan Kerangka pikir, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab kedua, yang menitikberatkan pada pembahasan tentang Kewajiban Mencari Nafkah Kaitannya Dengan Harta Bersama Dalam Hukum Islam, yang terdiri dari pembahasan: Kewajiban mencari nafkah, Istri yang Turut Serta Ikut Mencari Nafkah, dan Harta Bersama dalam Islam.

Bab ketiga, pembahasan difokuskan pada Harta Bersama Dalam Hukum Positif Di Indonesia. Dalam bab ini dikupas hal-hal sebagai berikut: Pengetian harta Bersama, Kewajiban Suami Istri, Pembagian harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah, dan Pembaruan Pemikiran Dalam Putusan Hakim Tentang Harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah

Bab empat berisi gambaran Putusan Perkara Harta Bersama Pengadilan Agama Di Provinsi Bengkulu Tahun 2010 - 2015, yang terdiri dari: Yurisdiksi Pengadilan Agama di Provinsi Bengkulu, Putusan Harta Bersama di Wilayah Hukum Pengadilan, Pembagian harta Bersama Dalam Putusan Pengadilan Agama, dan Metode Hakim dalam Memutus Perkara Pembagian Harta Bersama,

Selanjutnya bab lima berisi tentang Putusan Perkara Harta Bersama Di Wilayah Hukum PTA Bengkulu, dengan pembahasan yaitu: Implikasi Kewajiban Mencari Nafkah Terhadap Harta Bersama Bila Terjadi Perceraian, Pembaruan Hukum Keluarga Islam Melalui Putusan Pengadilan Agama di Bidang Pembagian harta Bersama;

Bab enam berisi Penutup, yang memuat Simpulan dan Saran.

BAB II

HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI, NAFKAH, DAN HARTA BERSAMA DALAM HUKUM ISLAM

A. Kedudukan Suami Istri Dalam Perkawinan Menurut Hukum Islam

Berbicara tentang kedudukan (status) suami dan isteri dalam kehidupan rumah tangga di mana kemungkinan untuk mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk memimpin tidak lagi ada batasan bagi semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Maka status suami sebagai kepala keluarga perlu dikembangkan untuk menjadi kepemimpinan yang kolegeal antara suami dan isteri. Sehingga suami dan isteri secara bersama memimpin perjalanan bahtera kehidupan rumah tangga. Demikian juga sebagai pananggung jawab nafkah dan penjaga harta bersama.¹

Sejalan dengan status suami dan isteri seperti disebutkan di atas, maka kewajiban mereka berdua pun sejalan dengan prinsip tersebut. Maka rumusannya berubah menjadi suami dan isteri sama-sama berkewajiban sebagai pembimbing, pelindung, pendidik, penanggung nafkah, dan pengatur kehidupan rumah tangga.²

Memang ada nas yang terkesan masih akomodatif terhadap pemberlakuan diskriminasi terhadap wanita, tetapi nash ini bersifat praktis temporal yang sangat terikat dengan konteks masa pewahyuan. Karena itu, sebagai nash praktis temporal perlu dilakukan penafsiran kontekstual untuk menemukan nilai normatif universalnya. Nas dimaksud adalah nash kepemimpinan laki-laki, bahwa laki-laki pencari nafkah (an-Nisā [4]: 34).³ Apa yang terjadi sepanjang sejarah muslim adalah nash praktis temporal ini seolah ditempatkan sebagai nash normatif universal, sebaliknya nash normatif universal ditempatkan pada posisi nas praktis-temporal. Sekarang sudah

¹Khoiruddin Nasution, *Islam Membangun Masyarakat Bilateral dan Implikasinya terhadap Hukum Keluarga Islam Indonesia*, Al-Mawarid Edisi XVII Tahun 2007, h. 94

² *Ibid*, h. 94-95

³ *Ibid*, h. 91

waktunya menempatkan kedua kelompok nash ini sesuai dengan posisi asli dan semestinya.

الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْطَرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

Ayat ini dijadikan justifikasi bahwa laki-laki dalam hal ini suami menjadi pemimpin dalam rumah tangga karena posisinya sebagai keutamaan yang diberikan Allah kepadanya dan karena tugasnya sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

B. Nafkah Dalam Perkawinan Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Nafkah

Nafkah dari bahasa arab *an-nafaqah* jama'nya *nafaqā*. Berasal dari kata dasar *nafaqa*, *al-infāq* yaitu mengeluarkan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk hal kebajikan.⁴ Kata *Nafaqa* memiliki banyak makna, ketika dikaitkan dengan harta maka berarti membelanjakan.

Term nafkah diadopsi dari bahasa Arab dan memiliki banyak arti disesuaikan dengan konteks penggunaannya dalam kalimat. Nafkah adalah bentuk kata dasar atau kata benda dari kata kerja *nafaqa-yanfiq* yang berarti lari-lari atau habis dan musnah, atau dalam bentuk *masdar infāq*

⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, cet. II (Damaskus: Darul Fikr 1985), VII:765

yang berarti *al-ikhrāj* yaitu mengeluarkan⁵ atau yang sering disamakan artinya dengan kata kerja, *nafada*, *nadama*, dan *zahaba*.⁶

Kata-kata tersebut di atas memiliki makna yang sama yaitu menunjukkan keberpindahan suatu hal ke hal yang lain. Kata *nadama* yang artinya berlalu atau lewat dan *zahaba* yang berarti pergi, serta *kharaja* yang berarti keluar, sama-sama mengandung arti perpindahan dari satu tempat atau situasi ke tempat atau situasi lain. Sedangkan kata *nafada* yang berarti habis, juga diartikan sebagai perpindahan dan perubahan sesuatu dari yang semula ada menjadi tidak ada.⁷

Secara etimologis, *nafaqa* (dalam bentuk *muta'addī anfaqa*) berarti perbuatan memindahkan dan mengalihkan sesuatu. Sedangkan nafkah sebagai kata dasar atau kata bendanya akan berarti sesuatu yang dipindahkan atau dialihkan dan dikeluarkan untuk suatu hal dan tujuan tertentu. Kata *nafaqah* atau *infāq* hanya digunakan untuk pengertian positif.⁸ Nafkah secara etimologi adalah apa yang kamu kamu belanjakan untuk keluargamu dan untuk dirimu sendiri. Secara terminologi, memberi nafkah berarti mencukupi makanan, pakaian, dan tempat tinggal orang yang menjadi tanggungannya.⁹ Nafkah merupakan pemberian seseorang baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal kepada seseorang disebabkan karena: perkawinan, kekeluargaan, dan pemilikan/hak milik (hamba sahaya/budak), sesuai dengan kemampuan. Memberi nafkah kepada seseorang yang menjadi tanggung jawabnya, hukumnya wajib.

Sedangkan menurut istilah ahli fiqh adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang yang wajib memberi nafkah kepada seseorang, baik berbentuk roti, gula, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan hidup seperti air, minyak, lampu, dan

⁵ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, (Beirut: al-syirkiyah, 1986), h.828

⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid II, Cet.II, h.765

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹ Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fiqh Wanita Hamil*, (Cet, II; Jakarta: Qithi Press, 2005), h. 16

sebagainya.¹⁰ Adapun nafkah menurut syara' adalah kecukupan yang diberikan seseorang dalam hal makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Imam Malik misalnya mengatakan bahwa nafkah adalah sesuatu berupa makanan yang biasa mencukupi keadaan atau kebutuhan manusia dengan tidak melampaui batas.¹¹ Sayyid Sabiq mengatakan bahwa nafkah yang terkait dalam rumah tangga yaitu terhadap isteri adalah penyediaan kebutuhan seperti makanan, tempat tinggal, pembantu, dan obat-obatan, meskipun isteri itu kaya, nafkah merupakan suatu yang wajib¹² berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, dan al-Ijma'.¹³ Dengan demikian yang termasuk sebagai nafkah adalah sandang, pangan, dan papan,¹⁴ termasuk juga kebutuhan sekunder seperti perabot kerumahtanggaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka nafkah dapat dirumuskan dalam pengertian kewajiban seseorang yang timbul sebagai akibat dari perbuatannya yang menanggung beban, tanggung jawab, berupa

¹⁰ Djamaan Nur, *Fiqh Muakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 100

¹¹ Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, (Beirut: dar al-Jiil, 1409H/1989M), h. 518-519

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 430

¹³ Hal ini menurut Sayyid sabiq berdasarkan Q.S. al-Baqarah: 233 dan al-Tallaq: 6-7, berdasarkan hadis Nabi tentang nasehat nabi ketika sehabis haji Wada' mengenai perempuan, lihat Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Hajj, Bab Hajjatu Nabi*, Juz I, h. 462, no. 1218, Abu Daud, *Sunan Abi Daud, Kitab al-Manasik, Bab Shifatin Hajjatin nabi*, Juz II, h. 462, no. 1905, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majjah, Kitab al-Manasik, bab Hajjatin Nabi*, Juz I, h. 1022-1025, no. 3074, Al-Darimi, *Sunan al-Darimi, Kitab al-hajj, Babfi Sunnatil Hajj*, Juz I, h. 375, no. 1857, Ahmad bin hanbal, *Sunan Ahmad bin Hanbal, Juz V*, h. 73, selanjutnya hadis dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi tentang hak isteri:

تطعمها اذا طعمت وتكسوها اذا اكتسيت ولا تضرب الوجه ولا تقبح ولا تهجر الا في الله Artinya:”

memberinya makan apabila kamu makan, memberinya pakaian apabila kamu berpakaian. Jangan memukul wajah, jangan mejelek-jelekannya, dan jangan berpaling kepadanya kecuali di dalam rumah. Lihat Abi Daud, dalam *Sunan Abi daud, Kitab Nikah, Bab Hakikil mar'ah 'ala zaujiha*, Juz II, h. 606, no. 2142, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah, Kitab al-Nikah, bab Hakikil mar'ah 'ala al-Zauj*, Juz I, h. 593, no. 1850, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin hanbal, Juz IV*, h. 477., Juz V., h. 3-5. Adapun *ijma'* para ulama menurut Ibn Qudama': Ahli ilmu sepakat atas kewajiban member nafkah oleh suami kepada isteri mereka apabila telah baligh, kecuali isteri yang durhaka di antara mereka, disebutkan oleh Ibn Munzir dan ulama' lain: di dalamnya ada pembelajaran, bahwa perempuan ditahan dan dilarang oleh suaminya untuk bertindak dan mencari nafkah sehingga sang suami memiliki kewajiban untuk memberinya nafkah. Lihat Syaid Sabiq, *Ibid.*, h, 432.

¹⁴ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), h, 75

pembayaran sejumlah biaya guna memenuhi kebutuhan baik pokok ataupun sekunder terhadap sesuatu yang berada dalam tanggungannya.¹⁵

Nafkah adalah sesuatu yang dibelanjakan untuk keluarga dan untuk diri sendiri. Dengan kata lain nafkah adalah sebuah kata yang dipergunakan untuk sesuatu baik berupa uang atau yang lainnya yang dibelanjakan untuk diri sendiri, keluarga, atau orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup pangan, sandang, dan papan.¹⁶ Secara 'urf, nafkah yang meliputi pangan termasuk makanan pokok, makanan tambahan, dan minuman. Sandang meliputi pakaian dan perlengkapan papan meliputi rumah dan perabotannya termasuk juga biaya air, penerangan, alat kebersihan serta asisten rumah tangga. Jika melihat pada masa sekarang, maka termasuk juga biaya kesehatan dan biaya pendidikan. Bahkan biaya pendidikan menempati urutan yang mengambil porsi paling besar.

Menurut Mazhab Hanafi, cakupan nafkah meliputi sesuatu yang harus dipenuhi untuk kesinambungan hidup dan pertumbuhan yaitu: pangan, sandang papan, serta hal lain yang bersifat urgen. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama mazhab Hanafi. Menurut mazhab Maliki, nafkah adalah sesuatu yang menjadi penopang standar dalam hidup manusia tanpa ada unsur pemborosan. Dalam hal ini nafkah meliputi makanan saja. Nafkah dalam pandangan Syafi'i hanya meliputi penyediaan makanan saja, baik nafkah untuk istri, kerabat, maupun harta milik. Sedangkan menurut Imam Hambali, nafkah meliputi makan pokok, lauk pauk, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya.¹⁷

2. Sebab Kewajiban Pemberian Nafkah

Nafkah merupakan kewajiban suami, maksudnya adalah menyediakan segala keperluan dari istri. Adapun syarat-syarat dalam pemberian nafkah adalah akad pernikahan yang dilakukan adalah sah, istri menyerahkan

¹⁵ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I Dilengkapi Perbandingan Undang-Undang Negara Muslim Kontemporer*, (Yogyakarta: Tazzafa Academia, 2013), h, 181

¹⁶ Ibnu Mandur, *Lisan al-arab* (Kairo; Dar al-ma'arif, t.t.), h. 4507-4509

¹⁷ Muhammad Ya'qub Thalib Ubaidi, *Ahkam an-Nafaqah az-Zaujiyyah*, alih bahasa M. Ashim (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. 26-29

dirinya pada suami, istri memungkinkan suami untuk menikmatinya, istri tidak menolak untuk berpindah ke tempat manapun yang dikehendaki suami, dan keduanya memiliki kemampuan untuk menikmati hubungan suami istri. Nafkah wajib bagi istri selama ia menunaikan berbagai tanggungannya. Yaitu memenuhi batasan-batasan fitrahnya sebagai istri. Dan ketika seorang istri itu tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai istri, di antaranya istri sombong dengan fitrahnya, menyimpang dari aturan, berpaling pada jalan Allah, melampau suami dalam tujuan kehidupan rumah tangga maka istri tidak berhak mendapatkan hak ini.¹⁸

Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, suami wajib memenuhi kebutuhan dapur, yakni memenuhi kebutuhan belanja pokok atau sembako, membiayai pendidikan anak, kesehatan dan sebagainya. Istri tidak wajib mencari nafkah walaupun istri bekerja hal itu harus dilakukan atas izin suami dan sifatnya membantu perekonomian keluarga. Jika suami tidak menghendaki istri bekerja maka ia harus mentaatinya.¹⁹

Hukum memberi nafkah untuk istri adalah wajib. Kewajiban itu bukan disebabkan oleh karena istri membutuhkannya bagi kehidupan rumah tangga, tetapi kewajiban yang timbul dengan sendirinya tanpa melihat kepada keadaan istri.²⁰

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa keterlibatan isteri/wanita dalam pekerjaan pada awal Islam juga turut membenarkan bahwa isteri/wanita aktif dalam berbagai aktifitas. Para isteri/wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam atau di luar rumah baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat menghindari dampak-dampak negatif.²¹

¹⁸ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Amza, 2009), h.187

¹⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 33

²⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2007) h. 166

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan Pustaka, cet. XXXI, (Jakarta: 2007), h. 272-273.

Pada prinsipnya Islam tidak melarang wanita bekerja di dalam atau di luar rumahnya, secara mandiri atau bersama-sama dengan pihak swasta atau pemerintah, siang atau malam selama pekerjaan itu dilakukannya dalam suasana terhormat dan selama mereka dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak negatif dari pekerjaan itu terhadap diri dan lingkungannya.²²

Kewajiban memberi nafkah terjadi pada tiga sebab, yaitu: istri dengan sebab perkawinan, kerabat keturunan (*nasab*), dan hamba atau orang lain karena di bawah penguasaan. Kewajiban karena perkawinan adalah merupakan dasar yang utama dari pada kedua sebab lainnya, sedangkan kewajiban karena *nasab* lebih utama dari pada sebab di bawah penguasaan. Pemberian nafkah ini disusun secara hirarkis dari yang paling dekat sampai seterusnya.²³

Adapun yang menjadi penyebab diwajibkannya pemberian nafkah kepada isteri oleh suami adalah berdasarkan akad pernikahan yang sah. Menurut Sayyid Sabiq isteri dibatasi dan ditahan untuk suaminya, agar dinikmati oleh suaminya, isteri wajib mentaati suami, tinggal di rumah dan mengurusnya serta mengasuh dan mendidik anaknya. Sebagai penyeimbang atas semua itu, maka suami wajib untuk mencukupi kebutuhan isteri dan menafkahnya.²⁴ Secara kaidah umum bahwa setiap orang yang ditahan atau tidak diperbolehkan keluar untuk memenuhi hak dan memberikan manfaat kepada orang lain, maka nafkahnya ditanggung atau menjadi tanggungan bagi orang yang menahannya.

Al-Qur'an meletakkan tanggung jawab kepada suami untuk memberi nafkah kepada istrinya, meskipun istri mempunyai kekayaan dan pendapatan. Istri tidak diwajibkan memberi suami apa yang didapatkan atas usahanya sendiri. Adapun wajib nafkah atas suami kepada istri adalah, karena selesainya akad yang sah, wanita menjadi terikat dengan hak

²² M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta:Lentera Hati, 2011), h. 653.

²³Mardani, *Ibid.*, h.75

²⁴*Ibid.*

suaminya, yaitu untuk menyenangkanya, wajib taat kepadanya, harus tetap di rumah untuk mengurus rumah tangga, mengasuh anak-anak dan mendidiknya, sehingga sebagai imbalannya Islam mewajibkan kepada suami untuk memberi nafkah kepada istrinya.²⁵

Sebagaimana syarat seorang isteri yang mendapat nafkah dari seorang suami menurut Sayyid Sabiq adalah: pertama, Akad nikah yang dilangsungkan adalah akad nikah yang sah, kedua: Isteri menyerahkan diri kepada suami, ketiga: Isteri tidak menolak untuk berpindah tempat manapun yang dikehendaki oleh suami, keempat, Keduanya memiliki kemampuan untuk menikmati hubungan suami isteri.²⁶ Ini syarat umum yang biasa dikemukakan oleh para ulama, yang pada intinya menitikberatkan bahwa wajibnya nafkah suami atas isteri karena suami telah menahan atau isteri tertahan untuk mencari nafkah, karena merupakan hak bagi suami untuk menahan isterinya mencari nafkah untuk keluarga.

Nafkah suami terhadap istri selama perkawinannya dibangun atas akad yang sah, tanpa memandang istrinya muslim atau tidak, kaya atau miskin. Kewajiban ini sudah menjadi kesepakatan para ulama. Perintah memberikan nafkah ini sudah berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah, al-Qiyas, al-Ijma'.

Dengan demikian tujuan dari nafkah suami yang diberikan terhadap isterinya adalah salah satu realisasi dari tanggung jawab seorang suami terhadap isterinya sebagai konsekwensi dari adanya ikatan perkawinan dari keduanya. Konsekuensi dari ikatan perkawinan yang telah dibina adalah berupa hak dan kewajiban antara suami dan isteri, di antara kewajiban suami adalah menafkahi isterinya lahir dan batin.

3. Landasan Hukum Pemberian Nafkah Menurut Hukum Islam

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dijadikan dasar legalitas hukum nafkah secara umum, khususnya kewajiban yang timbul sebagai akibat dari terjadinya hubungan perkawinan.

²⁵ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Beirut: dar al-Fikr, 1977), h. 148

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Ibid.*, h. 112-113

Sebagaimana telah dijelaskan, memberi nafkah di sini adalah segala macam belanja yang dikeluarkan oleh seseorang untuk memenuhi keperluan hidup suami, istri dan anak-anaknya. Dasar hukum memberi nafkah terhadap keluarga wajib atas suami berdasarkan nash-nash al-Qur'an, Hadis Nabi dan Ijma' ulama. Berikut pembahasan tentang landasan hukum pemberian nafkah.

- a. Landasan hukum adanya kewajiban pemberian nafkah terhadap istri dalam al-Qur'an terdapat dalam ayat-ayat berikut:

al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”²⁷

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa ayah diwajibkan menanggung segala kebutuhan makan dan pakaian ibu yang menyusui anaknya, sekalipun telah diceraikan oleh ayah anaknya. Jika terhadap mantan istri yang masih menyusui anaknya seorang suami diwajibkan

²⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabu Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 37-38

menafkahnya, apalagi terhadap perempuan yang masih menjadi istrinya, sudah tentu lebih wajib untuk diberi nafkah.²⁸

Lebih lanjut Allah berfirman dalam surat an-Nisā ayat 34 sebagaimana telah disebutkan di atas. Ayat ini menjadi dasar kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab mengatakan bahwa kepemimpinan lelaki atas perempuan disebabkan oleh dua pertimbangan pokok yaitu:

Pertama, sebagaimana tercantum pada ayat ke-34 surat an-Nisā' bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kelebihan. Namun kelebihan yang dimiliki laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan dari pada kelebihan yang dimiliki perempuan. Perbedaan fisik yang dimiliki laki-laki dan perempuan berimplikasi terhadap peran masing-masing dalam kehidupan keluarga.

Kedua, disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kata kerja lampau yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada perempuan telah menjadi suatu kelaziman, serta kenyataan umum dalam masyarakat sejak dahulu. Pernyataan konsideran itu oleh ayat ini menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini.²⁹

Ada hubungan yang erat *qawwām* dengan nafkah. Para ahli fikih menuliskan dua hal ini sebagai sebuah sebab akibat. Kepemimpinan menyebabkan wajibnya nafkah. Ada juga yang menyebutkan bahwa nafkah menimballan kepemimpinan adalah anugerah atau ibah yang diberikan Allah kepada laki-laki, karena secara fisik, fisiologis, dan aspek-aspeknya mendukung hal tersebut.

At-Talāq ayat 7:

²⁸Muhammad Thalib, *Ketentuan Nafkah Istri dan Anak*, Cet.1, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), h. 21

²⁹Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 424-42

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا.

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”³⁰

Ayat di atas tidak memberikan ketentuan yang jelas dan pasti tentang berapa besarnya ukuran nafkah seorang suami kepada istri baik berupa batas maksimal maupun batas minimal. Tidak adanya ketentuan yang menjelaskan berapa ukuran nafkah secara pasti, justru menunjukkan betapa fleksibelnya Islam dalam menetapkan aturan nafkah.

Al-Qurtubi berpendapat bahwa firman Allah (*Liynfiq*) maksudnya adalah; hendaklah suami memberi nafkah kepada istrinya, atau anaknya yang masih kecil menurut ukuran miskin andai kata dia adalah orang yang tidak berkecukupan. Jadi ukuran nafkah ditentukan menurut keadaan orang yang memberi nafkah, sedangkan kebutuhan orang diberi nafkah disesuaikan dengan ketentuan kebiasaan setempat. Sementara itu, yang dimaksud dengan ayat (*liynfiq zū sa’ati min sa’atihī*) adalah bahwa perintah untuk memberi nafkah tersebut ditujukan kepada suami bukan terhadap istri. Adapun maksud ayat (*lā yukallifullahu nafsan ilā wus’ahā*) adalah bahwa orang fakir tidak dibebani untuk memberi nafkah layaknya orang kaya dalam memberi nafkah.³¹

- b. Di samping ayat-ayat al-Quran di atas terdapat pula beberapa hadis Nabi saw tentang legitimasi kewajiban pemberian nafkah, di antaranya:

Hadis tentang nafkah merupakan tanggung jawab suami

Hadis Sahih al-Bukhārī no. 4945

³⁰*Ibid.*, h. 559

³¹Muhammad al-Qurtubi, *al Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Beirut: Dar-al-Ihya li Tirkah al-Arabi, 1985), Juz XVIII. H.170

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَيْسَ يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ^{٣٢}

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muṣannā Telah menceritakan kepada kami Yahyā dari Hisyām ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku bapakku dari Āisyah bahwa Hindu binti Utbah berkata, "Wahai Rasulullah bahwa Abū Sufyān adalah seorang laki-laki yang pelit. Ia tidak memberikan kecukupan nafkah padaku dan anakku, kecuali jika aku mengambil dari hartanya dengan tanpa sepengetahuannya." Maka beliau bersabda: "Ambillah dari hartanya sekadar untuk memenuhi kebutuhanmu dan juga anakmu”.

Hadis Sahih Bukhārī - 4951

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ هِنْدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَخْذَ مِنْ مَالِهِ مَا يَكْفِينِي وَبَنِي قَالَ خُذِي بِالْمَعْرُوفِ^{٣٣}

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Hisyām bin Urwah dari bapaknya dari Āisyah radliallahu ‘anha, bahwa Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abū Sufyān adalah seorang laki-laki yang pelit. Maka apakah aku berdosa bila mengambil sesuatu dari hartanya yang dapat menutupi kebutuhanku dan juga anakku?" beliau menjawab: "Ambillah dengan cara yang wajar”

Hadis Sahih Bukhārī – 6644

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ هِنْدًا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ فَأَحْتَاجُ أَنْ أَخْذَ مِنْ مَالِهِ قَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ^{٣٤}

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kaṣīr Telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari Hisyām dari ayahnya dari Āisyah radliallahu ‘anha, Hindu binti Utbah berkata kepada Nabi saw; "Abū Sufyān itu orangnya sangat pelit, maka aku perlu mengambil hartanya (tanpa sepengetahuannya)!" Nabi menjawab:

³² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002/1423), h.1367

³³ *Ibid.*, h. 1368

³⁴ *Ibid.*, h. 1774

"ambillah yang mencukupimu dan anak-anakmu dengan cara yang ma'ruf (wajar)!"

Hadis Sahih Muslim - 3233

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النِّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَوَكَيْعٍ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ³⁵

“Telah menceritakan kepadaku Alī bin Hujr as-Sa’dī telah menceritakan kepada kami Alī bin Mushir dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āisyah dia berkata, "Hindun binti ‘Utbah isteri Abū Sufyān menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abū Sufyān adalah laki-laki yang pelit, dia tidak pernah memberikan nafkah yang dapat mencukupi keperluanku dan keperluan anak-anakku, kecuali bila aku ambil hartanya tanpa sepengetahuan darinya. Maka berdosakah jika aku melakukannya?" Rasulullah saw menjawab: "Kamu boleh mengambil sekedar untuk mencukupi kebutuhanmu dan anak-anakmu." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abū Kuraib keduanya dari Abdullah bin Numair dan Wakī’. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Yahyā telah mengabarkan kepada kami Abdul Azīz bin Muhammad. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rāfi’ telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Fudaik telah mengabarkan kepada kami ad-Dahāk -yaitu Ibnu Uśman- semuanya dari Hisyām dengan isnād ini."

Hadis Sunan Abū Dāud – 3065

³⁵Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyad: Dar al-Mughni, 1998/1419), h. 942

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدًا أُمَّ مُعَاوِيَةَ جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَإِنَّهُ لَا يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَبَنِيَّ فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ أَنْ أَخْذَ مِنْ مَالِهِ شَيْئًا قَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَبَنِيكَ بِالْمَعْرُوفِ³⁶

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yūnus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Hisyām bin ‘Urwah dari ‘Urwah dari Aisyah bahwa Hindun, ibu Mu’awiyah, datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Abū Sufyān adalah orang yang pelit, ia tidak memberikan kepadaku apa yang mencukupiku dan anakku. Apakah saya berdosa apabila mengambil sebagian dari hartanya?" Beliau bersabda: "Ambillah apa yang cukup untuk kamu dan anakmu dengan baik."

Hadis Sunan ad-Dārimī – 2159

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدًا أُمَّ مُعَاوِيَةَ امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَإِنَّهُ لَا يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَبَنِيَّ إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ جُنَاحٌ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ³⁷

“Telah mengabarkan kepada kami Ja’far bin ‘Aun telah mengabarkan kepada kami Hisyām bin ‘Urwah dari Ayahnya dari ‘Aisyah bahwa Hindun ibu Mu’awiyah, isteri Abū Sufyān datang kepada Rasulullah saw dan berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abū Sufyān adalah orang yang pelit, dan ia tidak memberiku apa yang cukup untukku dan anakku kecuali yang aku ambil darinya, sementara ia tidak mengetahui. Apakah dalam hal itu aku mendapatkan dosa?" Beliau bersabda: "Ambillah apa yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang baik."

Hadis Sunan Ibnu Mājah- 2284

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأَبُو عَمْرٍو الضَّرِيرُ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَتْ هِنْدٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³⁶ Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz X, (Riyad: Bait al-Afkar, t. Th). h. 392

³⁷ Al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (t.tp: t.p. t.th), h.87

فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مَا يَكْفِينِي وَوَلَدِي إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَقَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ³⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Alī bin Muhammad dan Abū Umar ad-Darīr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Wakī’ berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Urwah dari Bapaknya dari ‘Āisyah ia berkata, "Hindun datang menemui Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, Abū Sufyān adalah seorang laki-laki yang pelit, ia tidak memberi nafkah yang bisa mencukupi aku dan anakku, kecuali dengan sesuatu yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya! " beliau lantas bersabda: "Ambillah uang miliknya yang bisa mencukupi nafkahmu dan juga anakmu dengan ma'ruf."

Hadis Sunan al-Nasā’i – 5325

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَتْ هِنْدٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَلَا يُنْفِقُ عَلَيَّ وَوَلَدِي مَا يَكْفِينِي أَفَأَخْذُ مِنْ مَالِهِ وَلَا يَشْعُرُ قَالَ خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ³⁹

“Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim ia berkata; telah memberitakan kepada kami Wakī’ ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hisyām bin ‘Urwah dari Ayahnya dari ‘Aisyah ia berkata; "Hindun datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, Abū Sufyān adalah seorang laki-laki yang pelit, ia tidak memberi nafkah yang cukup kepadaku dan juga anakku. Apakah boleh aku mengambil uangnya tanpa sepengetahuannya?" beliau menjawab: "Ambillah apa yang mencukupi untuk kamu dan anakmu dengan ma'ruf."

Hadis tentang nafkah yang paling utama adalah nafkah suami kepada keluarga, Hadis Muslim no. 1660

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

³⁸Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz VII, (T.tp: Daar al-Kutub al-‘Arabiyah, t. Th), h.769

³⁹Al-Nasa’i, *Sunan al-Nasai*, Juz VIII, (Riyad, Bait al-Afkar al-Dauliyah, t. Th), h. 550

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ وَبَدَأَ بِالْعِيَالِ ثُمَّ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ صِغَارٍ يُعْفُهُمْ أَوْ يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَيُغْنِيهِمْ^{٤٠}

“Telah menceritakan kepada kami Abu Rabī’ az-Zahrānī dan Qutaibah bin Sa’īd keduanya dari Hammād bin Zaid - Abū Rabī’ berkata- Telah menceritakan kepada kami Hammad Telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abū Qilābah dari Abū Asmā’ dari Tsauban ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik dinar (uang atau harta) yang dinafkahkan seseorang, ialah yang dinafkahkan untuk keluarganya, untuk ternak yang depeliharanya, untuk kepentingan membela agama Allah, dan nafkah untuk para sahabatnya yang berperang di jalan Allah." Abu Qilabah berkata; Beliau memulainya dengan keluarga." Kemudian Abu Qilabah berkata; Dan laki-laki manakah yang lebih besar pahalanya dari seorang laki-laki yang berinfak kepada keluarga kecil, memuliakan mereka yang dengannya Allah memberikan manfaat dan memberikan kecukupan bagi mereka?"

Hadis Sunan Turmuzi– 1889

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الدِّينَارِ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ بَدَأَ بِالْعِيَالِ ثُمَّ قَالَ فَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يُنْفِقُ عَلَى عِيَالٍ لَهُ صِغَارٍ يُعْفُهُمُ اللَّهُ بِهِ وَيُغْنِيهِمُ اللَّهُ بِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ^{٤١}

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid dari Ayyūb dari Abū Qilabāh dari Abū Asmā’ dari Šauban bahwa Nabi saw bersabda: "Dinar yang paling utama adalah Dinar yang diinfakkan seseorang untuk keluarganya, Dinar yang dibelanjakan seseorang untuk kendaraannya di jalan Allah, dan Dinar yang dibelanjakan oleh seseorang untuk para sahabatnya di jalan Allah." Abu Qilābah berkata; Beliau memulai dengan keluarga. Kemudian beliau berkata: "Lalu siapakah yang lebih besar (pahalanya) dari pada seorang yang membelanjakan hartanya

⁴⁰Muslim, *Ibid.*, Juz III, h. 78

⁴¹Al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi.*, Juz VII, h. 453

untuk keluarganya, di mana dengannya Allah memuliakan mereka dan memberi mereka kecukupan?" Abū Īsā berkata; Ini adalah Hadis hasan sahih”.

Hadis Sunan Ibnu Mājah- 2750

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى اللَّيْثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي
أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ
دِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى
أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ^{٤٢}

“Telah menceritakan kepada kami Imrān bin Mūsā al-Laiṣi; telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid; telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abū Qilābah dari Abū ‘Asmā’ dari Ṣaubān berkata; Rasulullah saw bersabda: "Dinar yang paling utama diinfakkan oleh seseorang adalah sebagai berikut: dinar yang dinafkahkan untuk istrinya (keluarganya), dinar yang diinfakkan untuk pengurusan kuda di jalan Allah dan dinar yang diinfakkan oleh seseorang untuk para sahabatnya yang berjuang di jalan Allah. "

Hadis Musnad Ahmad -21346

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَمَّنْ حَدَّثَهُ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَ دِينَارٍ دِينَارٌ أَنْفَقَهُ رَجُلٌ عَلَى عِيَالِهِ أَوْ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أَوْ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ^{٤٣}

“Telah menceritakan kepada kami Isma’īl telah bercerita kepada kami Ayyūb dari Abū Qilābah dari seseorang yang telah bercerita padanya dari Ṣauban berkata; Rasulullah saw bersabda; "Dinar paling utama adalah dinar yang dinafkahkan seseorang untuk tanggungannya, kendaraannya di jalan Allah atau sahabat-sahabatnya di jalan Allah."

Hadis Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي
أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى

⁴²Ibnu Majjah, *Ibid.*, Juz. VIII, h. 377

⁴³Ahmad bin Hanbal, *Ibid.*, Juz. 49, h. 85

عِيَالَهُ ثُمَّ عَلَى نَفْسِهِ ثُمَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ فَيَدُّ بِالْعِيَالِ وَ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَلَمْ يَرْفَعْهُ دِينَارٌ أَنْفَقَهُ رَجُلٌ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ^{٤٤}

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahmān bin Mahdi telah bercerita kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyūb dari Abū Qilābah dari Abū Asmā' dari Šauban berkata; Rasulullah saw bersabda; "Dinar terbaik adalah yang dinafkahkan seseorang kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya, kemudian untuk dirinya, kemudian untuk sabilillah, kemudian untuk sahabat-sahabatnya di jalan Allah." Berkata Abū Qilābah; diawal-mulai dari orang-orang yang menjadi tanggungannya. Berkata Sulaimān bin Harb dan ia tidak memarfukannya; Dinar yang dibelanjakan seseorang untuk kendaraannya di jalan Allah”.

Hadis Musnad Ahmad – 21416

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ أَمْلَاهُ عَلَيْنَا حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ دِينَارٍ دِينَارٌ يَنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يَنْفِقُهُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ مَنْ قَبْلَهُ بَرًا بِالْعِيَالِ قَالَ وَأَيُّ رَجُلٍ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ رَجُلٍ يَنْفِقُ عَلَى عِيَالِهِ صَغَارًا يَعْتُمُّهُمُ اللَّهُ بِهِ^{٤٥}

“Telah menceritakan kepada kami 'Affān telah menceritakan kepada kami Hammād bin Zaid ia mengimlakkan pada kami; Telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abū Qilābah dari Abū Asmā' dari Šauban, bahwa Rasulullah saw bersabda; "Dinar terbaik adalah dinar yang dinafkahkan seseorang untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya, dinar yang dinafkahkan untuk kendaraannya di jalan Allah." Abū Qilābah berkata; Berbuat baik terhadap orang-orang yang menjadi tanggungannya. Perawi berkata; Siapa yang lebih besar pahalanya dari orang yang memberi nafkah untuk anak-anak kecil yang menjadi tanggungannya yang dengannya Allah menjaga mereka (dari perbuatan dosa dan sifat-sifat tercela)."

4. Aspek Filosofi Pemberian Nafkah

Pandangan Islam menjamin nafkah rumah tangga termasuk pengeluaran-pengeluaran istri adalah tanggung jawab suami. Suami memiliki tugas untuk menjamin pengeluaran-pengeluaran istri, kendatipun

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid.

istrinya sendiri lebih kaya dari suaminya. Kewajiban memberi nafkah adalah salah satu hukum yang disyariatkan dalam Islam. Nafkah adalah hak istri, apabila suami tidak memberikannya maka tetap menjadi bentuk hutang atas tanggung jawabnya. Di saat dituntut (untuk membayarnya) maka dia harus membayarnya.

Nafkah merupakan suatu hal yang harus ditunaikan oleh suami terhadap istri. Dalam kehidupan berkeluarga seorang suami hendaknya mencukupi kebutuhan sandang, pangan, serta papan keluarganya. Karena nafkah adalah kewajiban seorang suami yang harus diberikan terhadap istri seusai ijab qabul. Setelah ijab qabul maka dimulailah bahtera rumah tangga di mana seorang suami bertanggung jawab penuh terhadap istrinya. Sudah sepantasnya seorang istri mendapatkan nafkah dari seorang suami. Dalam kehidupan sehari-hari suami haruslah bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Kajian filosofis memandang bahwa timbulnya kewajiban nafkah tidak terlepas dari adanya perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Konsekuensi dari akad nikah menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam sebuah rumah tangga, dan perempuan sebagai orang yang dipimpin. Suami tidak hanya memiliki kewajiban untuk menafkahi istrinya, namun juga anak-anaknya dan orang-orang yang saling mewarisi dengan dirinya, sesuai dengan batas kemampuannya.

Hendaknya istri menuruti suaminya, jika suami mengajaknya pindah ke suatu tempat yang disukai olehnya, jika jalan dan tempat tujuannya aman, sekalipun harus memakai jalan laut bila keselamatan perjalanannya dapat dijamin. Harus mematuhi suami di manapun mereka berada, karena suamilah yang bertanggung jawab untuk menanggung penghidupan istri.

Dalam Kompilasi Hukum Islam sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung nafkah, kiswah, tempat kediaman bagi istri, biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak serta pendidikannya. Dalam Kompilasi Hukum Islam pun terdapat kewajiban istri terhadap suami dan keluarganya yang berkedudukan sebagai ibu rumah

tangga. Kewajiban utama istri adalah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam serta istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Kebahagiaan suami istri atau rumah tangga ditentukan oleh keseimbangan. Salah satu keseimbangan yang digarispawahi al-Qur'an dalam konteks suami istri adalah keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban suami istri. Pendapat M. Quraish Shihab bahwa hubungan suami istri seperti hubungan bisnis, maka dapat dikatakan bahwa meskipun bekerja mencari nafkah adalah tugas utama suami, tetapi bukan berarti istri tidak diharapkan bekerja lagi. Apabila penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga maka istri dapat membantu suami. Di sisi lain walaupun istri bertanggung jawab menyangkut rumah tangga, kebersihan, menyiapkan makanan, dan mengasuh anak tetapi bukan berarti suami membiarkan melakukan sendiri tanpa membantu istri dalam pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga.⁴⁶ Islam memberikan toleransi bahwa seorang istri dapat bekerja mencari nafkah dengan ketentuan tidak meninggalkan kewajiban sebagai istri. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma serta susila tetap terpelihara.

5. Macam-macam Nafkah

Pembahasan tentang nafkah ini menggunakan istilah nafkah keluarga dengan cakupan nafkah yang dibutuhkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga termasuk nafkah istri, anak, anggota keluarga lain yang tinggal dalam keluarga tersebut.

Dari definisi di atas, dapat dirumuskan nafkah keluarga sebagai biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sebuah keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi biaya makan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan sebagainya.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku, Cet. Ke-7* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1

Dalam kajian fikih, nafkah merupakan suatu bentuk kewajiban, yang biasanya identik dengan suami sebagai kepala rumah tangga atau *qawwām*, sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an surat an-Nisā' 34. Kewajiban nafkah atas suami ini merupakan kewajiban nafkah kepada isteri sebagai akibat dari akad yang telah dilangsungkan antara suami dan isteri. Dalam kajian fikih keluarga, terdapat bahasan lain selain mengenai nafkah atas suami kepada isteri: yaitu nafkah kepada diri sendiri dan nafkah kepada sanak kerabat. Hal ini sebagaimana diungkapkan Wahbah Zuhailly yang mengatakan bahwa nafkah adalah tiga macam: yaitu nafkah kepada diri sendiri, nafkah kepada kerabat, serta nafkah kepada isteri.⁴⁷

Pertama, nafkah kepada diri sendiri. Secara naluriah, manusia memelihara kebutuhan dan kelanjutan hidup. Di antara dorongan tersebut adalah berupa instink untuk memelihara diri seperti makan dan minum. Dengan instink paling mendasar ini manusia berupaya memenuhi kebutuhan nafkah dirinya sendiri. Islam juga memerintahkan umatnya untuk bekerja bekerja memenuhi kebutuhannya.

Kewajiban berusaha dan bekerja ini diimbangi dengan kewajiban untuk mengeluarkan hasil kerjanya untuk dibelanjakan, di mulai dari biaya sendiri dan disedekahkan bagi orang lain. Rasulullah saw bersabda dalam satu hadisnya yang mengatakan bahwa seorang yang fakir hendaknya memulai untuk menafkahi dirinya sendiri, jika berlebih maka diberikan kepada keluarga, kerabat, dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan ini, seorang perempuan juga berkewajiban menafkahi dirinya sendiri. Namun ketika masih anak-anak dan belum menikah, nafkahnya menjadi tanggungan bapak sebagai orang tua. Ketika menikah dan bersuami, kewajiban ini tidak gugur, namun kewajiban ini dialihkan kepada suami sebagai imbalan tugasnya mengurus rumah tangga suaminya.

Kedua, nafkah kerabat. Salah satu penyebab kewajiban nafkah adalah hubungan kekerabatan. Nafkah kerabat adalah nafkah yang wajib diberikan

⁴⁷ Wahbah Zuhailly, *Ibid*, h. 765

kepada kerabat dekat yang mengalami kesulitan hidup oleh saudaranya yang mampu karena adanya ikatan keluarga dekat meskipun terjadi perbedaan pendapat antara ahli fikih arah kekerabantannya.⁴⁸

Nafkah kerabat menjadi kewajiban seseorang yang memiliki kelebihan harta setelah memenuhi kebutuhan diri dan keluarga intinya. Dalam surat an-Nisā' ayat 36. Allah menyuruh setiap manusia untuk berbuat *ihsān* kepada kedua orang tua dan kerabat dekatnya. Kata *ihsān* berarti memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya kepada yang bersangkutan. Makna ini lebih luas dari kata adil.

Terkait dengan kewajiban memberi nafkah kepada kerabat, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw bersabda: engkau dan hartamu adalah milik bapakmu.⁴⁹ Pada ayat lain dikatakan bahwa hendaknya nafkah itu diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan tetapi kekurangan bekal.⁵⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw juga menekankan bahwa harta yang dinafkahkan untuk keluarga lebih besar pahalanya dengan harta yang diberikan kepada orang miskin dan budak perempuan, bahkan harta yang dibelanjakan di jalan Allah swt.

Ayat dan Hadis di atas menjadi penegas wajibnya nafkah kepada karib kerabat. Namun kewajiban ini bukan sebuah kewajiban yang mutlak. Kewajiban ini muncul jika kerabat yang ada membutuhkan bantuan dan yang berkewajiban memberi nafkah memiliki kecukupan harta.

Mengenai siapa dari kalangan kerabat yang memiliki prioritas diberikan nafkah dan apa saja cakupannya para ulama berbeda pendapat. Mazhab Maliki berbeda pendapat bahwa kerabat yang wajib dinafkahi adalah hubungan kekerabatan dengan kelahiran secara langsung. Pendapat

⁴⁸ Abu Zahrah, *Al-Ahwal al-Syakhsiyyah* (Kairo: Daar Al-Fikr al-'arabi, 1950), h. 269

⁴⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Lidwa Pusaka i-sofwae), hadis nomor 3063, "Kitab Jual Beli". "Bab seseorang Makan dari harta Bapaknya."

⁵⁰ Al-Baqarah (2): 215

ini disepakati oleh semua mazhab.⁵¹ Mazhab Syafi'i berpendapat hubungan kekerabatan yang berdasarkan kelahiran secara mutlak. Wajib bagi orang tua memberikan nafkah kepada anak cucunya dan juga sebaliknya, tanpa dibatasi tingkatan tertentu. Mazhab Hambali menyatakan hubungan kekerabatan yang mengharamkan pernikahan, bukan hubungan yang lainnya. Menurut Mazhab Hambali yang dimaksud adalah hubungan kekerabatan yang menyebabkan akan mendapatkan warisan dari kerabatnya. Ini wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak cucu, begitu pula sebaliknya. Demikian pula hal ini wajib berlaku untuk semua kerabat, tatkala mereka berhak menerima warisan baik dengan *farāid* (ukuran yang telah ditentukan) atau *asābah* (sisir dari bagian *farāid*), seperti misalnya saudara-saudara, paman-paman, dan anak-anak mereka.⁵²

Berdasarkan keumuman ayat tersebut, penulis lebih sepakat bahwa yang dimaksud kerabat ini adalah kerabat dekat maupun kerabat jauh yang membutuhkan bantuan, sesuai dengan kebutuhan kerabat tersebut serta kemampuan si pemberi nafkah.

Ketiga, nafkah Isteri. Pada dasarnya setiap orang wajib memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun dalam praktiknya banyak yang tidak dapat memenuhinya karena ketidakmampuan ataupun karena suatu hal yang lain, seperti anak kecil dan orang telah lanjut usia. Untuk memenuhi kebutuhannya maka ia bergantung pada orang lain. Syari'atpun datang memberikan solusi bagi orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Setelah akad nikah, seorang laki-laki dan perempuan yang pada mulanya tidak ada hubungan, muncul hak dan kewajiban sebagai pengikat antara mereka. Hal ini yang sering dikatakan oleh ulama fikih bahwa akad menjadi sebab wajibnya nafkah. Perempuan sebelum menikah berada dalam kewenangan orang tua termasuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Setelah menikah, hak nafkah didapatkannya dari suami. Selain sebagai penguat terhadap akad nikah antara keduanya.

⁵¹ Mauhammad Ya'qub Thalib Ubaidi, *Ibid.*, h. 35

⁵² *Ibid.*, h. 36

6. Nafkah Kepada Isteri Menurut Fuqoha

Penyebab diwajibkannya pemberian nafkah kepada isteri oleh suami adalah berdasarkan akad pernikahan yang sah. Nafkah ini meliputi semua kebutuhan dengan catatan disesuaikan dengan kemampuan suami. Nafkah dalam rumah tangga adalah hak bagi istri dan merupakan kewajiban bagi suami untuk memenuhinya. Adapun cakupan atau jenis nafkah yang diberikan meliputi semua kebutuhan hidup istri, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder.

- a. Kebutuhan nafkah sandang meliputi: pakaian yang layak sehingga dapat digunakan untuk menutupi aurat istri, sebagai perhiasan bagi penampilan istri dan sebagai pelindung badan dari panasnya sinar matahari serta dinginnya suhu udara di malam hari.
- b. Kebutuhan nafkah pangan meliputi: makanan yang sudah jadi dan siap saji, yang tujuannya untuk menunjang aktivitas tubuh (istri dan keturunannya) dengan baik. Berdasarkan penjelasan ini ternyata kewajiban untuk menyediakan makanan yang sudah jadi atau dengan kata lain memasak dan menyiapkan makanan adalah termasuk kewajiban dari suami. Namun karena kebaikan hati seorang istri, tugas tersebut diambil alih sehingga suami mendapatkan keringanan dalam melaksanakan kewajibannya.⁵³
- c. Kebutuhan nafkah batin adalah, suami wajib menciptakan rasa aman bagi istri dan keturunannya dari segala gangguan dan bahaya yang mengancam, memberikan rasa tentram dalam pergaulan sehari-hari dengan menghindari perselisihan-persilihan antar pasangan. Selain itu menciptakan keharmonian keluarga.⁵⁴

Selain jenis-jenis nafkah di atas, ada juga pendapat yang menambahkan kewajiban nafkah suami adalah pada keperluan rumah tangga, seperti perlengkapan tidur yang disesuaikan dengan kebiasaan

⁵³Nur Taufiq Sanusi, *Fikih Rumah Tangga Perspektif al-Qur'an dalam Mengelola Konflik Menjadi Harmoni*, (Depok: Elsas, 2011), h. 62

⁵⁴*Ibid.*, h. 63

ditempat tinggal mereka. Termasuk dalam jenis-jenis nafkah lain yang wajib dipenuhi oleh suami adalah pembantu dan nafkah atas pembantu. Apabila ada pembantu, maka kebutuhan untuk pembantu (makan dan tempat tinggal) dengan sendirinya menjadi wajib. Sedangkan untuk keperluan kosmetik, wewangian, dan sejenisnya tergantung kepada keinginan suami. Jika suami menghendaki maka wajib bagi suami untuk memenuhi.

Keempat Imam mazhab yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sepakat bahwa memberikan nafkah itu hukumnya wajib setelah adanya ikatan dalam sebuah perkawinan. Tetapi keempat imam mazhab memiliki perbedaan mengenai kondisi, waktu dan tempat. Perbedaan tersebut terletak pada waktu, ukuran, siapa yang wajib mengeluarkan nafkah dan kepada siapa saja nafkah itu wajib diberikan. Keempat imam mazhab sepakat bahwa nafkah meliputi sandang, pangan, dan tempat tinggal. Adapun penjelasan dari masing-masing fuqaha adalah sebagai berikut:

a). Mazhab Maliki

Menurut Imam Malik, mencukupi nafkah keluarga merupakan kewajiban ketiga dari seorang suami setelah membayar mahar dan berlaku adil kepada isteri. Jika terjadi perpisahan antara suami dan isteri, baik karena meninggal dunia ataupun perceraian, maka harta isteri adalah tetap menjadi hak isteri. Demikian juga dengan suami, harta suami tetap menjadi milik suami. Sementara harta yang tidak jelas statusnya adalah menjadi hak suami, dengan alasan suami la pemilik rumah. Sebagai pemilik rumah, jikapun suami membeli sesuatu untuk isterinya, pada hakikatnya adalah milik suaminya, kecuali terdapat bukti bahwa benda tersebut secara khusus diberikan untuk menjadi milik isterinya. Sedangkan harta yang bukan perlengkapan rumah, seperti unta, sapi, kambing, dan binatang lainnya, menjadi milik yang menggembalakan.⁵⁵

Pendapat Imam Malik di atas tegas menyatakan bahwa nafkah itu adalah kewajiban suami, maka harta benda yang dimiliki dalam berkeluarga tersebut pada hakekatnya adalah milik suami, isteri tidak

⁵⁵ Khoiruddin, *Hukum Perkawinan*, (Yogyakarta: Acadimia Tazzafa, 2013), h. 188

memiliki apa-apa. Karena dalam pandangan ini isteri adalah orang yang menerima apa yang diberikan, isteri tidak mencari *nafkah* dan menghasilkan harta apa-apa, oleh karena itu dalam pandangan Imam Malik tidak ada dia menyatakan tentang adanya harta bersama dalam rumah tangga. Imam Malik hanya menyatakan harta yang tidak jelas atau tidak diketahui statusnya tetap menjadi hak suami.

Apabila terjadi perceraian atau talak, maka *nafkah* adalah wajib untuk talak *raj'ī* sampai habis masa *iddah*, sedangkan kalau talak *bā'in* maka tidak wajib *nafkah* kecuali sedang hamil.⁵⁶ Demikian juga isteri yang *khulu'*, kalau sedang keadaan hamil, maka wajib dinafkahi suaminya.⁵⁷ Adapun tempat tinggal atau *suknā* adalah wajib disediakan oleh suami bagi seorang isteri dan bagi isteri dalam semua jenis *talak*.⁵⁸ Berdasarkan ayat di atas dijelaskan pula bahwa jika *talak* selain talak *bā'in*, suami dan isteri saling mewarisi, dan suami tidak boleh mengusir isteri dari rumah dan jika isteri hamil maka suami wajib memberikan nafkah sampai melahirkan.

Selain itu landasan bahwa suami tidak wajib menafkahi isteri yang ditalak *bā'in* adalah hadis Nabi dari Malik, '*ani an-nabiyyi saw annahu qala al-mabtutahu lā nafaqata lahā*'. Hadis lain, kasus Fatimah binti Qais, yang ditalak *bā'in* suaminya, Abī 'Amar ibn Hafas. Ketika Fātimah melapor, Nabi menjawab, "kamu tidak berhak mendapatkan nafkah" (*fa jā'at ilā rasūlillah saw fadakarāt zalika lahu fa qāla lahā rasūlullah laisa laki 'alaihi nafaqatan*)⁵⁹

b). Mazhab Hanafī

Pembahasan secara khusus tentang hak dan kewajiban suami istri tidak dapat ditemukan dalam kitab al-Mabsūt dari mazhab Hanafī.

⁵⁶*Ibid.*, h. 471

⁵⁷*Ibid.*, h. 338

⁵⁸Berdasarkan Q.S. al-Thallaq: 6, sedangkan apabila *thalaq ba'in* tidak wajib suami menyediakan nafkah, namun kalau tempat tinggal wajib dalam semua jenis *thalaq*. Sebagaimana kasus Fatima binti Qais yang ditalaq *ba'in* suaminya Abu Amar Ibn Hafas sebagaimana di atas. selengkapnya, Sahnun, *Ibid.*, Juz III, h. 471

⁵⁹Khoiruddin Nasution, *Ibid.*, h. 188-189

Namun, dibahas secara umum dalam pembahasan hak-hak istri yang sekaligus menjadi kewajiban suami. Hak isteri yang *pertama*: adalah *mahar*, meskipun *akad* nikah tanpa disebutkan maharnya adalah boleh dan nikahnya sah.

Menurut Abu Hanifah, mahar adalah kewajiban tambahan dalam akad nikah sama halnya dengan nafkah. Berbeda halnya dengan kehadiran kedua mempelai, yang merupakan wajib akad atau rukun akad, tanpa kehadiran kedua mempelai akad nikah tidak dapat dilaksanakan. Adapun dasar wajibnya mahar, khususnya setelah *dukhūl* sebagaimana petunjuk al-Qur'an dan akad nikah harus diganti dengan mahar, sehingga apabila akad nikah sudah terjadi (sah) maka mahar wajib dibayar.⁶⁰ Maka fungsi kata *bi* pada kalimat *bi amwālikum* dalam ayat ini menunjukkan memiliki dengan jalan mengganti. Menunjukkan ganti sebagai hukum pokok, yaitu dengan membayar mahar.

Sedangkan kewajiban *akad* nikah adalah tuntutan syari'at berdasarkan surat al-Azhāb (33): 50, yang didukung dengan hadis Nabi dari Abū Sa'īd al-Khudrī. Hadis ini menunjukkan wajibnya pemberian mahar dalam suatu perkawinan, sedangkan penghususan diberikan kepada Nabi yang diperbolehkan menikah tanpa mahar. Sehingga dengan akad nikah, wanita menjadi milik suami dengan syarat diganti dengan sejumlah mahar, seperti halnya sebuah jual beli.

Jumlah mahar yang diberikan disesuaikan dengan kebiasaan tempat di mana *akad* nikah dilangsungkan. Keterangan suami akan diambil, apabila tidak ada kesepakatan tentang jumlah mahar. Ukuran minimal *mahar misl* menurut Abu Hanifah adalah sepuluh dirham perak. Hal ini berdasarkan hadis dari Jabir *anna al-anbiyā saw qalā an la yuzawwiju an-nisā' illā li-awliyā' wa la yuzawwijna illā min al-akfa wa lā mahrun aqallu min 'asyrati darāhim*, ditambah dengan hadis 'Abdullah bin 'Umar *anna al-anbiyā saw qalā lā qat'un fī aqalli min 'asyrati darāhim*

⁶⁰Hal ini sesuai dengan penjelasannya adalah dari ayat an-Nisa (4): 24: yaitu mencari hak (memiliki) nikah wanita dengan harta:

wa lā mahrun aqalli min 'asyrati darāhim. Jasa juga dapat dijadikan *mahar*, tetapi hanya untuk keadaan tertentu, bukan hukum yang umum.

Berdasarkan hadis dan penjelasan di atas, seorang suami yang mentalak istri sebelum melakukan hubungan seksual (*dukhūl*) tidak wajib membayar *mahar*, karena dengan *talak* tersebut artinya suami menghilangkan transaksi pokok sehingga tidak wajib membayar.

Hak isteri lainnya adalah dicukupkan nafkahnya. Landasannya ayat al-Qur'an Di antaranya yaitu QS.al-Baqarah (2): 233, an-Nisā' (4): 34, at-Talāq (65): 6, serta hadis Nabi saw.⁶¹

Menurut Imam Hanafi mencukupi nafkah isteri merupakan kewajiban kedua setelah memberikan mahar kepada isteri,⁶² senada dengan pernyataan di atas. Sementara itu kadar sandang dan pangan yang wajib ditunaikan disesuaikan dengan kebiasaan tempat tinggal mereka. Sebagai tambahan pembantu rumah tangga juga berhak mendapat sandang pangan yang baik untuk hidupnya. Hanya saja ada perbedaan tentang jumlah pembantu rumah tangga yang harus disediakan oleh suami. Menurut Abu Hanifah dan Muhammad as-Syaibani cukup satu orang, sedangkan menurut Abu Yusuf harus dua orang, satu untuk mengurus urusan domestik rumah, dan yang satunya untuk urusan luar rumah.

Kewajiban suami dalam memberi nafkah terhadap isteri diawali sejak terjadinya akad nikah, karena dengan selesainya proses akad nikah, berarti menjadi awal seorang wanita menjadi milik suami. Kewajiban nafkah erat hubungannya dengan hak bersenang-senang atau *istimtā'* suami, sehingga bila isteri tidak melayani suami, baik karena pergi atau karena isteri menghindar, menjadi alasan bagi suami tidak wajib memenuhi nafkah isteri. Seperti disebutkan, kewajiban *nafkah* adalah karena penyerahan (pasrah) diri isteri kepada suaminya. Karena itu kalau

⁶¹Shams al-Din al-Sarakhsi, *al-Mabsut*, Juz V (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1409/1989), h.181

⁶²Kewajiban ini berdasarkan Q.S: al-Baqoroh: 233, al-Nisa': 34, al-Thallaq: 6, Hadis Nabi Saw. *Sahih Muslim*, hadis no. 3729

isteri tidak menyerahkan dirinya berarti suami tidak wajib memberi nafkah isteri.

Bila penyerahan diri isteri secara total untuk suami, maka hak isteri mendapat nafkah menjadi kewajiban suami. Maka bila hal ini diambil kebalikannya, ketika suami tidak memenuhi nafkah terhadap isterinya, maka tetaplah kewajiban isteri harus menyerahkan diri secara total kepada suami, sehingga tidak boleh atau dilarang untuk bekerja atau mencari nafkah di luar rumah, hal ini menuai beragam pendapat.

Kewajiban *ketiga*: suami adalah menjaga isteri, sebab wanita (isteri) berada di bawah kepemimpinan laki-laki (suami), berdasarkan hadis bahwa seorang suami adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya, termasuk isteri.

Kewajiban *keempat*: suami terhadap isteri adalah berlaku adil. Hal ini terutama pada suami yang melakukan poligami. Keharusan berlaku adil ini dapat dilihat dalam al-Qur'an dalam surat an-Nisā (4) ayat 3. dan hadis dari Aisyah yang menceritakan perlakuan adil dari Nabi terhadap para isterinya.⁶³ Serta ditambah ancaman terhadap suami yang berpoligami ketika tidak mampu berlaku adil kepada para isterinya.⁶⁴

c). Mazhab Syafi'i

Menurut Imam Syafi'i kewajiban suami terhadap isteri sebagai hak dari isteri adalah nafkah dari suami. Unsur nafkah yang termasuk di dalamnya adalah biaya susuan, nafkah makan dan minum (pangan), pakaian (sandang), tempat tinggal (papan), pembantu rumah tangga, dan kebutuhan seks. Suami juga wajib membiayai anak sampai anak dewasa yang ditandai dengan menstruasi bagi perempuan dan bermimpi bagi laki-laki, tatapi kalau anak dalam keadaan miskin, sementara orang tua

⁶³Ibid., V: 217 *anna al-anbiya' saw ya'dulu fi.....*

⁶⁴Hadis riwayat Abu Hurairah r.a *anna al-anbiya saw qala man kanat alhu zawjatani fa mala ila ihdahunna fi al-qismi ja'a yaumu al-qiyamati wa ahadu shaqaihi ma'ilan. Ibid., V: 217.* Lihat juga Lihat Khoiruddin Nasution. *Hukum Perkawinan I* (2013), h. 256-262

mempunyai kemampuan untuk membiayai, orang tua masih wajib membiayai nafkah anak, meskipun sudah dewasa.⁶⁵

Kewajiban memenuhi kewajiban suami terhadap isteri ini mulai berlaku sejak terjadi akad nikah. Menurut Syafi'i tidak ada perbedaan antara isteri yang masih kecil dan belum siap melayani seksual suaminya dengan isteri yang sudah siap melayani suami, maka kewajiban nafkah tidak dihubungkan dengan layanan tetapi dengan akad nikah.⁶⁶ Dasar kewajiban memenuhi nafkah isteri dan keluarga adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi. Q.S an-Nisā: 3, al-Baqarah: 233, at-Talāq; 6, Hadis Nabi tentang persetujuan Nabi agar isteri mengambil harta suami yang kikir untuk nafkah keluarga secukupnya.⁶⁷

Menurut Syafi'i, ayat-ayat dan hadis di atas menunjukkan kewajiban suami membayar biaya susuan, kiswah, pembantu, mencukupi nafkah isteri yang terdiri dari sandang, pangan, dan papan.⁶⁸ Biaya yang harus ditanggung kepada isteri hanya selama status perkawinan masih tetap. Kadar nafkah yang diberikan kepada isteri disesuaikan dengan kemampuan dan kadar kepantasan di tempat mereka tinggal.⁶⁹ Dasar penetapan dan kadar untuk pembantu adalah berdasarkan Hadis Nabi, bahwa pembantu berhak mendapat sandang, dan makan dengan baik, dan tidak boleh memberi tugas di luar kemampuannya.

Jika dalam satu tahun suami tidak memberikan nafkah kemudian ia menceraikan isterinya, maka suami harus membayar nafkah selama satu tahun pada ketika menjatuhkan talak. Kalau talaknya talak Raj'i, maka nafkah yang harus dibayar adalah terhitung setelah habis masa iddah,

⁶⁵Muhammad bin Idris al-SYafi'I, *al-Um*, edisi al-Muzni, juz V (t.tp: tp, t.th)., h. 78

⁶⁶Khoiruddin, *Ibid.*, h. 192

⁶⁷Sebagaimana hadis dari Aisyah, tentang kasus Hindun isteri dari Abi sufyan: *Shahih Muslim*, no. 4945

⁶⁸al-Syafi'i, *al-Umm*, *Ibid.*, h. 78, 89-90

⁶⁹Berdasarkan Q.S, al-Thalaq: 7, demikian juga *nafkah* yang diberikan kepada pembantu berupa sandang, pangan , jumlahnya disesuaikan di lingkungan keluarga tersebut tinggal.

sementara kalau isteri hamil, terhitung setelah melahirkan bayi yang dikandungnya.⁷⁰

Adapun bila suami tidak mampu mencukupi biaya nafkah keluarga, maka tergantung pada isteri, apakah bertahan atau minta cerai. Apabila terjadi perceraian anak yang belum berumur delapan tahun lebih berhak diasuh oleh ibunya, dengan biaya asuh dari bapak, kecuali si ibu menikah lagi dengan laki-laki lain. Setelah si anak berumur tujuh atau delapan tahun dan berakal sehat, maka tergantung pilihan si anak, mau memilih ikut ibu atau ayahnya, dengan nafkah tetap dari bapaknya. Kalau anak memilih ikut dengan ibunya, maka ibunya tidak boleh melarang bapak/suami mendidik anaknya, demikian juga sebaliknya, kalau anaknya memilih dengan bapaknya, maka bapak/suami tidak boleh melarang ibunya datang menjenguk anaknya kapan saja.⁷¹

Imam Syafi'i dalam masalah nafkah terhadap isteri dan keluarga berbeda pandangan dengan imam Maliki dan Hanafi yang penekanan nafkah adalah ditinjau dari pelayanan isteri terhadap suami, penyerahan diri secara total dari isteri kepada suami, tanpa melihat bagaimana suami tersebut telah menafkahi keluarganya secara sempurna atau tidak. Imam Syafi'i memandang bahwa suami harus memenuhi kewajibannya terhadap isteri dengan baik, yang berlaku sejak terjadinya akad nikah, *nafkah* tidak semata-mata dihubungkan dengan layanan dan penyerahan diri isteri terhadap suami, tetapi dihubungkan dengan akad nikah yang telah dilaksanakan. Imam Syafi'i juga memberikan solusi, bila suami tidak dapat mencukupi *nafkah* keluarga, maka isteri boleh memilih untuk bertahan atau berpisah dari suami, demikian juga masalah anak bila terjadi perceraian antara suami isteri, tidak ada hak untuk melarang kedua belah pihak (suami dan Isteri) untuk mendidik anak mereka.

Kewajiban suami untuk membiayai isterinya hanya selama status perkawinan masih tetap. Apabila terjadi perceraian, suami hanya wajib

⁷⁰ *Ibid.*, h. 80

⁷¹ *Ibid.*, h. 81-82

memberikan nafkah sampai habis masa menunggu (*iddah*). Pemberian nafkah inipun hanya untuk talak *raj'i*. Sedangkan untuk talak *ba'in* dengan sendirinya tidak lagi wajib dinafkahi suami. Adapun alasannya adalah karena setelah talak tidak ada lagi hubungan seksual (*istimtā'*).

Kadar nafkah yang diberikan menurut mazhab Syafi'i diberikan sesuai dengan kemampuan dan kadar kepantasan di tempat tinggal mereka. Dasarnya adalah al-Qur'an surat at-Talāq ayat 7. Demikian pula, nafkah yang diberikan kepada pembantu adalah terdiri dari sandang (makan dan minum) dan pangan (*kiswah*) yang disesuaikan dengan kepatutan daerah tempat tinggal mereka. Kewajiban ini berdasarkan hadis Nabi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembantu berhak mendapatkan sandang dan makan dengan baik.

Seorang wanita yang memiliki ibu; menikah dengan seorang pria, maka status ibu sama dengan anak wanita tersebut. Apabila diklasifikasikan, maka nafkah yang harus ditanggung suami adalah: nafkah isteri, yang meliputi sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis; nafkah anak sampai dewasa, meliputi biaya susuan, sandang, dan pangan; nafkah pembantu, meliputi sandang dan pangan, dan nafkah ibu mertua dan tidak memiliki kemampuan memenuhi nafkah. Imam Syafi'i menegaskan bahwa suami wajib menunaikan kewajibannya ini dengan baik.⁷²

d). Mazhab Hambali

kewajiban suami membayar atau memenuhi nafkah isteri menurut Imam Hambali berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi.⁷³ Menurut ijma' para ulama, Ibnu Qudama' berpendapat wajibnya suami memenuhi nafkah isterinya, dengan syarat dewasa (*Baligh*) dan tidak durhaka (*Nusyuz*).⁷⁴ Di sisi lain ditegaskan bahwa isteri berhak mendapat nafkah

⁷²Khoiruddin Nasution. *Ibid.*, h. 191-195

⁷³Q.S: al-Tallaq: 7, Q.S: al-Isra': 30, Q.S: al-Ahzab: 50, Hadis Nabi, *Shahih Muslim*, no.2137

⁷⁴Ibnu al-Qudama', *al-Mughni wa al-Sharh al-Kabiir*, Juz IX (Beirut: Dar al-Fikr, 1404H/1984M), h. 230 – 231, lihat Khoiruddin, *Ibid.*, h. 195

dengan syarat dewasa yang siap melayani hubungan seksual dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada suami. Ibn Qudamah' menegaskan ada atau tidaknya nafkah tergantung ada atau tidaknya hubungan suami isteri (*istimtā'*), kalau ada *istimtā'*, maka nafkah wajib. Sebaliknya bila isteri tidak menyerahkan diri atau wali tidak merestui, maka nafkah tidak wajib. Oleh karena itu ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar isteri mendapatkan nafkah dari suami, yaitu: isteri dewasa, bersedia melayani suami dan tidak *nusyuz*.⁷⁵

Dalam Q.S at-Talāq: 6 secara khusus menunjukkan kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal isteri, logika yang digunakan dari ayat ini, kalau bagi isteri yang ditalak saja harus wajib tempat tinggal, apalagi bagi isteri yang masih hidup bersama suami. Begitu juga dalam Q.S an-Nisā': 19, tentang suruhan mempergauli isteri dengan baik, salah satu bentuk pergaulan yang baik itu adalah dengan menyediakan tempat tinggal, sebab tempat tinggal dapat berfungsi menutupi kekurangan (*aib*), tempat bersenang-senang, tempat mendidik anak-anak, dan tempat memelihara harta benda bersama.⁷⁶

Nafkah yang ditanggung oleh suami meliputi semua kebutuhan untuk kelangsungan hidup mereka sebagai pasangan suami isteri,⁷⁷ Adapun kadar nafkah yang harus ditanggung dan dipenuhi oleh suami menurut Ibn Qudamah, suami berusaha mencukupi kebutuhan isteri yang disesuaikan dengan kemampuannya. Sementara kalau suami tidak mampu membayar nafkah, perkawinan dapat *difasakh*.⁷⁸

⁷⁵*Ibid.*, h. 282-283

⁷⁶Ibn Qudamah, *Ibid.*, h. 237 - 238

⁷⁷Sandang, pangan dan papan, perlengkapan tidur seperti kasur dan semacamnya termasuk di dalamnya, sesuai dengan kebiasaan tempat tinggal mereka. Pembantu dan nafkahnya termasuk dalam nafkah yang harus ditanggung suami. Lihat lebih lanjut *Ibid.*, h. 231, 236, 237, 239

⁷⁸Dasar logika pandangan ulama' Hanbaliyah ini adalah kalau suami lemah syahwat saja dapat *difsakh*, padahal penyakit lemah syahwat hanya mengakibatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang bersifat *ektra* (kesenangan *syahwat* dan *ladhdhat*), dan tanpa terpenuhi kebutuhan seks badan dapat tetap hidup. Sebaliknya tanpa *nafkah* seseorang tidak akan dapat bertahan hidup. Karena itu alasan *fasakh* karena tidak ada *nafkah* lebih kuat daripada alasan penyakit lemah

Ukuran dapat *fasakh* karena alasan tidak cukup nafkah adalah kalau untuk hidup hari perhari saja suami tidak dapat mencukupi, sama halnya dengan *kiswah* atau pakaian kalau tidak dapat terpenuhi, maka dapat menjadi alasan *fasakh* sebab *kiswah* adalah suatu keharusan untuk tegaknya rumah tangga. Yang menentukan apakah suami dapat mencukupi kebutuhan nafkah rumah tangga atau tidak adalah hakim, karena diyakini dapat menilai dengan adil.⁷⁹ Meskipun isterinya rela dengan kondisi suami yang tidak mampu mencukupi nafkah, si isteri tidak wajib lagi melayani suami (*istimtā'*).⁸⁰

Nafkah yang telah diserahkan oleh suami kepada isteri, maka isteri berhak untuk menafkahkanya, terserah isteri untuk menggunakannya, sama statusnya seperti mahar, pemberian (hibah) atau pengganti, sepanjang penggunaan tersebut tidak memudaratkan badan isteri yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan isteri untuk melayani suami.⁸¹ Imam Hambali tetap menekankan nafkah dihubungkan dengan adanya *istimtā'* dan pelayanan terhadap suami, namun imam Hambali berpendapat bahwa apa yang telah diberikan nafkah kepada isteri menjadi milik isteri, ia bebas untuk mempergunakannya asal tidak memudaratkan.

C. Istri yang Turut Serta Ikut Mencari Nafkah Menurut Hukum Islam

1. Isteri Bekerja dalam Pandangan Fikih

Salah satu naluri manusia adalah menyukai harta. Kesenangan ini mendorongnya untuk mencari harta dengan bekerja. Bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kesenangannya. Naluri tersebut diakui oleh al-Qur'an surat Alī Imrān ayat 14 yang berbunyi:

syahwat. Dasar logika ini berdasarkan Q.S, al-Baqoroh ayat 229, berdasarkan *atsar* 'Umar yang menyuruh membayar *nafkah* atau men-*thalak* dengan syarat membayar *nafkah* yang telah lewat terhadap suami yang meninggalkan isterinya. *Ibid.*, h. 244, 247

⁷⁹*Ibid.*, h. 245-246, 248-249

⁸⁰Alasannya karena suami tidak menyerahkan gantinya, *ibid.*, h. 250

⁸¹*Ibid.*, h. 242-243

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَأْوَءِ ﴿١٢٨﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Salah satu naluri di antara naluri pokok manusia, yaitu naluri seksual dan naluri kepemilikan. Naluri seksual dilakukan sebagai kesenangan kepada syahwat (seks) dan naluri kepemilikan dipahami dari ungkapan kesenangan kepada harta yang banyak. Menjelaskan naluri kepemilikan dalam ayat tersebut, Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa naluri kepemilikan tersebut mendorong manusia bekerja dan berusaha.

Di sisi lain Islam mendorong manusia untuk mencari penghidupan untuk memenuhi kebutuhannya. Dorongan-dorongan itu terdapat baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Misalnya mencari penghidupan dunia sebagai imbalan terhadap kehidupan akhirat, agar mencari rizki setelah menunaikan ibadah sholat jum'at, Hadis Miqdām menyatakan bahwa makanan yang terbaik adalah makanan yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri (bekerja). Dalam Hadis lain dikatakan bahwa Allah lebih menyukai seseorang bekerja kasar dari pada meminta-minta.

Islam juga mendorong manusia untuk bekerja mendapatkan harta yang banyak, yang berwujud dalam perintah membayar zakat dan sedekah. Seseorang tidak dapat melakukan amalan zakat dan sedekah jika tidak memiliki kelebihan harta. Karena itu, seorang bekerja dapat berarti untuk memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan kelebihan (*kashb*).

Yusuf al-Qardawi mengatakan tentang isteri/wanita karier, beliau membagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang melarang secara mutlak untuk isteri/wanita keluar rumah dengan alasan apapun. Kedua,

golongan yang membolehkan secara bebas isteri/wanita untuk keluar rumah. Yusuf al-Qardawi menganggap bahwa alasan yang dipakai oleh kedua golongan tersebut terkesan menggunakan Hadîs yang dianggap oleh kritikus Hadîs sebagai palsu. Dengan pernyataan di atas, Yusuf al-Qardawi memposisikan pendapatnya di antara keduanya dengan tetap membolehkan isteri/wanita keluar rumah tapi dengan persyaratan-persyaratan tertentu.⁸² Dengan demikian, pada dasarnya secara umum bahwa wanita berkarier atau bekerja di luar rumah dibolehkan, dengan persyaratan-persyaratan tertentu.

Islam memberikan hak kepemilikan kepada para perempuan, tidak hanya kepada laki-laki sebagaimana praktik masyarakat sebelum Islam. Kepemilikan terhadap harta dapat diperoleh seorang perempuan dengan cara:

a. Harta dari warisan

Al-Qur'an menetapkan adanya hak waris bagi seorang perempuan jika terdapat kerabatnya yang meninggal dunia. Jika yang meninggal bapaknya, jika meninggal bapaknya, dia mendapatkan seluruh harta bersama saudara laki-lakinya dengan ketentuan satu bagian dan laki-laki dua bagian (1:2). Jika dia seorang anak tunggal, ia mendapat separoh dari seluruh harta yang di tinggalkan bapaknya, atau dua pertiga dari seluruh harta jika ia memiliki saudara perempuan. Jika yang meninggal suaminya, maka dia mendapatkan seperdelapan jika suami memiliki anak, atau mendapatkan seperempat dari seluruh harta peninggalannya, jika sang suami tidak memiliki anak. Jika yang meninggal adalah anaknya, maka dia mendapat sepertiga dari peninggalan anaknya jika si mayit tidak memiliki anak atau seperenam jika si mayit memiliki anak.

b. Harta yang didapat secara cuma-cuma

Ada beberapa cara seorang memperoleh harta secara cuma-cuma seperti melalui hibah, hadiah, wasiat, diyat, dan mahar. Islam menganjurkan seorang muslim untuk saling memberikan hadiah agar terwujud rasa saling mencintai dan menyayangi. Begitu pula dengan

⁸² Yusuf Qardhawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press 1995), h. 654.

hibah dan wasiat adalah suatu yang dibolehkan dalam Islam. Islam mensyari'atkan hibah merupakan sebuah pemberian yang tidak mengharap imbalan. Seorang perempuan berhak memiliki atas hibah dan hadiah yang diberikan kepadanya. Begitu pula jika seseorang memberikan wasiat kepada seorang perempuan yang tidak memiliki ketentuan syari'at, perempuan tersebut berhak memilikinya.

Sedangkan mahar adalah hak perempuan yang berasal dari pemberian laki-laki yang berkomitmen untuk menjadi suaminya melalui akad nikah yang sah. Mahar merupakan ungkapan kesungguhannya membangun mahligai rumah tangga. Mahar menjadi hak penuh bagi memperlai perempuan, dan suami (atau orang tua) tidak boleh memintanya kecuali atas kerelaan isteri.

c. Harta yang didapatkan dari hasil usaha.

Seorang perempuan bisa mendapatkan harta dengan cara bekerja, baik sebagai karyawan yang mendapat gaji setiap periode tertentu, atau dengan cara wirausaha yang menghasilkan keuangan. Dalam al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 32 dikatakan bahwa laki-laki maupun perempuan mendapatkan bagian dari hasil usaha. Artinya tidak ada kata yang salah jika seorang perempuan melakukan aktivitas yang menghasilkan secara materi dan hasilnya pun menjadi haknya sepenuhnya. Hak kepemilikan terhadap harta juga diberikan kepada kaum perempuan, dengan kata lain seorang perempuan boleh memiliki harta dari hasil usahanya sendiri.

2. Hak-Hak dan Kontribusi Isteri Dalam Nafkah Keluarga

Berdasarkan paparan sebelumnya, Islam membolehkan perempuan bekerja dan memiliki penghasilan. Sejarah juga mencatat bahwa perempuan bekerja bukan monopoli masyarakat era kekinian. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa di era sekarang perkembangannya semakin beragam serta didukung oleh luasnya kesempatan pendidikan bagi perempuan dan semakin berkembangnya kehidupan. Perempuan yang bekerja memiliki penghasilan sendiri. Ketika belum menikah, perempuan

bekerja dapat menghidupi dirinya sendiri ataupun membantu finansial keluarganya (orang tuanya).

Secara normatif, perempuan (sebagai isteri) memang tidak memiliki kewajiban nafkah untuk keluarga. Namun Islam juga tidak melarang perempuan melakukan aktivitas produksi (bekerja). Di era kekinian perempuan bekerja telah menjadi sebuah fenomena. Ada beberapa alasan mengapa perempuan bekerja kendati tidak ada dorongan kewajiban nafkah, yaitu:

- a. Membantu suami untuk menutupi kebutuhan keluarga. Hal ini wajar ketika melihat kebutuhan keluarga yang banyak sementara nafkah yang diberikan suami kurang mencukupi, isteri ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah.
- b. Merasa tanggung jawab memberi nafkah juga dibebankan kepadanya. Seorang suami diyakini wajib memberi nafkah kepada isteri, namun isteri juga berkewajiban memberi nafkah kepada anak dan keluarga.
- c. Aktualisasi diri ketika kemampuan dan secara pendidikan mendukung hal tersebut. Saat ini perempuan memiliki kesempatan memperoleh pendidikan tinggi dan wajar jika ada tuntutan untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya melalui kegiatan bekerja mencari nafkah.

Dalam hal kehidupan rumah tangga, Islam menegaskan bahwa tanggung jawab nafkah tetap berada di pundak suami. Hal ini kosekuensi dari fungsi *qiwāmah* yang ada di pundaknya. Juga nash al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan hak ini. Di samping itu nafkah merupakan imbalan terhadap perempuan dalam mengurus rumah tangga. Jika perempuan (Isteri) juga menerima beban nafkah sebagaimana laki-laki, terjadi ketidakseimbangan pada pihak perempuan. Namun ketika perempuan ikut menghasilkan secara materi dan memberikannya kepada keluarga, dinilai sebagai sedekah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Rasulullah saw kepada Zainab isteri Abdullah dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Berikut penulis paparkan kisah-kisah para perempuan yang terlibat dalam urusan produksi baik yang tercantum dalam al-Qur'an maupun kisah sahabat nabi.

a. Perempuan berkarya dalam al-Qur'an

- 1) Kisah dua putri Nabi Syu'aib yang bertemu dengan Nabi Musa ketika harus mengantri di antara kaum lelaki di sebuah sumur untuk memberi minum kambing gembalaan mereka menggantikan peran ayah mereka yang telah berusia lanjut. Rasa malu yang tinggi menyebabkan mereka tidak mau ikut berdesakan dengan kaum laki-laki, sehingga menunggu hingga antrian berakhir. Nabi Musa yang sedang dalam pelarian dari tentara Fir'aun bertemu dengan mereka dan membantu memberikan minum dua putri tersebut.
- 2) Kisah Masitah yang bekerja di istana Fir'aun menjadi tukang sisir keluarga Fir'aun yang berasal dari Hadis Ibnu Abbas, walaupun Hadis ini berpredikat da'if namun kisah tersebut sangat masyhur di kalangan umat Islam. Kisah ini selalu dibawakan untuk dijadikan sebagai ibrah mengenai keteguhan dalam imannya meskipun harus menghadapi siksaan yang maha pedih.

b. Perempuan Berkarya pada masa Nabi dan Sahabat

- 1) Perempuan bekerja sebagai tukang susu bayi orang lain dan mengasuhnya. Tradisi masyarakat Arab menyusui anak-anaknya pada perempuan lain. Tradisi ini masih berlangsung hingga Islam datang dan dilegalkan dalam al-Qur'an surat at-Talāq ayat 6. Dalam Hadis juga diriwayatkan Anas bin Malik ia menjelaskan bahwa ia dikaruniai anak dan disusukan kepada seorang perempuan yang bernama Ummu Saif.⁸³
- 2) Perempuan bekerja sebagai pengembala ternak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, dikisahkan bahwa Mu'awiyah bin Hakam

⁸³ Muslim, *Shahih Muslim* (Lidwa Pusaka i-Software), hadis nomor 4279 Kitab Keutamaan-keutamaan" bab Kasih Sayang dan Kerendahan Hati nabi Saw. Terhadap anak dan keluarga.

memiliki domba yang digembalakan oleh budak perempuannya, yang kemudian dimerdekakan.⁸⁴

- 3) Perempuan bekerja dalam bidang pertanian sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis Muslim. Bibi Jabir Bin Abdullah diceraikan suaminya, dan dia bekerja untuk memetik kurma. Ia dihardik oleh seorang laki-laki, namun setelah menemui Rasulullah saw, beliau membolehkannya.⁸⁵
- 4) Perempuan bekerja dalam bidang industri rumahan. Zainab, isteri Abdullah bin Mus'ud yang meminta pendapat Rasulullah saw mengenai inisiatifnya untuk memberikan hartanya untuk Abdullah bin Mas'ud dan anak-anaknya.⁸⁶ ia adalah seorang perempuan yang bekerja di bidang industri rumahan.
- 5) Perempuan bekerja dalam bidang usaha kerajinan. Dalam Hadis Bukhāri secara tersirat mengungkapkan adanya seorang sahabat perempuan dari kalangan Anshar yang memiliki usaha pertukangan. Dalam Hadis ini sahabat Anshar tersebut menyuruh budaknya memotong kayu untuk diolah menjadi mimbar yang dipakai oleh Rasulullah saw.
- 6) Perempuan bekerja sebagai perawat orang sakit. Seorang sahabat perempuan yang bernama Rufaidah biasa merawat orang sakit. Begitu juga dengan asy-Syifā binti Abdullah yang sering mengobati orang sakit dengan jampi-jampi.⁸⁷
- 7) Perempuan bekerja sebagai relawan perang. Disebutkan dalam Hadis Bukhari bahwa ar-Rubayyi binti Mu'awwidz pernah ikut Nabi dalam perang dan bertugas sebagai pembawa air minum dan perawat orang

⁸⁴ Muslim, *Shahih Muslim* (Lidwa Pusaka i-Software), hadis nomor 836, "Kitab masjid dan Tempat tempat sholat" bab larangan berbicara dalam sholat.

⁸⁵ Muslim, *Shahih Muslim* (Lidwa Pusaka i-Software), hadis nomor 2727, "Kitab Thalaqt" bab wanita sedang menjalani masa iddah karena Talaq Bain Boleh Keluar Rumah.

⁸⁶ Muslim, *Shahih Muslim* (Lidwa Pusaka i-Software), hadis nomor 1373, "Kitab Zakat" bab Zakat Jkepada suami dan anak yatim yang dipelihara.

⁸⁷ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Ibidt*, h. 405-406

terluka.⁸⁸ Begitu juga dengan Ummu ‘Atiyyah dan perempuan-perempuan Anshar yang ikut perang dengan Rasulullah sebanyak tujuh kali dan berperan dalam membuatkan makanan bagi para tentara Islam.⁸⁹

- 8) Perempuan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Diceritakan bahwa Asma’ Binti Abu Bakar menikah dengan az-Zubair yang miskin sehingga Asma’ harus bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, sampai Abu Bakar mengirimkan kepadanya seorang pelayan (pembantu) untuk membantu meringankan beban putrinya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kehidupan manusia, lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki oleh kaum perempuan semakin beragam. Didukung pula oleh meningkatnya pendidikan mereka dan mendesaknya kebutuhan hidup, dari pekerjaan yang bersifat mandiri maupun pekerjaan yang bergantung pada orang lain. Di zaman ini dapat temukan sosok-sosok perempuan mandiri secara ekonomi dan memiliki penghasilan yang kadang lebih besar dari pasangannya, bahkan mereka menjadi tulang punggung keluarga.

D. Harta Bersama Dalam Hukum Islam

1. Pengertian Harta Bersama

Harta bersama beserta segala ketentuannya memang tidak ditemukan dalam kajian fiqih (hukum Islam). Masalah harta bersama atau harta gono gini (istilah bersama merupakan sebuah istilah hukum yang populer di masyarakat.⁹⁰ Merupakan persoalan hukum yang belum tersentuh

⁸⁸ Bukhari, *Shahi Bukhari* (Lidwa Pusaka i-Software), hadis nomor 2669, 2670, “Kitab Jihad” Bab Kaum Wanita Mengembalikan orang-orang terluka dan terbunuh

⁸⁹ Muslim *Shahi Muslim* (Lidwa Pusaka i-Software), *Op. Cit.*

⁹⁰ Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 3. Di berbagai daerah di tanah air sebenarnya juga dikenal istilah-istilah lain yang sepadan dengan pengertian harta bersama (di Jawa). Hanya, diistilahkan secara beragam dalam hukum adat yang berlaku di masing-masing daerah. Misalnya di Aceh, harta bersama diistilahkan dengan *haeruta sihareukat*; di Minangkabau masih dinamakan harta *suarang*; di Sunda digunakan istilah *guna-kaya*; di Bali disebut dengan *druwe gabro*; dan di Kalimantan digunakan istilah *barang perpantanga*.

atau belum terpikirkan (*ghoir al-mufakkar*) oleh ulama-ulama Fikih terdahulu, karena masalah harta bersama baru muncul dan banyak dibicarakan pada masa modern ini. Dalam kajian Fikih Islam klasik, isu-isu yang sering diungkapkan adalah masalah pengaturan nafkah dan hukum waris. Dua hal inilah yang banyak menyita perhatian kajian Fikih klasik.

Dalam menyoroiti masalah harta benda dalam perkawinan. Secara umum, hukum Islam tidak melihat adanya harta bersama. Hukum Islam lebih memandang adanya keterpisahan antara harta suami dan istri. Apa yang dihasilkan oleh suami adalah harta miliknya, begitu pula apa yang dihasilkan istri, merupakan harta miliknya.

Perspektif hukum Islam tentang harta bersama bahwa pencaharian bersama suami istri mestinya masuk dalam *rubu'* muamalah, tetapi ternyata tidak dibicarakan secara khusus. Hal ini mungkin disebabkan karena pada umumnya pengarang kitab-kitab Fikih adalah orang Arab yang pada umumnya tidak mengenal pencaharian bersama suami istri. Yang dikenal adalah istilah *syirkah* atau pengkongsian.

Hukum Islam mengatur sistem terpisahnya harta suami istri sepanjang yang bersangkutan tidak menentukan lain (tidak ditentukan dalam perjanjian perkawinan). Hukum Islam memberikan kelonggaran kepada pasangan suami istri untuk membuat perjanjian perkawinan yang pada akhirnya mengikat secara hukum.

Di samping itu juga hukum Islam memberikan pada masing-masing pasangan baik suami atau istri untuk memiliki harta benda secara perorangan yang tidak bisa diganggu masing-masing pihak. Suami yang menerima pemberian, warisan, dan sebagainya berhak menguasai sepenuhnya harta yang diterimanya itu tanpa adanya campur tangan istri. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya. Dengan demikian harta bawaan yang mereka miliki sebelum terjadinya perkawinan menjadi hak milik masing-masing pasangan suami istri. Pendapat kedua pakar tersebut bukanlah membahas tentang harta bersama atau harta bersama melainkan tentang harta bersama atau harta bawaan. Namun demikian ketentuan Islam yang

memisahkan harta kekayaan suami istri sebenarnya memudahkan pasangan suami istri apabila terjadi proses perceraian karena prosesnya menjadi tidak rumit dan berbelit-belit.

Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya masalah harta bersama tidak disinggung dengan jelas dan tegas dalam hukum Islam, tetapi pembahasan mengenai harta secara umum merupakan suatu masalah yang mendapat perhatian khusus dalam Islam ataupun hukum perdata Islam.

Harta dalam hukum perdata Islam diistilahkan dengan *al-māl* jamaknya *al-amwāl* yang berarti condong, cenderung, dan miring.⁹¹ Tetapi, secara istilah para ulama masih berbeda pendapat dalam menentukan definisinya, sehingga T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie mencoba mengkompromikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan harta, yaitu:

- a. Nama selain yang diciptakan Allah untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, dapat dipelihara pada suatu tempat, dan dikelola (*tasarruf*) dengan jalan usaha (*ikhtiyār*)
- b. Sesuatu yang dapat dimiliki oleh setiap manusia, baik oleh seluruh manusia maupun sebagian manusia.
- c. Sesuatu yang sah diperjualbelikan.
- d. Sesuatu yang dapat dimiliki dan mempunyai nilai (harga). Misalkan, sebiji beras dapat dimiliki oleh manusia, dapat diambil kegunaannya dan dapat disimpan, tetapi sebiji beras menurut *'urf* tidak bernilai (berharga), maka sebiji beras tidak termasuk harta.
- e. Sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud meskipun dapat diambil manfaatnya tidak termasuk harta, misalnya manfaat, karena manfaat tidak berwujud sehingga tidak termasuk harta.
- f. Sesuatu yang dapat disimpan dalam waktu yang lama atau sebentar dan dapat diambil manfaatnya ketika dibutuhkan.⁹²

⁹¹ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Ke-14 (Surabaya:Pustaka Progressif, 2002), h. 1372

⁹² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Pengantar Ilmu Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 140

Adapun barang-barang yang tidak mungkin diambil manfaatnya menurut cara-cara yang lazim--meskipun dapat dikuasai-tidak dapat dipandang sebagai harta, seperti segenggam tanah, setetes harta, dan sebagainya. Sebab, jika itu terlalu sedikit sampai tidak bermanfaat secara lazim maka lenyaplah fungsi kehartaannya.⁹³

Secara gramatikal, harta bersama merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu harta dan bersama. Dua kata ini dalam tema yang dimaksud merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan, sehingga keduanya baru bermakna setelah menjadi satu kata.⁹⁴ Kata harta di sini berhubungan dengan kekayaan, karena hubungan hukum kekeluargaan sangat menentukan hukum kekayaannya, sehingga keduanya dapat dibedakan, tapi tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, dari segi posisinya, harta dalam perkawinan mempunyai peran penting dan strategis, karena dengan harta tersebut dapat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keluarga.

Harta bersama dalam sebuah perkawinan merupakan istilah terhadap harta kekayaan yang muncul dalam sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan.⁹⁵ Dengan adanya perkawinan maka secara otomatis terjadi harta bersama yang diperoleh karena usaha suami atau suami istri secara bersama-sama.⁹⁶ Hal ini didasarkan atas ketentuan, bahwa keduanya tidak membuat perjanjian kawin atas mereka dan tidak memisahkan antara hak milik di antara keduanya, maka setelah dilaksanakannya suatu perkawinan timbullah ketentuan harta besama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harta bersama adalah harta kekayaan yang diperoleh selama perkawinan.

Adapun penyebab terjadinya percampuran harta kekayaan suami istri disebabkan oleh beberapa faktor. Sayuti Thalib menjelaskan bahwa harta

⁹³ *Ibid.*, h. 2

⁹⁴ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Citra Baru, 1992), h. 1263

⁹⁵ Hilman Hadikusumo, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundang-Undangan, Hukum adat, dan Hukum Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 163

⁹⁶ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), h. 102

kekayaan bisa bercampur apabila mengadakan perjanjian secara tertulis atau diucapkan sebelum atau sesudah berlangsungnya akad dalam suatu perkawinan, baik berupa harta bawaan masing-masing atau harta yang diperoleh selama dalam perkawinan tetapi bukan atas usaha sendiri ataupun harta pencaharian.

2. Dasar Hukum Dan Pandangan Para Ulama Tentang Eksistensi Harta Bersama

Secara eksplisit, al-Qur'an tidak mengatur masalah harta bersama dalam perkawinan, sehingga tidak ada ketentuan yang jelas apakah harta benda yang diperoleh selama perkawinan berlangsung menjadi harta bersama atau tidak.⁹⁷ Akan tetapi, hukum Islam mengakui adanya harta yang merupakan harta hak milik bagi setiap orang, baik mengenai pengelolaan dan penggunaannya, maupun untuk melakukan perbuatan-perbuatan hukum atas harta tersebut sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Selain itu, jika dilihat dari sisi teknisnya, kepemilikan harta secara bersama antara suami istri dalam perkawinan dapat dipersamakan dengan bentuk kerja sama (*syirkah*) yang secara umum telah dibahas oleh para ahli hukum Islam, walaupun dalam kitab-kitab fikih para ahli mengklasifikasikannya bukan di bawah topik perkawinan (*bāb an-nikāh*), tetapi memasukkannya dalam bab perdagangan (*bāb al-buyū'*).⁹⁸

Pada prinsipnya Islam tidak mengatur tentang harta bersama dalam baik dalam al-Qur'an, maupun Hadis. Dalam kitab Fikih klasikpun tidak ditemukan pembahasan tentang harta bersama. Oleh karena itu, pengaturannya diserahkan kepada masing-masing pihak. Dalam hal ini, pakar hukum Islam berbeda pendapat tentang harta bersama. Pendapat pertama mengatakan tidak ada harta bersama antara suami dan istri.⁹⁹ Sedangkan pakar hukum Islam yang lain berpendapat bahwa suatu hal yang

⁹⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), h. 66

⁹⁸ Ratno Lukito, *Pergumulan antara Hukum Islam dan Hukum Adat di Indonesia*, (Jakarta: INIS. 1998), h. 83

⁹⁹ Pendapat ini dikemukakan oleh Hazairin, Anwar Harjono, dan Andoerraoef.

tidak mungkin jika Islam tidak mengatur tentang harta bersama.¹⁰⁰

Argumentasi kedua pendapat tersebut sebagai berikut:

a. Tidak dikenal harta bersama kecuali dengan jalan *syirkah*.

Dalam Islam tidak dikenal percampuran harta bersama antara suami istri karena perkawinan. Harta kekayaan istri tetap menjadi milik istri dan dikuasai sepenuhnya oleh istri dan harta kekayaan suami tetap menjadi milik suami dan dikuasai sepenuhnya oleh suami.¹⁰¹ Oleh karena itu, wanita yang bersuami dalam Islam tetap dianggap cakap bertindak tanpa bantuan suaminya termasuk dalam mengurus harta benda, sehingga ia dapat melakukan perbuatan hukum dalam masyarakat.¹⁰² Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisā ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَقُوا فَنُتِنَتْ خُفُوتُ اللَّغِيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْترَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

At-Talāq ayat 6:

¹⁰⁰ Pendapat ini dikemukakan oleh T. Jafizham. T. Jafizham, *Persentuhan Hukum di Indonesia dengan Hukum Perkawinan Islam*, (Medan: Mustik.a, 1977), h. 11. Lih juga Linda Firdawaty, *Filosofi Pembagian Harta Bersama*, Jurnal ASAS, Nol 8, Nomor 1 tahun 2016, h. 90

¹⁰¹ Ismuha, Ismuha, . *Pencapaian Bersama Suami Istri di Indonesia*. cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1978: h. 38.

¹⁰² Latif Jamil, *Aneka Hukum Perceraian Indoenesia*, (Jakarta: Ghia Indonesia, 1982), h. 82. Besse Sugiswati, *Konsepsi Harta Bersama Dari Perspektif Hukum Islam*, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Dan Hukum Adat, *Jurnal Perspektif* Volume XIX No. 3 Tahun 2014 Edisi September. 204

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِضَيِّقِهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَىٰ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآوِهِنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِهِنَّ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَزِيعْ لِهِنَّ أُخْرَىٰ ٦

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Karena istri mendapat perlindungan baik tentang nafkah lahir, batin, moral dan material, tempat tinggal, biaya pemeliharaan serta pendidikan anak-anak, menjadi tanggung jawab penuh suami sebagai kepala keluarga. Berarti istri dianggap pasif menerima apa yang datang dari suami, sehingga tidak ada harta bersama antara suami dan istri.¹⁰³ Dalam kitab fikih tradisional, harta bersama dapat terjadi hanya dengan adanya *syirkah* sehingga terjadi percampuran harta kekayaan suami istri dan tidak dapat dibeda-bedakan lagi. Dengan kata lain dalam Islam harta bersama itu adalah harta yang dihasilkan dengan jalan *syirkah* antara suami istri sehingga terjadi percampuran harta yang satu dengan yang lain.¹⁰⁴

Surat an-Nisā' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَوَّاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٣٢

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

¹⁰³ Linda, *Ibid*, h. 91

¹⁰⁴ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Kencana, 2006), h.

- b. Pendapat yang menyatakan ada harta bersama antara suami istri.

Pendapat ini mengatakan bahwa harta yang diperoleh oleh suami dan istri karena usahanya adalah harta bersama, baik mereka sama-sama bekerja atau hanya suami yang bekerja dan istri hanya mengurus rumah tangga beserta anak-anak saja. Mereka terikat dalam perkawinan sebagai suami istri, maka semuanya menjadi bersatu, baik harta maupun anak-anak, seperti al-Qur'an an-Nisā: 21,¹⁰⁵ Tidak perlu diiringi dengan adanya perjanjian *syirkah*, sebab perkawinan dengan ijab dan qabul serta memenuhi persyaratan lainnya sudah dianggap adanya *syirkah* antara suami istri tersebut. Argumen dari pendapat ini antara lain surat an-Nisā ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهَتْ وَلَا تَعْصُلُوهُنَّ لِنَظْفِهِنَّ بِيَعُضَ مَا ءَاتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ١٩

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak

Surat an-Nisā ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ۙ ٢١

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.

¹⁰⁵ Sayuti Tholib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: UI, 1974), h. 84.

Inilah pendapat yang paling mutakhir yang mengakui *syirkah* antara suami istri terjadi karena perkawinan. Apa yang telah diatur oleh Undang-Undang Perkawinan dan KHI sehingga pengaturan tentang harta bersama jelas diakui dalam hukum Islam.

Kajian ulama telah melahirkan pendapat bahwa harta bersama termasuk dapat diqiyaskan dengan *syirkah*. Harta bersama dapat diqiyaskan sebagai *syirkah* karena dapat dipahami bahwa istri juga dapat dihitung pasangan (kongsi) yang bekerja. Yang dimaksudkan adalah pekerjaan istri seperti mengurus rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh anak, dan keperluan domestik lainnya.

Harta bersama didefinisikan sebagai harta yang dihasilkan pasangan suami istri selama perkawinan berlangsung. Maka, harta bersama dikategorikan sebagai *syirkah mufawadah* atau *syirkah abdān*. Dikatakan sebagai *syirkah mufawadah* karena perkongsian suami istri dalam bersama itu bersifat tidak terbatas, apa saja yang mereka hasilkan selama dalam perkawinan mereka termasuk dalam harta bersama. Warisan dan pemberian merupakan pengecualian. Sedangkan harta bersama disebut sebagai *syirkah abdān* dikarenakan sebagian besar dari suami isteri sama-sama bekerja untuk nafkah hidup keluarganya.

Dalam Fikih muamalah, *syirkah abdān* ataupun *syirkah mufawadah* merupakan bagian dari *syirkah 'uqūd*. *Syirkah 'uqūd* adalah kongsi yang mensyaratkan adanya kontrak antara anggotanya. Keuntungan yang diperoleh dibagi berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harta bersama merupakan bentuk *syirkah*. Karena mengandung pengertian bentuk kerjasama atau pengkongsian antara suami dan istri. hanya saja bukan dalam bentuk *syirkah* pada umumnya yang bersifat bisnis atau kerjasama dalam kegiatan usaha, *syirkah* dalam bersama merupakan bentuk kerjasama antara suami dan istri untuk membangun sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rohmah* termasuk di dalamnya harta dalam perkawinan.

Hukum Islam juga berpendirian, bahwa harta yang diperoleh suami selama dalam perkawinan menjadi hak suami, sedangkan istri hanya berhak terhadap nafkah yang diberikan suami kepadanya. Namun, al-Qur'an maupun Hadis tidak memberikan ketentuan yang tegas bahwa harta yang diperoleh suami selama dalam perkawinan sepenuhnya menjadi hak suami, dan istri hanya terbatas atas nafkah yang diberikan oleh suami. Ketidaktegasan dalam al-Qur'an maupun Hadis tersebut, menurut Ahmad Azhar Basyir, istri secara langsung juga berhak terhadap harta tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka sesungguhnya masalah harta bersama tidak disinggung secara jelas dan tegas dalam hukum Islam. Dengan kata lain, masalah ini merupakan wilayah hukum yang belum terpikirkan (*ghairu al-mufakkar fih*) dalam hukum Islam, sehingga oleh karena itu, terbuka bagi ahli hukum Islam untuk melakukan ijtihad dengan pendekatan qiyas.¹⁰⁶

Ijtihad berfokus dalam segala kemampuan untuk menghasilkan hukum syara' yang bersifat praktikal melalui kaedah *istinbāt* (rumusan tentang hukum). Sedangkan pengertian qiyas secara garis besar pengertiannya adalah mempersamakan hukum suatu kasus yang tidak dinashkan dalam al-Qur'an dengan hukum kasus lain yang dinashkan karena persamaan *illat* hukum.¹⁰⁷

Dalam ajaran Islam, ijtihad itu diperbolehkan asalkan berkenaan dengan masalah-masalah yang belum ditemukan dasar hukumnya. Masalah harta bersama merupakan wilayah keduniaan yang belum tersentuh oleh hukum Islam klasik. Hukum Islam kontemporer tentang harta bersama dianalisis melalui pendekatan ijtihad, yaitu bahwa harta yang diperoleh pasangan suami istri selama dalam ikatan perkawinan merupakan harta bersama.

¹⁰⁶ Abd. Rasyid As'ad. "Gono-Gini dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Pengadilan Agama*. Oktober 2010, h. 4

¹⁰⁷ A.Djazuli dan I Nurol Aen. *Ushul Fiqh, Metodologi Hukum Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 121

Kajian ulama tentang harta bersama telah melahirkan pendapat bahwa harta bersama termasuk dapat diqiyaskan sebagai syirkah. KH. Ma'ruf Amin, Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat mengatakan, harta Bersama dapat disamakan atau digolongkan ke dalam harta syirkah, yaitu harta yang terkumpul selama menikah harus dibagi secara proporsional jika terjadi perceraian.

Harta bersama dapat diqiyaskan dengan syirkah karena dipahami istri juga dapat dihitung sebagai pasangan atau kongsi yang bekerja, meskipun tidak ikut bekerja dalam pengertian yang sesungguhnya.

Maksudnya, istri yang bekerja dalam pengertian mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak, membereskan rumah tangga, dan pekerjaan domestik lainnya, juga dianggap sebagai aktifitas kerja yang perannya tidak bisa dipandang sebelah mata.¹⁰⁸

Harta Bersama yang didefinisikan sebagai harta yang dihasilkan oleh pasangan suami istri selama perkawinan berlangsung, maka harta gono-gini dapat kategorikan sebagai *syirkah mufawadhah* atau juga *syirkah abdān*. *Syirkah mufawadhah* adalah suatu bentuk perkongsian dua belah pihak yang melakukan kegiatan usaha, sedangkan pihak ketiga sebagai pemodal. Sedangkan *syirkah abdān* adalah suatu bentuk perkongsian dua pihak atau lebih yang masing-masing anggotanya hanya melakukan kegiatan usaha, namun tidak memberikan modal.¹⁰⁹

Selanjutnya ditemukan indikasi penggabungan harta bersama di beberapa daerah di Indonesia, maka di daerah tersebut juga ada ketentuan pembagian harta bersama setelah perceraian. Dari beberapa daerah yang mempunyai ketentuan dalam pembagian harta bersama ini, lambat laun hukum adat mengalami pergeseran yang sangat signifikan, Wirjono

¹⁰⁸ Happy Susanto, *Pembagian Harta Gono-Gini saat Terjadinya Perceraian, Pentingnya Perjanjian Perkawinan untuk Mengantisipasi Masalah Harta Gono-Gini*, (Jakarta: Visimedia, 2008), h. 59

¹⁰⁹ Abd. Rasyid As'ad. "Gono-Gini dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Pengadilan Agama*, Oktober 2010, h. 5

Projodikoro menambahkan perkembangan hukum adat ke arah pembagian harta bersama suami istri ini didorong pula oleh Mahkamah Agung dengan suatu yurisprudensi yang tetap.¹¹⁰ Para ulama yang menyatakan bahwa '*urf*' merupakan salah satu sumber dalam *istinbāt al-hukum* mengatakan bahwa, ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan kitab (al-Qur'an) dan sunnah (Hadis). Apabila '*urf*' bertentangan dengan kitab atau sunnah, seperti kebiasaan masyarakat di suatu zaman melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan, semisal minum arak atau memakan riba, maka '*urf*' mereka tersebut ditolak. Sebab dengan diterimanya '*urf*' itu berarti mengenyampingkan nash-nash yang pasti, mengikuti hawa nafsu dan membatalkan *syari'at*. Karena kehadiran *syari'at* bukan untuk melegitimasi berlakunya *maḥṣūd* (berbagai kerusakan dan kejahatan), segala kegiatan yang menuju ke arah tumbuh dan berkembangnya kemafsadatan harus segera diberantas, bukan malah diberi legitimasi.¹¹¹

¹¹⁰ Soerojo Wignjodipoero. *Pengantar Dan Asas Hukum Adat*. (Jakarta. Toko Agung) cet. 4. h. 113 dan lih Iim Fahimah, *Harta Gono Gini Dalam Perspektif Ushul Fikih*, 1st International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, March 28 2019, h. 227

¹¹¹ Muhammad Abu Zahrah, *Usūl al-Fiqh*, Dār al-Fikr al-'Arabi, 1985, h. 273 Dalam kitab *Al-Wajiz* dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an ataupun hadis tidak ditemukan kata *adat*, akan tetapi dalam al-Qur'an atau Hadis sering menyebut kata '*urf*' dan *ma'rūf*. Maka dalam hal ini sering kali kata *adat* dikonotasikan dengan kata '*urf*'. Beberapa ulama mengatakan bahwa, *adat* dan '*urf*' adalah sesuatu yang terpaku dalam hati melalui akal pikiran dan sesuai dengan tabiat yang sehat untuk menerima, maka '*urf*' adalah adat yang sudah diketahui. Lebih lanjut ulama usul mengatakan bahwa '*urf*' dan *adat* adalah dua lafaz yang satu jika ditinjau dari dalalahnya, dan jika ditinjau dari mafhumnya, maka adat adalah pengulang-ulangan, sedangkan '*urf*' adalah pengetahuan yang umum. Muhammad Shidqi. *Al-Wajiz Fī 'idāhi Quaid al-Fikh Al-Kuliyati*. (Riyad: Attaubah. 1994) cet 4, h. h. 219-220 Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *urf* dan adat, ada yang mengatakan dua kata ini adalah sinonim. Yaitu an-Nasafi, Ibnu Abidīn, Rahawi dalam syarah al-Manar, Ibnu Najim dalam al-Asybah wa Nazair. Mereka mendefinisikan *urf* dan adat adalah "Sesuatu yang ada dalam jiwa baik perkataan atau perbuatan yang bisa diterima oleh akal sehat. pendapat kedua (Ibnu Hamam dan Bazdawi) mengatakan bahwa *urf* lebih umum dari adat. *Urf*, mencakup *qauly* dan *amaly* sedangkan adat hanya terbatas pada amali saja. Pendapat yang ketiga mengatakan Adat lebih umum dari pada *urf* yaitu mencakup semua. baik yang bersumber dari akal pikiran seperti bergeraknya cincin apabila jari bergerak, atau yang bersifat alami seperti hamil atau haidl termasuk panas dan dinginnya dalam satu daerah, atau yang tidak ada hubungannya dengan akal pikiran, seperti makan minumannya seseorang termasuk kebiasaan suatu kelompok yang baik atau yang buruk. Wahbah Zuhaili, *Usūl Fiqh al-Islāmī*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001 Cet 2, Juz 2, h. 831 dan Lih Iim Fahimah, *Harta Gono Gini*, h. 223

Harta bersama adalah masuk kategori obyek *masalah mursalah*,¹¹² Setelah mengecek apakah ada *dalil* tersebut berasal dari al-Qur'an dan hadis yang bisa dijadikan dasar untuk memecahkan persoalan justifikasinya. Memverifikasi manfaat-manfaat yang terdapat di dalamnya bisa dijadikan dasar untuk berhujjah menggunakan *masalah mursalah*. Hal ini dilakukan dengan cara melihat syarat-syarat berhujjah menggunakan *masalah mursalah* kemudian diterapkan pada manfaat yang terdapat padanya, yang kemudian hasil dari verifikasi ini dijadikan landasan berhujjah menggunakan *masalah mursalah* sehingga nanti bisa diketahui dengan mempertimbangkan, motif, dan manfaat yang terdapat pada harta bersama.¹¹³

Dalam konteks harta bersama kemaslahatan-kemaslahatan tersebut merupakan hal yang menjadi tujuan dibaginya harta bersama, di mana istri merupakan pekerja di rumah suami dan patut mendapatkan upah, atau istri merupakan pekerja yang dalam pekerjaannya istri mendapat upah dari pekerjaannya. Upah atau hasil keringat istri ini dalam keluarga tentu tidak dapat dipisahkan dengan harta suami. Ketika ada indikasi percampuran harta suami istri, maka patut jika upah istri yang sudah tercampur harus dipisah kembali dengan cara membagi rata untuk menjaga hak istri yang diceraikan. Kemaslahatan yang lain adalah, mengurangi beban mantan istri agar setelah terjadi perceraian tidak

¹¹² Abdul Wahab Khallaf menyatakan “*Maslahah Mursalah* ialah masalah yang tidak ada ketentuan hukum secara spesifik untuk mewujudkan kemaslahatan itu, juga tidak terdapat dalil yang menunjukkan atas pengakuannya, maupun pembatalannya dan Mohammad Abū Zahrah menyatakan bahwa kemaslahatan yang selaras dengan tujuan hukum yang ditetapkan oleh syari’ (Allah dan Rasul-Nya), akan tetapi tidak ada suatu dalil yang spesifik yang menerangkan tentang diakuinya atau ditolaknya kemaslahatan itu,” Abd. Wahab Khallaf, *Masādir at-Tasyrī’ al-Islāmī fīmā lā Nassa fihā*, Beirut: Dar al-Qalam, 1972, h. 126 dan Mohammad Abū Zahrah, *Usūl al-Fiqh*, Tt: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1958, h. 279. Yang menjadi objek *masalah mursalah* adalah kejadian atau peristiwa yang perlu ditetapkan hukumnya, tetapi tidak ada satupun *nash* (al-qur'an dan hadis) yang dapat dijadikan dasarnya. Menurut Imam Qorofi Aṭ-Ṭusi dalam kitabnya *Maslahah Al-Mursalah* menjelaskan bahwa *masalah mursalah* itu sebagai dasar dalam menetapkan hukum dalam bidang *mua'malah* dan semacamnya, sedangkan dalam soal ibadah adalah Allah swt. yang menetapkan hukumnya, karena manusia tidak sanggup mengetahui dengan lengkap hikmah ibadah itu. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Uṣūl Fiqh*. Penerbit Amzah. 2005, cet. ke-1. h. 201.

¹¹³ Im Fahimah, *Harta Gono Gini...*, *Ibid*, h. 229

mendapat kesulitan dalam membiayai hidupnya sendiri atau anak yang ikut kepadanya, sebab ketika istri dicerai sering ditemui mereka menanggung biaya sendiri dan anak yang dibawanya, untuk itu patut jika istri mendapat harta bersama dari seorang mantan suaminya.¹¹⁴

Tradisi di Indonesia yang seorang istri berkewajiban mengurus dan mengerjakan seluruh urusan rumah tangga, bahkan lebih dari itu, terkadang setelah selesai mengerjakan rutinitas sebagai seorang ibu, selanjutnya mengerjakan pekerjaan di luar rumah untuk mencari tambahan penghasilan. Oleh karenanya orang Indonesia yang mempunyai kultur sendiri, tentu harus mempunyai hukum sendiri dalam masalah harta bersama yang sebagai legitimasinya adalah *urf* dan masalah mursalah.¹¹⁵

3. Filosofi Harta Bersama

Terdapat nilai filosofis dalam Harta Bersama. Di antara nilai-nilai itu adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Keimanan; iman dalam Islam menempati posisi amat penting. Karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal perbuatan manusia. Tanpa iman tidak sah dan diterima amal perbuatannya. Iman merupakan dasar utama dari setiap perbuatan. Keimanan yang memotivasi seseorang melakukan pernikahan. Sebagai wujud iman dan syukur kepada Allah seseorang melaksanakan pernikahan. Demikian juga ketika mereka bercerai, dilakukan juga atas dasar iman dan keyakinan bahwa rumah tangga sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Iman mendasari adanya kasih sayang untuk saling memberi antara suami istri, rezeki datang dari Allah dan semua pihak berhak untuk menikmatinya. Dengan iman, masing-masing pihak akan dijauhi dari sifat tamak dan serakah terhadap harta, sehingga baik suami saja yang bekerja atau justru suami tidak bekerja, maka iman akan menuntun untuk ikhlas membagi harta tersebut.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 230

¹¹⁵ *Ibid*

- b. Nilai Keadilan; secara kontekstual Islam memerintahkan setiap muslim yang mempunyai kekuasaan memimpin orang lain, seperti suami terhadap istrinya, baik dalam pembagian nafkah lahir maupun batin, juga pembagian harta bersama setelah mereka bercerai untuk berlaku adil.
- c. Nilai Keseimbangan; nilai keseimbangan dalam membangun rumah tangga diwujudkan agar masing-masing pihak dapat memenuhi kewajiban dan menerima haknya. Keseimbangan perlu diciptakan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan, sehingga terbangun rumah tangga yang kekal. Suami sebagai kepala keluarga melaksanakan kewajibannya memenuhi nafkah keluarga dan istri mengurus rumah tangga dengan baik. Keseimbangan akan tercipta jika masing-masing pihak saling mengerti dan menghargai. Jika terjadi perceraian, maka nilai keseimbangan ini tetap perlu dijaga, agar tidak ada pihak yang dirugikan. Jika hanya suami saja yang bekerja dan istri hanya sebagai ibu rumah tangga, maka istri tetap mendapatkan hak pembagian harta bersama, keseimbangan ini bisa dimaknai dengan pembagian sama rata atau dibagi menurut rasa keadilan.
- d. Nilai Perlindungan Hukum, filosofi pembagian harta bersama menurut pasal 97 KHI adalah dalam rangka memberikan perlindungan hukum terhadap istri jika terjadi perceraian. Karena pada umumnya istri tidak bekerja mencari nafkah, dia hanya mengurus rumah tangga, anak dan suami yang tidak kalah sibuk dan letihnya dengan suami. Karena istri tidak mempunyai kontribusi dalam mencari harta, maka jika terjadi perceraian, istri tetap mendapat sebagian harta, karena syirkah tenaga dan pikiran yang disumbangkan dalam membangun rumah tangga. Jika istri tidak diberi harta, ia akan menderita ketika bercerai dari suaminya tanpa mendapat apa-apa sebagai bekal hidupnya.
- e. Nilai Musyawarah, keharusan untuk membagi sama rata, masing-masing mendapatkan 50%, seperti dalam KHI, ternyata tidak mempunyai dalil yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga pendapat yang benar dalam pembagian harta bersama adalah dikembalikan kepada kesepakatan dan

musyawarah antara suami istri. Untuk mencapai perdamaian/musyawarah dalam pembagiannya, salah satu dari kedua belah pihak atau kedua-duanya kadang harus merelakan sebagian hak-nya demi untuk mencapai suatu kesepakatan.

- f. Nilai kasih sayang, kasih sayang yang terjalin selama hidup berumah tangga antara suami dan istri tetap diwujudkan meskipun telah bercerai, dengan memberikan sebagian harta kepada mantan istri atau suaminya, terutama istri yang tidak bekerja. Demikian juga jika suami yang tidak bekerja, maka wujud kasih sayang istri adalah memberikan sebagian harta bersama agar suaminya dapat melanjutkan kehidupannya sendiri.¹¹⁶

4. Pembagian Harta Bersama

Allah berfirman dalam QS an-Nisā ayat 35

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ٣٥

Jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Solusi yang ditawarkan dalam ayat al-Qur'an surat an-Nisā ayat 35 dapat diterapkan dalam penyelesaian sengketa harta bersama, hal ini dikuatkan dengan salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Abd ar-Rahman seorang mufti Hadramaut yang bermazhab Syafii, bahwa harta bersama yang dihasilkan oleh suami maupun istri dalam suatu ikatan perkawinan merupakan bentuk *al-māl al-musytarak* yang penyelesaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *sulh*.¹¹⁷ Oleh karena itu dalam pembagian harta bersama akibat cerai mati seperti contoh kasus di atas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *as-Sulh* dan *al-Farā'id*. Pembagian harta bersama dengan menggunakan cara *sulh* merupakan cara

¹¹⁶ Linda, *Ibid*, h. 96-101

¹¹⁷ Abd al Rahman ibn Muhammad ibn Husyn ibn 'Umar, *Bughyah al-Musytar syidin* (t.t, *Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah*, t.th), h. 159.

pembagian yang paling mudah dan menghemat waktu serta tidak berpostensi menimbulkan polemik baru di kemudian hari, hal ini disebabkan karena cara pemecahan masalah dengan menggunakan metode *sulh* lebih mengedepankan sisi perdamaian dan kekeluargaan.

As-Sulh secara etimologi diartikan dengan memutus permusuhan, sedangkan *as-Sulh* dalam terminologi Fikih diartikan dengan suatu perikatan yang dilakukan untuk memutus permusuhan yang telah terjadi.¹¹⁸

Sulh secara garis besar dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. *Sulh al-ibrā'* yaitu perikatan perdamaian yang dilakukan dengan cara memberikan sebagian hak yang dipersengketakan dan menetapkan sebagian dari hak tersebut, misalkan terjadi persengketaan terkait jumlah hutang antara dua orang yang bersengketa, orang yang menghutangi mengaku jumlah piutang adalah satu juta rupiah sedangkan orang yang berhutang mengaku lima ratus ribu rupiah. Bila kemudian orang yang menghutangi bersedia mengurangi hak yang dimilikinya dan beralih pada sebagian hak tersebut maka ini disebut dengan *Sulh al-ibrā'*.
- b. *Sulh al-Mu'āwadah* yaitu perikatan perdamaian yang dilakukan dengan cara menukarkan hak kebendaan yang dipersengketakan dengan suatu hak kebendaan yang lain,
- c. *Sulh al-Hay-ah* yaitu perikatan yang dilakukan dengan cara mengurangi sebagian hak yang dimiliki untuk menempuh kesepakatan perdamaian antara dua orang yang bersengketa.¹¹⁹

Berdasarkan pendapat dalam ulama Syafiyah di atas, maka penyelesaian sengketa harta bersama dalam contoh kasus yang telah penulis sebutkan dapat dilakukan dengan mengkombinasikan prinsip *Sulh* dan prinsip pembagian harta warisan dalam ilmu *farā'id*, prinsip *Sulh* diterapkan dalam rangka meminimalisasi kemungkinan timbulnya persengketaan di kemudian hari antara istri yang telah ditinggal mati suaminya dengan ahli waris yang lain, yang mana penetapan harta bersama akibat cerai mati dapat

¹¹⁸ Muhammad ibn Qāsim ibn Muhammad ibn Muhammad Abū Abdullah Syamsu ad-dīn al-Ghāzī, *Fathu al-Qarīb al Mujīb fī Syarhi Alfaz at-Taqrīb* (Bairut, Dār Ibn Hazm, 2005), h. 175.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 176.

menimbulkan prasangka dari ahli waris bahwa penetapan tersebut telah mengurangi hak waris yang seharusnya diterima. Penyelesaian sengketa harta bersama dapat menggunakan prinsip *Sulh*. Prinsip *Sulh* diterapkan dalam rangka meminimalisasi kemungkinan timbulnya persengketaan di kemudian hari antara mantan istri dan mantan suami.

BAB III

HARTA BERSAMA DALAM HUKUM POSITIF DI INDONESIA

A. Pengetian Harta Bersama Dalam Hukum Positif Di Indonesia

Sebelum sampai kepada pembicaraan harta benda perkawinan, sebaiknya diketahui terlebih dahulu arti perkawinan. Karena pengertian perkawinan dalam tatanan hukum mempunyai akibat langsung terhadap harta benda dalam perkawinan. Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa: “Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Kompilasi hukum Islam di Indonesia menyatakan: “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqon gholizan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”

Istilah Harta Bersama, di tengah-tengah masyarakat dikenal dengan gono-gini merupakan sebuah istilah hukum yang populer di masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah yang digunakan adalah gana-gini, yang secara hukum artinya “Harta yang berhasil dikumpulkan selama rumah tangga sehingga menjadi hak berdua suami dan istri”¹ Istilah hukum yang digunakan secara resmi dan legal formal dalam peraturan perundang-undangan di tanah air, baik dalam UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinanb Undang-undang Hukum Perdata, maupun KHI, adalah harta bersama.

Konsep dan istilah gono-gini sebenarnya diambil dari tradisi Jawa sebagai anak yang hanya dua bersaudara, laki-laki dan perempuan (dari satu ayah dan satu ibu) . Istilah gana-gini kemudian dikembangkan sebagai konsep tentang persatuan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan. Oleh karena itu harta yang memang berhubungan dengan ikatan perkawinan tersebut kemudian disebut dengan harta gono-gini.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h 330.

Harta bersama merupakan salah satu macam dari sekian banyak harta yang dimiliki seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari harta mempunyai arti penting bagi seseorang karena dengan memiliki harta dia dapat memenuhi kebutuhan hidup secara wajar dan memperoleh status sosial yang baik dalam masyarakat. Arti penting tersebut tidak hanya dalam segi kegunaan (aspek ekonomi) melainkan juga dari segi keteraturannya, tetapi secara hukum orang mungkin belum banyak memahami aturan hukum yang mengatur tentang harta, apalagi harta yang didapat oleh suami istri dalam perkawinan.

Secara bahasa, harta bersama adalah dua kata yang terdiri dari kata harta dan bersama. Menurut kamus besar bahasa Indonesia harta dapat berarti barang-barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan dan dapat berarti kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai. Harta bersama berarti harta yang dipergunakan (dimanfaatkan) bersama-sama.

Harta bersama merupakan harta kekayaan yang diperoleh selama perkawinan di luar hadiah atau warisan. Maksudnya adalah harta yang didapat atas usaha mereka atau sendiri-sendiri selama masa perkawinan. Mengenai hal ini KHI memberikan gambaran jelas tentang harta bersama, yang dijelaskan dalam pasal 1 huruf f: Harta kekayaan dalam perkawinan atau *syirkah* adalah harta yang diperoleh baik sendiri-sendiri atau bersama-sama suami istri selama dalam ikatan perkawinan berlangsung, dan selanjutnya disebut harta bersama tanpa mempersoalkan terdaftar atas nama siapapun.

Dalam yurisprudensi peradilan agama juga dijelaskan bahwa harta bersama yaitu harta yang diperoleh dalam masa perkawinan dalam kaitan dengan hukum perkawinan, baik penerimaan itu lewat perantara istri maupun lewat perantara suami. Harta ini diperoleh sebagai hasil karya-karya dari suami istri dalam kaitannya dengan perkawinan.

Harta bersama diatur dalam hukum positif, baik undang-undang perkawinan maupun KHI. Dengan demikian, segala urusan yang berkenaan dengan harta bersama didasari kedua sumber hukum positif tersebut. Persoalan mengenai harta bersama ini biasanya muncul apabila terdapat konflik dalam rumah tangga suami istri. Sebagai contoh, jika pasangan suami istri ternyata

harus bercerai, pembagian harta bersama mereka harus jelas didasari pada ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hukum positif tersebut.

1. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Tentang harta bersama dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pada bab VII dengan judul “harta bersama dalam perkawinan” yang terdiri dari tiga pasal yakni pasal 35, 36 dan 37. Pasal-pasal tersebut menyatakan bahwa:

Pasal 35

1. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama
2. Harta bawaan dari masing-masing suami dan istri, dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak sudah menentukan lain.

Pasal 36

1. Mengenai harta bersama, suami istri dapat bertindak atas persetujuan kedua belah pihak.
2. Mengenai harta bawaan masing-masing suami istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

Pasal 37

Bila perkawinan putus karena perceraian, harta bersama diatur menurut hukumnya masing-masing.

Dalam ketentuan Pasal 35 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 jelas terbaca bahwa harta dalam perkawinan itu terdiri dari harta bersama dan harta bawaan. Harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama ikatan perkawinan berlangsung dan oleh karena itu ia menjadi milik bersama suami dan istri. Karena demikian sifatnya, maka terhadap harta bersama suami istri dapat bertindak hanya atas persetujuan bersama. Sedangkan harta bawaan adalah harta yang diperoleh masing-masing suami atau istri sebagai hadiah atau warisan selama dalam ikatan perkawinan, dan oleh karena itu ia menjadihak dan dikuasai sepenuhnya oleh masing-masing

suami atau istri. Pengaturan harta bersama yang demikian sesuai dengan hukum adat, di mana dalam hukum adat itu dibedakan dalam harta bersama yang menjadi milik bersama suami istri, dan harta bawaan menjadi milik masing-masing pihak suami atau istri.

Diikutinya sistem hukum adat oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 sebagai hukum nasional adalah sebagai konsekwensi dari politik hukum Indonesia yang telah menggariskan bahwa pembangunan hukum nasional haruslah berdasarkan hukum adat sebagai hukum kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

2. Harta bersama menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Dalam KHI, pembahasan mengenai harta bersama terdapat dalam bab. XIII yang terinci dalam beberapa pasal.

Pasal 85

Adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri.

Pasal 86

1. Pada dasarnya tidak ada percampuran antara harta suami dan harta isteri karena perkawinan.
2. Harta isteri tetap menjadi hak isteri dan dikuasi penuh olehnya, demikian juga harta suami tetap menjadi hak suami dan dikuasi penuh olehnya.

Pasal 87

1. Harta bawaan masing-masing suami dan isteri dan harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan.
2. Suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sedekah atau lainnya.

Pasal 88

Apabila terjadi perselisihan antara suami isteri tentang harta bersama, maka penyelesaian perselisihan itu diajukan kepada Pengadilan Agama.

Pasal 89

Suami bertanggung jawab menjaga harta bersama, harta isteri maupun harta sendiri.

Pasal 90

Isteri turut bertanggung jawab menjaga harta bersama maupun harta suami yang ada padanya.

Pasal 91

1. Harta bersama sebagaimana tersebut dalam pasal 85 di atas dapat berupa benda berwujud atau tidak berwujud.
2. Harta bersama yang berwujud dapat meliputi benda tidak bergerak, benda bergerak dan surat-surat berharga.
3. Harta bersama yang tidak berwujud dapat berupa hak maupun kewajiban.
4. Harta bersama dapat dijadikan sebagai barang jaminan oleh salah satu pihak atas persetujuan pihak lainnya.

Pasal 92

Suami atau isteri tanpa persetujuan pihak lain tidak diperbolehkan menjual atau memindahkan harta bersama.

Pasal 93

1. Pertanggungjawaban terhadap hutang suami atau isteri dibebankan pada hartanya masing-masing.
2. Pertanggungjawaban terhadap hutang yang dilakukan untuk kepentingan keluarga, dibebankan kepada harta bersama.
3. Bila harta bersama tidak mencukupi, dibebankan kepada harta suami.
4. Bila harta suami tidak ada atau mencukupi dibebankan kepada harta isteri

Pasal 94

1. Harta bersama dari perkawinan seorang suami yang mempunyai isteri lebih dari seorang, masing-masing terpisah dan berdiri sendiri.
2. Pemilikan harta bersama dari perkawinan seorang suami yang mempunyai isteri lebih dari seorang sebagaimana tersebut ayat (1), dihitung pada saat berlangsungnya akad perkawinan yang kedua, ketiga atau keempat.

Pasal 95

1. Dengan tidak mengurangi ketentuan pasal 24 ayat (2) huruf c Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1975 dan pasal 136 untuk meletakkan sita jaminan atas harta bersama tanpa adanya permohonan gugatan cerai, apabila salah satu melakukan perbuatan yang merugikan dan membahayakan harta bersama seperti judi, mabuk, boros, dan sebagainya.
2. Selama masa sita dapat dilakukan penjualan atas harta bersama untuk keperluan keluarga dengan izin Pengadilan Agama.

Pasal 96

1. Apabila terjadi cerai mati, maka separuh harta bersama menjadi hak pasangan yang hidup lebih lama,.
2. Pembagian harta bersama bagi seorang suami atau isteri yang isteri atau suaminya hutang harus ditanggihkan sampai adanya kepastian matinya yang hakiki atau matinya secara hukum atas dasar putusan Pengadilan Agama.

Pasal 97

Mantan Istri atau Mantan Suami cerai masing-masing berhak seperdua dari harta bersama sepanjang tidak ditentukan lain dalam perjanjian perkawinan.

5. Macam-Macam Harta Bersama

Pasal 35 ayat (1), Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam telah menentukan segala harta yang diperoleh selama perkawinan dengan sendirinya menurut hukum menjadi harta bersama, namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan

gambaran tentang harta bersama dalam suatu perkawinan, Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Harta yang dibeli selama perkawinan

Patokan pertama untuk menentukan apakah suatu barang termasuk obyek harta bersama atau tidak, ditentukan pada saat pembelian. Setiap barang yang dibeli selama perkawinan, harta tersebut menjadi obyek harta bersama suami istri tanpa mempersoalkan apakah suami atau istri yang membeli, apakah harta tersebut terdaftar atas nama suami atau istri di mana harta tersebut terletak. Apa saja yang dibeli sejak terjadi perkawinan dan selama perkawinan berlangsung otomatis menjadi harta bersama.

b. Harta yang dibeli dan dibangun sesudah perceraian yang dibiayai dari harta bersama

Patokan untuk menentukan sesuatu barang termasuk obyek harta bersama, ditentukan oleh asal usul uang biaya pembelian atau pembangunan barang yang bersangkutan, meskipun barang itu dibeli atau dibangun sesudah terjadi perceraian.

Misalnya suami istri selama perkawinan berlangsung mempunyai harta dan uang simpanan, kemudian terjadi perceraian. Semua harta dan uang simpanan dikuasai suami dan belum dilakukan pembagian. Lalu dari uang simpanan tersebut suami membeli atau membangun rumah. Dalam kasus yang seperti ini, rumah yang dibeli atau dibangun oleh suami sesudah terjadi perceraian, namun jika uang pembelian atau biaya pembangunan berasal dari harta bersama, maka barang hasil pembelian atau pembangunan yang demikian tetap masuk ke dalam obyek harta bersama.

c. Harta yang dapat dibuktikan dan diperoleh selama perkawinan

Patokan ini sejalan dengan kaidah hukum harta bersama. Semua harta yang diperoleh selama perkawinan dengan sendirinya menjadi harta bersama. Namun disadari bahwa dalam sengketa perkara harta bersama, tidak semulus dan sesederhana itu. Pada umumnya, pada setiap perkara

harta bersama, pihak yang digugat selalu mengajukan bantahan bahwa harta yang digugat bukan harta bersama, tetapi harta pribadi. Hak pemilikan tergugat bisa dialihkannya berdasarkan atas hak pembelian, warisan atau hibah. Apabila tergugat mengajukan dalih yang seperti itu, patokan untuk menentukan apakah suatu barang termasuk harta bersama atau tidak, ditentukan oleh kemampuan dan keberhasilan penggugat membuktikan bahwa harta-harta yang digugat benar-benar diperoleh selama perkawinan berlangsung, dan uang pembeliannya tidak berasal dari uang pribadi.

d. Penghasilan harta bersama dan harta bawaan

Penghasilan yang tumbuh dari harta bersama atau berasal dari harta bersama akan menjadi harta bersama. Akan tetapi, bukan hanya yang tumbuh dari harta bersama yang jatuh menjadi obyek harta bersama. Di antara suami istri, namun juga termasuk penghasilan yang tumbuh dari harta pribadi suami istri akan jatuh menjadi obyek harta bersama.

e. Segala penghasilan pribadi suami istri

Segala penghasilan suami atau istri, baik yang diperoleh dari keuntungan melalui perdagangan masing-masing ataupun hasil perolehan masing-masing pribadi sebagai pegawai menjadi yurisdiksi harta bersama suami atau istri. Jadi sepanjang mengenai penghasilan pribadi suami atau istri tidak terjadi pemisahan, maka dengan sendirinya terjadi penggabungan ke dalam harta bersama. Penggabungan penghasilan pribadi suami atau istri ini terjadi demi hukum, sepanjang suami atau istri tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan.

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 sumber atau asal harta bersama dalam perkawinan dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu; *pertama*, harta tersebut menjadi milik pribadi suami istri.² Namun, dengan keinginan dan keikhlasan suami isteri, maka harta warisan diikutsertakan dalam harta bersama.

² Lihat Pasal 35 ayat (2) UU No. 1 Tahun 1974 Tentang *Perkawinan*

Kedua, harta bersama yang berasal dari harta yang diperoleh masing-masing suami isteri. Pada hakikatnya harta tersebut adalah milik masing-masing suami isteri.³ Artinya, semua harta yang diusahakan isteri merupakan harta milik isteri, begitu pula harta yang dihasilkan atas usaha suami menjadi harta milik suami. Namun, harta hasil pencaharian masing-masing tersebut dapat diikutsertakan dalam harta bersama, sepanjang dikehendaki oleh pasangan suami isteri.

Ketiga, harta bersama yang berasal dari harta benda yang dihadiahkan pada suami isteri. Pada dasarnya, harta yang sudah dimiliki suami atau isteri pada saat perkawinan atau selama masa perkawinan tidak masuk dalam harta bersama, jadi harta yang berupa hadiah ini dapat dimiliki oleh masing-masing isteri atau suami.⁴ Harta milik pribadi merupakan harta bersama dengan kesadaran dan kehendak masing-masing suami isteri untuk menyerahkan harta pribadi tersebut menjadi milik bersama dalam lembaga perkawinan.

Keempat, harta bersama yang diperoleh semasa perkawinan. Harta bersama yang berasal dari harta perkawinan menjadi harta bersama antara suami dan isteri, yaitu harta benda yang diperoleh di masa perkawinan menjadi harta bersama antara suami isteri, sehingga merupakan harta benda milik bersama.⁵ Artinya, suami isteri dapat bertindak, mengambil manfaat, mempertanggungjawabkan dan berkedudukan sama terhadap harta bersama tersebut.

Mohd. Idris Ramulyo juga menyebutkan tentang macam-macam harta suami isteri yang lazim dikenal di Indonesia, yaitu:

- a. Harta yang diperoleh masing-masing suami isteri sebelum perkawinan melalui usaha mereka masing-masing. Harta seperti ini di Bali disebut Guna Kaya dan Sumatera Selama disebut harta pembuang bila diperoleh

³ *Ibid.*,

⁴ Ismuha, *Pencaharian Bersama Suami Istri: Adat Gono Gini Ditinjau dari Sudut Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 41-43

⁵ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademi Pessindo, 1992), h. 74

oleh perawan (gadis). Menurut UU No.1 tahun 1974 harta tersebut dikuasai masing-masing pihak yang memilikinya.

- b. Harta yang diperoleh pasangan suami isteri yang diberikan oleh keluarga atau orang tua untuk mereka berdua pada saat mereka menikah. Harta tersebut bisa berupa modal usaha, perobatan rumah tangga atau tempat tinggal. Seumpama terjadi perceraian maka harta tersebut kembali kepada keluarga atau orang tua yang memberikan. Di Minangkabau harta ini dikenal dengan istilah harta asal.
- c. Harta yang diperoleh oleh masing-masing suami isteri dalam masa perkawinan melalui hibah, wasiat maupun dari orang tua atau keluarga terdekat. Harta semacam ini di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dikenal dengan harta Gawan, di Jakarta disebut Barang Usaha, di Banten disebut Barang Sulu, di Jawa Barat disebut Barang Benda atau Barang Asal atau Barang Pusaka.
- d. Harta yang diperoleh oleh masing-masing suami isteri dalam masa perkawinan melalui usaha mereka berdua atau dari usaha salah satu dari mereka. Harta tersebut menjadi harta bersama suami isteri. Harta jenis ini di Aceh disebut Haraueta Sihareukat di Bali disebut Druwegabro, di Jawa disebut harta Bersama.⁶

Adapun berdasarkan bentuknya harta bersama sendiri beraneka ragam wujudnya, sepertinya, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 91 KHI, bahwa;

- a. Harta bersama yang dimaksud dalam pasal 85 KHI adalah berupa benda berwujud atau tidak berwujud.
- b. Harta bersama yang berwujud dapat meliputi benda tidak bergerak, benda bergerak dan surat-surat berharga.
- c. Harta bersama yang tidak berwujud dapat berupa hak maupun kewajiban.
- d. Harta bersama dapat dijadikan sebagai barang jaminan oleh salah satu pihak atas persetujuan pihak lainnya

Apabila memperhatikan asal usul harta yang didapat suami istri dapat disimpulkan dalam tiga sumber:

⁶ Mohd. Idris Ramulyo, *ibid.*, h, 28-29

- a. Harta masing-masing suami istri yang telah dimilikinya sebelum kawin baik diperolehnya karena mendapat warisan atau usaha-usaha lainnya, disebut sebagai harta bawaan.
- b. Harta masing-masing suami istri yang diperolehnya selama berada dalam hubungan perkawinan, tetapi diperoleh bukan karena usaha mereka bersama-sama maupun sendiri-sendiri, tetapi diperolehnya karena hibah, warisan, ataupun wasiat untuk masing-masing.
- c. Harta yang diperoleh setelah mereka berada dalam hubungan perkawinan atas usaha mereka berdua atau salah satu pihak dari mereka disebut harta pencaharian.

Menurut ketentuan dalam pasal 100 dan pasal 121 persatuan harta kekayaan meliputi: “harta kekayaan suami dan istri, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang sekarang maupun yang kemudian, termasuk juga yang diperoleh dengan cuma-cuma (warisan, hibah); segala beban suami dan istri yang berupa hutang suami dan istri, baik sebelum maupun sepanjang perkawinan”.

Memperhatikan Pasal 91 KHI di atas bahwa yang dianggap harta bersama adalah berupa benda milik suami istri yang mempunyai nilai ekonomi dan nilai hukum, yaitu mempunyai nilai kegunaan dan ada aturan hukum yang mengatur. Harta bersama dapat berupa benda berwujud yang meliputi benda bergerak dan tidak bergerak serta harta bersama dapat berbentuk surat-surat berharga dan harta bersama dapat berupa benda tidak berwujud berupa hak dan kewajiban.

Percampuran harta kekayaan (harta bersama) berlaku jika pasangan tersebut tidak menentukan hal lain dalam perjanjian perkawinan. Dasar hukum tentang harta bersama dapat ditelusuri melalui Undang-undang, hukum Islam, hukum adat, dan peraturan lain, seperti berikut:

- a. UU Perkawinan Pasal 35 ayat 1, menyebutkan bahwa harta bersama adalah “harta bersama yang diperoleh selama masa perkawinan”. Artinya, harta kekayaan yang diperoleh sebelum terjadinya perkawinan tidak disebut sebagai harta bersama.

- b. KUHPdata pasal 119, disebutkan bahwa “sejak saat dilangsungkan perkawinan, maka menurut hukum terjadi harta bersama menyeluruh antara suami istri, sejauh tentang hal itu tidak diadakan ketentuan-ketentuan lain dalam perjanjian perkawinan. Harta bersama itu, selama perkawinan berlangsung, tidak boleh ditiadakan atau diubah dengan suatu persetujuan antara suami istri.”
- c. KHI pasal 85, disebutkan bahwa “adanya harta bersama dalam perkawinan itu, tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami istri”. Dengan kata lain, KHI mendukung adanya persatuan harta dalam perkawinan (bersama).
- d. KHI pasal 86 ayat 1 dan 2, kembali dinyatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada percampuran harta antara suami dan istri karena perkawinan.”

B. Kewajiban Suami Istri Dalam Hukum Positif Di Indonesia

Ditegaskan dalam Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 34:

- (1) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- (2) Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

Hak dan kewajiban suami-isteri dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 77 sampai dengan pasal 84. Adapun yang mengatur pembagian peran suami isteri adalah pasal 79 yang menyebutkan:

- (1) Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.
- (2) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- (3) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

Fungsi dan kedudukan suami isteri itu adalah satu tujuan, seperti ditentukan juga oleh pasal 30 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi: Suami-isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dari susunan masyarakat.

Kedudukan suami isteri tersebut tidak terbatas dalam rumah tangga saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan masyarakat yang oleh pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dirumuskan sebagai berikut: Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Tentang kewajiban suami terhadap isterinya diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 80:

1. Suami adalah pembimbing terhadap isteri dan rumah tangganya, tetapi tentang hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami isteri bersama.
2. Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
4. Suami wajib memberi pendidikan agama kepada isterinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, dan bangsa.
5. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung; nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak, biaya pendidikan bagi anak.
6. Kewajiban suami terhadap isterinya seperti tersebut pada ayat (4) di atas mulai berlaku sesudah ada *tamkin* sempurna dari isterinya.
7. Isteri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4).
8. Kewajiban suami seperti dimaksud ayat (2) gugur apabila isteri *nusyuz*.

Pasal 79 Kompilasi Hukum Islam ayat (1) menyebutkan; “Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga”. Ayat (2) “Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Jika rumusan tersebut dipandang sebagai kedudukan yang seimbang antara laki-laki dan

perempuan dalam memasuki gerbang perkawinan, karena masing masing mempunyai fungsi dan bertanggung jawab yang meskipun berbeda, tetapi tujuan yang satu. Tujuan perkawinan adalah kebahagiaan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Kewajiban suami memberi nafkah terkandung pula pada KHI pasal 80 ayat (4) yang berbunyi: Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi isteri dan anak, serta biaya pendidikan bagi anak.⁷

C. Pembagian Harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Dalam Hukum Positif Di Indonesia

Tidak selamanya perkawinan berjalan dengan baik. Di tengah masyarakat banyak timbul masalah setelah putusnya ikatan perkawinan yang memerlukan penyelesaian, salah satunya adalah masalah harta bersama. Kalau persoalan harta bersama bisa diselesaikan secara musyawarah atau kekeluargaan menjadi lebih baik, tetapi bila timbul ketidaksesuaian pendapat, maka persoalan harta bersama ini bisa menjadi besar bahkan sampai ke pengadilan untuk penyelesaiannya.

Sebagaimana telah dijelaskan, harta bersama adalah harta yang diperoleh secara bersama di dalam perkawinan.⁸ Jadi harta bersama adalah barang-barang yang menjadi kekayaan yang diperoleh suami istri dalam perkawinan.

Sayuti Thalib dalam buku *Aneka Masalah Hukum Perdata di Indonesia*, mengatakan bahwa “Harta bersama adalah harta kekayaan yang diperoleh selama perkawinan di luar hadiah atau warisan”. Maksudnya adalah harta yang didapat atau usaha mereka atau atas usaha-usaha sendiri selama masa perkawinan. Dalam yurisprudensi Peradilan Agama juga dijelaskan bahwa, harta bersama yaitu harta yang diperoleh dalam masa perkawinan dengan hukum perkawinan, baik penerimaan itu lewat perantara istri maupun lewat

⁷ *Ibid*, h. 182

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2003), h. 347.

perantara suami. Harta ini diperoleh sebagai hasil karya-karya dari suami-istri dalam kaitannya dengan perkawinan.⁹

Persoalan tentang pembagian harta bersama yang disebabkan adanya perceraian antara suami dan istri, pada awalnya tidak dikenal dalam Fikih. Konsep harta bersama dalam sebuah rumah tangga, pada mulanya didasarkan atas *'urf* atau adat istiadat dalam sebuah negeri yang tidak memisahkan antara hak milik suami dan istri. Harta bersama tidak ditemukan dalam masyarakat Islam yang adat istiadatnya memisahkan antara harta suami dan harta istri dalam sebuah rumah tangga. Dalam Islam, hak dan kewajiban dalam rumah tangga, terutama hal-hal yang berhubungan dengan pembelanjaan, diatur secara ketat. Misalnya, sebagai imbalan dari sikap loyal istri terhadap suami, istri berhak menerima nafkah dari suami menurut tingkat ekonomi suami. Harta pencarian suami selama dalam perkawinan adalah harta suami, bukan dianggap harta bersama dengan istri. Istri berkewajiban memelihara harta suami yang berada dalam rumah.¹⁰

Sebagaimana yang telah disinggung di bagian awal bahwa jika dilihat dari asal-usulnya, harta suami isteri dapat digolongkan pada tiga golongan, yaitu:

- a. Harta masing-masing suami isteri yang dimiliki sebelum mereka kawin baik berasal baik berasal dari warisan, hibah atau usaha mereka sendiri-sendiri atau dapat disebut sebagai harta bawaan.
- b. Harta masing-masing suami isteri yang dimiliki sesudah mereka berada dalam hubungan perkawinan, tetapi diperolehnya bukan dari usaha mereka seseorang atau bersama-sama, tetapi merupakan hibah, wasiat atau warisan untuk masing-masing.

⁹ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata di Indonesia*, (Jakarta: Kanema, 2006), h. 108.

¹⁰ Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 59.

- c. Harta yang diperoleh sesudah mereka berada dalam hubungan perkawinan atas usaha mereka berdua atau usaha salah seorang mereka atau disebut harta pencaharian.¹¹

Pada awalnya, harta suami dan harta isteri terpisah, baik harta bawaannya masing-masing atau harta yang diperoleh salah seorang suami isteri atas usahanya sendiri-sendiri, maupun hibah yang diperoleh oleh salah seorang mereka karena hadiah atau hibah atau warisan sesudah mereka terikat dalam hubungan perkawinan.¹² Walaupun demikian, telah dibuka kemungkinan *syirkah* (kerja sama) atas harta kekayaan suami isteri itu secara resmi dan menurut cara-cara tertentu. Dengan demikian, suami isteri dapat mengadakan *syirkah* atau percampuran harta kekayaan.

Di dalam Pasal 35 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama. Oleh karena itu, harta bersama merupakan seluruh harta yang diperoleh setelah terjadinya perkawinan, tanpa mempersoalkan jerih payah siapa yang lebih banyak dalam usaha memperolehnya. Artinya, dengan adanya perkawinan maka terbetuklah dengan sendirinya harta antara suami dan isteri dengan tidak mempersoalkan siapa yang mencari, juga tanpa memperoleh atas nama siapa harta terdaftar.¹³ Hal ini lah yang kemudian menjadi persoalan, sebab di zaman sekarang ini, guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tidak jarang para perempuan ikut bekerja mencari nafkah bahkan ada yang menjadi tulang punggung keluarga. Padahal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kewajiban mencari nafkah adalah fitrah dan tugas utama laki-laki, sedangkan perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga.

Selain itu, baik suami maupun isteri dapat bertindak, mengambil manfaat, mempertanggungjawabkan, dan kedudukan sama atas harta tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya perkawinan, maka harta dilebur menjadi satu sepanjang para pihak tidak menentukan lain. Sehingga, jika suatu

¹¹ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia: Berlaku bagi Umat islam*, cet. 5, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 83

¹² Diadaptasikan dari rumusan Pasal 87 ayat (1) dan (2) KHI

¹³ M. Yahya Harahap, *Hukum Perkawinan Nasional* (Medan: Zahir, 1975), h. 116-117

perkawinan putus karena perceraian maka harta yang diperoleh selama perkawinan merupakan harta bersama dan baik suami maupun istri memiliki hak atasnya.

Dalam Pasal 37 Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan pasal 96 dan 97 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dinyatakan bahwa apabila perkawinan putus baik karena perceraian maupun karena kematian, maka masing-masing suami istri mendapatkan separoh dari harta bersama yang diperoleh selama perkawinan berlangsung. Ketentuan tersebut sejalan dengan yurisprudensi Mahkamah Agung RI No. 424.K/Sip.1959 bertanggal 9 Desember 1959 yang mengandung abstraksi hukum bahwa apabila terjadi perceraian, maka masing-masing pihak (suami dan istri) mendapatkan setengah bagian dari harta bersama mereka.

Kompilasi Hukum Islam menyerahkan semua hal yang berkaitan dengan pembagian harta bersama kepada Pengadilan Agama yang berwenang menyelesaikan permohonan sengketa harta bersama tersebut. Diserahkan kepada Pengadilan Agama berarti penentuan dari perkara yang dihadapi berada di tangan majelis hakim yang memutus perkara berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam persidangan dan juga saksi yang diajukan masing-masing pihak. Penyelesaian melalui pengadilan ini merupakan sebuah alternatif penyelesaian perkara. Pasangan dapat memilih cara yang lebih elegan yaitu dengan cara damai atau musyawarah. Cara ini jauh lebih baik karena tidak perlu berbelit-belit, memakan waktu, memakan biaya, dan atau juga memakan perasaan para pihak. Cara ini dapat dipergunakan selama dilakukan dengan seadil-adilnya.

Dalam musyawarah para pihak dapat sepakat mengenai presentase pembagian harta bersama, tidak harus setengah-setengah. Istri dapat memperoleh presentase sepertiga dan suami dua pertiga atau sebaliknya asalkan tidak ada yang merasa dirugikan atau dicurangi.

Apabila pasangan suami istri yang bercerai, kemudian masalah harta bersamanya dilakukan dengan musyawarah atau perdamaian, maka pembagiannya bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan atau kerelaan antara

kedua belah pihak. Cara ini adalah sah, dan merupakan cara terbaik untuk penyelesaian.

Namun jika memang cara penyelesaian sengketa melalui jalur damai tidak dapat terlaksana dan jalur hukum (pengadilan) dianggap lebih tepat dalam hal memperoleh keadilan, maka hal tersebut dapat dilakukan. Dengan demikian, pembagian harta bersama dapat ditempuh melalui putusan pengadilan agama atau melalui musyawarah. Dalam penyelesaian melalui musyawarah ini, boleh saja salah satu pihak mendapatkan prosentasi lebih besar ataupun lebih kecil dari yang lain, tergantung dari kesepakatan dan tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Sejalan dengan uraian di atas, permasalahan sengketa harta bersama pasca perceraian berkaitan erat dengan kewajiban mencari nafkah dalam rumah tangga. Ketentuan nash menunjukkan bahwa beban perekonomian keluarga dibebankan kepada suami. Suami wajib memenuhi nafkah untuk isteri dan anak-anaknya sesuai dengan kelayakan dan tingkat kemampuan yang dimiliki. Suami harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Di samping itu, perlunya peran seorang isteri untuk memberikan dukungan terhadap suami dalam mencari rezeki. Karena untuk mendapatkan rezeki, manusia harus bekerja keras dan mengerahkan segala daya dan upaya. Di sinilah letak seorang isteri untuk terus memberikan semangat agar suami bekerja secara maksimal dan memperoleh hasil yang optimal pula.

Kewajiban mencari nafkah dalam keluarga ini berdampak pada harta kekayaan yang suami istri dapatkan selama berumah tangga. Ada pandangan negatif di masyarakat bahwa siapa yang bekerja dalam artian menghasilkan uang maka dialah pemilik harta benda yang dibeli atau didapatkan dari uang hasil pekerjaan tersebut. Suami selaku pencari nafkah bagi keluarganya terkadang mengabaikan peran istri yang bekerja di rumah, padahal pekerjaan istri selaku pengurus rumah tangga tidaklah mudah dan sedikit. Pekerjaan tersebut dimulai sejak suami kadang belum bangun tidur dan belum selesai hingga kadang suami telah kembali tertidur. Terlebih lagi apabila istri juga ikut

bekerja mencari nafkah seperti Pegawai Negeri Sipil, pedagang dan sebagainya. Maka Secara lahiriah istri lebih dominan bekerja dibandingkan suami, baik dalam mengurus rumah tangga pun ketika bekerja mencari nafkah.

Perempuan bekerja bukan hanya monopoli masyarakat modern saat ini. Di beberapa daerah di Indonesia, perempuan bekerja juga telah menjadi tradisi terutama di bidang pertanian (sawah) sebagai tenaga penggarap sawah. Dalam kehidupan manusia perempuan bekerja telah menjadi bagian dari sejarah.

Di Indonesia, perempuan bekerja bukan sesuatu hal yang baru. Kehidupan di pedesaan, perempuan ikut serta dalam proses produksi dalam menanam padi di sawah, pedagang di pasar. Hal ini pula yang melandasi diberlakukannya ketentuan mengenai harta bersama di Kompilasi Hukum Islam, yaitu kensep mengenai harta bersama antara suami dan isteri, yang hal ini tidak ada pada masa Islam awal.¹⁴

Para hakim ketika memutuskan perkara di pengadilan diduga kerap tidak melihat secara luas hak dan kewajiban suami istri dan sangat terpaku kepada pasal dalam Kompilasi Hukum Islam tersebut. Padahal Kompilasi Hukum Islam di akomodasi dari pendapat-pendapat fukaha yang terdapat dalam kitab-kitab fikih klasik. Bukan berarti penulis tidak sependapat dengan ketentuan tentang pembagian harta bersama dalam Kompilasi Hukum Islam tersebut, akan tetapi tidak semua kasus tentang pembagian harta bersama dapat diputus hanya berdasarkan ketentuan Pasal 97 KHI yang sudah ada. Mukti Arto berpendapat, bagi hakim, keadilan itu nomor wahid, sedang teks hukum itu nomor dua. Jika memang hakim melihat keadilan itu berada di balik tembok hukum konvensional, maka lakukanlah terobosan hukum, demi menemukan keadilan untuk diberikan kepada pencari keadilan.¹⁵

Jadi dilihat dari pembagian harta bersama dan sekilas tentang cara pembagian harta bersama, maka ketika terjadi perceraian pembagian hartanya dikembalikan kepada hukumnya masing-masing. Apabila suami istri tersebut

¹⁴Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), h. 134

¹⁵Mukti Arto, *Pembaruan Hukum Islam Melalui Putusan Hakim*, (Jakarta, Pustaka Pelajar: 2015), h. 82

beragama Islam, maka pembagiannya secara hukum Islam dalam hal ini menganut UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam dan apabila suami istri non muslim maka pembagiannya menganut hukum perdata atau hukum Adat.¹⁶ Pembagian seperti ini berlaku tanpa harus mempersoalkan siapakah yang berjerih payah untuk mendapatkan harta kekayaan selama dalam perkawinan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah ketentuan tersebut dapat berlaku secara universal untuk semua kasus, ataukah hanya dalam kasus tertentu yang memang dapat mewujudkan rasa keadilan bagi para pihak. Sejauh pemahaman penulis ketentuan pembagian harta bersama separoh bagi suami dan separoh bagi isteri hanya sesuai dengan rasa keadilan dalam hal baik suami maupun isteri sama-sama melakukan peran yang dapat menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup keluarga. Dalam hal ini, pertimbangan bahwa suami atau isteri berhak atas separoh harta bersama adalah berdasarkan peran yang dimainkan baik oleh suami atau isteri, sebagai patner yang saling melengkapi dalam upaya membina keutuhan dan kelestarian keluarga.¹⁷

Dalam 97 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dinyatakan bahwa apabila perkawinan putus baik karena perceraian maupun karena kematian, maka masing-masing suami istri mendapat separoh dari harta bersama yang diperoleh selama perkawinan berlangsung. Ketentuan tersebut sejalan dengan yurisprudensi Mahkamah Agung RI No. 424.K/Sip.1959 bertanggal 9 Desember 1959 yang mengandung abstraksi hukum bahwa apabila terjadi perceraian, maka masing-masing pihak (suami dan isteri) mendapatkan setengah bagian dari harta bersama mereka. Apabila pasangan suami istri yang bercerai, kemudian masalah gono-gini atau harta bersamanya dilakukan dengan musyawarah atau perdamaian, maka pembagiannya bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan atau kerelaan antara kedua belah pihak. Cara ini adalah sah dan cara terbaik untuk penyelesaian.

Padahal dalam Pasal 37 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dinyatakan “Bila perkawinan putus karena perceraian, harta

¹⁶ M. Yahya Harahap, S.H, *Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama UU No. 7 Tahun 1989*, (Sinar Grafika: Jakarta, 2009), h. 279

¹⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (UII Pres.;Yogyakarta, 2000), h. 78

bersama diatur menurut hukumnya masing-masing. Dalam penjelasan Pasal 37 tersebut dinyatakan yang dimaksud dengan hukumnya masing-masing; ialah hukum agama, hukum Adat dan hukum lainnya”. Pasal ini membuka peluang tentang pemahaman pembagian harta bersama yang lebih luas dari pada Pasal 97 KHI, sebab pembagian harta bersama tersebut tidak dipatok setengah bagian untuk masing-masing mantan istri dan mantan suami.

Dengan demikian, Pasal 97 Kompilasi Hukum Islam hendaknya direinterpretasi berlaku untuk istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, tetapi tidak bekerja secara aktif di luar rumah untuk ikut serta mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan bagi istri yang turut serta bekerja mencari nafkah tidak harus dilandaskan kepada ketentuan Pasal 97 KHI tersebut, melainkan kepada Pasal 37 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang kemudian dapat diperluas lagi pertimbangannya tentang kewajiban mencari nafkah.

D. Pembaruan Pemikiran Dalam Putusan Hakim Tentang Harta Bersama Pada Kasus Istri Turut Serta Mencari Nafkah Dalam Hukum Positif Di Indonesia

Secara sederhana, gerakan pembaruan dalam Islam dapat diartikan sebagai upaya, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok pada kurun dan situasi tertentu, untuk mengadakan perubahan baik dalam persepsi dan praktek keislaman yang telah mapan kepada pemahaman dan pengamalan baru.¹⁸ Lazimnya, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya asumsi atau pandangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sehingga Islam menjadi sebuah realitas yang berujung pada penyimpangan dari apa yang dipandang sebagai Islam yang sebenarnya. Implikasinya, Islam dianggap ideal, sesuai cara pandang, pendekatan, latar belakang sosio kultural dan keagamaan individu atau kelompok pembaru yang bersangkutan.¹⁹

¹⁸ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Cet. I, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 97

¹⁹ Karena itu, *muncullah berbagai tipologi gerakan pembaharuan Islam, misalnya puritanisme, neo-sufisme, fundamentalisme, sekularisme, atau westernisme. Ibid.*